RA AMALIA GAMA-KALEIRA

PART 1

Gadis itu menggesek-gesekkan bagian belakang tubuhnya ke pangkuan Gama. Berusaha agar lelaki bergairah.

Sebagian alkohol, dan lebih besar lagi rasa getir. Gama mulai tak peduli apa yang dilakukan gadis dengan rambut warna - warni seperti pelangi itu. Sejujurnya Gama pun tak mengingat dari mana gadis itu datang tadi.

Enam bulan. Sudah enam bulan berlalu. Gama hidup bagai biksu. Dia sudah berusaha meniduri banyak perempuan. Kekasih- kekasihnya di masa lalu. Bahkan Gama menyewa wanita paling ahli untukmembangkitkan gairahnya, tapi selalu gagal.
Karena saat para wanita itu melakukan tugasnya, maka di bayangan Gama hanyalah wajah seorang gadis pucat yang bersimbah air mata. Gadis yang melihatnya dengan rasa sakit tak berujung dan keputusasaan. Gadis yang malah bisa

menyunggingkan senyum saat pistol Gama terancung padanya, seolah akhirnya terbebas dari segala penderitaan.

Kaleira. Yang kini telah menjadi kenangan.

Gadis berambut pelangi itu, setidaknya yang mampu di dilihat Gama di bawah lampu kerlap-kerlip murahan yang menyakiti mata, kini mulai naik ke pangkuan Gama. Gadis itu menggerakan pinggulnya seolah mereka sedang bersetubuh. Gadis itu merapatkan tubuhnya, menggesekkan dadanya yang tak terlalu besar dan mulai menjilati leher Gama.

Harusnya Gama terangsang? Tapi mengapa malah tak bisa?

Kaleira sialan!

Gama benci apa yang dialaminya dan lebih benci lagi tak tahu harus berbuat apa.

Kini gadis berambut pelangi itu mulai mendesah-desah, tapi mengapa suaranya terdengar seperti anjing sekarat yang ditemui Gama beberapa hari lalu di pinggir jalan.

Gama baru hendak menyingkirkan gadis itu, saat tiba-tiba sebuah tangan menyentak gadis itu hingga terjungkal ke lantai.

Gama bukan gentleman dan tahu bahwa gadis itu tak pantas dibela. Karena ternyata lelaki yang mengasarinya tadi adalah sang suami.

Masalahnya Gama tak memiliki waktu untuk terlibat dalam pertengkaran rumah tangga orang lain. Jadi ketika dua sejoli itu sedang saling memaki dan meneriaki, Gama memilih berlalu.

Hanya saja yang tak Gama perkirakan--sekali lagi karena sebagian kecil alkohol dan lebih banyak rasa getir--" bahwa suami yang marah dan dibakar cemburu memang adalah makhluk paling berbahaya.

Karena ketika bahu Gama ditepuk dan dia berbalik, ada pisau yang menancap di perutnya.

%%%

"Jika ingin mati dengan cara dibunuh, kamu memiliki banyak sekali kesempatan saat menjalankan misi. Jadi berikan alasan, kenapa kamu membiarkan seorang bajingan tolol menusuk perutmu, tanpa melawan?"

Zenk berkacak pinggang. Sejak dini hari tadi bisa dikatakan dirinya diserang sakit kepala hebat. 27 tahun menjadi kakak dari Gama, ini

adalah kali pertama Zenk dibuat hampir putusasa.

Oh ... Zenk tidak akan menyalahkan Gama yang pergi ke klab malam murah di pinggir kota itu. Dia tahu sang adik membutuhkan hiburan dan harus melanjutkan hidup. Namun, jelas pada akhirnya Gama tak mendapat hiburan dan hampir kehilangan hidup.

Selain dirinya, Gama adalah anak buah Ramba yang paling sulit dibunuh. Lelaki muda itu memiliki pengetahuan dan kemampuan membela diri serta menggunakan senjata yang tak bisa diragukan. Namun, bisa-bisanya dia membiarkan diri ditusuk begitu saja, tanpa melawan atau membalas pula.

Sejujurnya itu melukai harga diri Zenk sebagai sang kakak. Harga dirinya yang harus turun tangan karena lepas kendali melihat sang adik. Zenk memang selalu berlebihan jika

menyangkut adik-adiknya. Jadi saat mengetahui Gama tertusuk, Zenk membuat si suami yang marah itu berakhir menangis seperti anak kecil sebelum pingsan karena harus memuntahkan enam giginya dan mengalami patah tulang tangan, dua-duanya.

Zenk tak suka implusif, dan semalam jelas tindakan implusif. Persetan. Zenk masih kesal. "Dan kenapa kamu tidak melawan? Harusnya kamu menusuknya kembali!"

Antsara-- istri Zenk-- memberikan gelengan pelan agar Zenk berhenti mengomeli Gamayang terluka.

Namun, sepertinya Zenk sedang tak ingin diintrupsi. Lelaki itu sudah benar-benar muak melihat kelakuan Gama. "Jawab aku, atau kamu akan mendapatkan satu tusukan lagi, dan seberapa kuat pun usaha Istriku mengobatimu,

itu tak akan berguna. Karena kamu akan langsung bertemu malaikat maut."

"Sayang, jangan marahi Adikmu."

"Kamu, jangan membelanya."

"Jangan marahi Istrimu, Kak."

Mereka bertiga saling melotot, hingga Zenk memilih mengalah.

"Sudah kuduga bahwa kamu pasti menjadi kesalahan pertama, Bos. Dan sudah kuduga akan menjadi penyesalanku tak menghentikanmu mengambil tindakan bodohitu."

Gama menolak menatap mata kakaknya. Dia tahu semua yang diucapkan Zenk benar adanya. Lelaki itu hanya memperhatikan Antsara yang kini mulai tampak panik. Sejak tengah malam tadi, Antsara sudahmerawatnya. Kakak iparnya yang baik dan

sangat disayangi. Terbiasa menghadapi lelaki terluka membuatnya bisa menangani Gama. Namun, rupanya ada sesuatu yang salah terjadi karena darah tak jua berhenti mengalir dan merembes dari perban luka.

"Sayang, ini tak bisa dibiarkan. Pendarahannya tidak mau berhenti."

Zenk hampir mengumpat. Jika tak melihat tatapan menegur sang istri.

"Zenk menghampiri adiknya dan langsung membantu Gama berdiri. "Bangun, aku tahu luka seperti ini tak akan membuatmu mati. Jadi jangan berpura-pura lemah untuk menghindari pengobatan memadai. Kamu tidak ditakdirkan mati konyol karena patah hati."

Sekarang giliran Gama-lah yang ingin mengumpat. Namun, dia tahu percuma saja mengelak. Kakaknya paham betul mengapa

Gama sampai terlibat dalam drama korban penusukan ini. Jadi dari pada harus berdebat, lelaki itu memilih mengalah.

Meski mati kehabisan darah terasa lebih menggoda. Mengingat enam bulan ini adalah neraka karena harus berusaha mematikanperasaannya.

****

"Kenapa kita ke sini?" tanya Gama saat mobil Zenk berhenti di depan klinik dokter Ibnu.

"Oh, kamu masih bernyawa?"

Humor gelap kakaknya selalu berhasil memancing tawa Gama. Sial, nyeri dan darah bertambah banyak saat dirinya terkekeh. "Kamu yang melarangku mati, Kak. Jangan pikun secepat itu."

Zenk keluar dari mobil, mengitarinya, dan membantu Gama. Kini Gama telah dipapah menuju pintu masuk.

"Benar, aku melarangmu mati, karena hanya kamu saudara yang kumiliki."

Langkah Gama sempat terhenti di undakan kedua. Dia menatap sang kakak yang tak membalasnya.

"Aku telah kehilangan satu adik, dan aku tak mau mengalaminya lagi. Tidak, sampai kita menjadi kakek-kakek berambut kelabu yang bergantung pada tongkat mereka."

Ucapan kakaknya tentang masa depan memberi Gama getir lebih besar. Sanggupkah dia bertahan hingga usia senja. Sementara sekarang saja, sekedar bernapas terasa begitu menyakitkan.

"Jalan pria tua."

"Meski rambut kita kelabu, senjata akan tetap lebih cocok dari pada tongkat, Kak."

Zenk menyeringai. "Benar, kita terlalu keren untuk memakai tongkat."

Lalu pintu tersibak dan Gama menahan napas. Dia mengenali rambut itu. Dia mengenali bentuk tubuh itu. Kaki jenjang itu. Tangan yang terulur di depan rak dan ... sial, dari jarak sejauh ini Gama mengenali aroma harumnya.

Ketika sosok itu berbalik, Gama merasakan seolah ada granat yang meledakkan paru-parunya. Mereka bersitatap dan mata yang paling Gama rindukan itu membelalak.

Kaleira .... Kaleira .... Kaleira! Kaleira dengan ... perut membuncit. Kaleira hamil?!

"Permisi, Nona, apa Dokter Ibnu ada? Adikku terluka cukup parah."

Rupanya pertanyaan Zenk barhasil menyadarkan Kaleira dari keterkejutannya. Karena setelah wanita mengerjap, dua kali, kini ekspresinya sangat tenang. Ekspresi mengejutkan yang dibenci Gama. Dia jadi tak tahu apa yang dirasakan Kaleira. Tidakkah wanita itu ingin menyongsong dan ... memeluknya?

"Dokter Ibnu ada. Oh, silakan masuk Pak Zenk."

Gama menatap tajam Zenk saat mendengar Kaleira menyebut nama kakaknya.

Namun, Zenk tak mempedulikan itu. Dia kembali memapah Gama, sedikit menyeret, menuju ruang praktik.

"Sebaiknya dibaringkan, agar perutnya tidak tertekuk,” ujar Kaleira,

"Oh tentu, Adikku sangat lemah dan tak berdaya. Dia akan senang hati berbaring. " Zenk sedikit mendorong Gama agar berbaring. Tak dipedulikannya ringisan sang adik. "Sekarang, bisakah, Nona memanggil Dokter Ibnu untuknya? Sebelum dia mati kehabisan napas di ranjang pasien ini."

Kaleira sedikit tergagap. Ia menangguk kemudian keluar dari ruangan itu.

"Kamu mengenalnya?!"

"Jangan berteriak. Nanti darahmu tambah banyak. Dan tentu saja aku mengenalnya. Aku orang pertama yang menerimanya saat dijadikan paket oleh Nakita."

"Maksudku dia mengenalmu?!"

"Dan tentu saja dia mengenalku. Ingat, dia pernah di tawan di markas."

"Bukan itu maksudku, Kak! Jangan berpura-pura tolol."

"Dan kamu jangan berteriak terus."

"Bagaimana kalian bisa terlihat sangat salingmengenal?"

"Aku yang membawanya ke sini."

"Apa?!"

"Atas perintah Bos. Kaleira akan dirawat oleh Dokter Ibnu. Setelah sehat dia boleh pergi, tapi rupanya gadis itu dan Dokter Ibnu memiliki kecocokan. Apapun alasannya, gadis itu sekarang tinggal di sini bekerja pada Dokter tua itu. Cerita selesai."

"Belum. Kakak tahu dia hamil?!"

"Tentu saja aku tahu. Aku tidak buta untuk melihat perutnya yang seperti bola itu."

"Bukan itu maksudku!"

"Gama-"

"Kakak tahu dia mengandung anakku!" Sekarang Gama tak lagi bertanya, tapi mengungkapkan apa yang dia ketahui.

"Kita bahas di rumah nanti, oke?!"

"Tidak!"

"Jangan berteriak atau kamu akan benar-benarmati kehabisan darah."

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa tidak memberitahuku?!"

"Aku tidak punya alasan untuk memberitahumu."

"Kakak!"

"Diam, Gama! Cukup. Kamulah yang memilihini dan aku hanya mengikuti keinginanmu."

Zenk tak mau terpancing emosi. "Kamu ingat malam saat pelariannya gagal? Kamu menyerahkan gadis itu padaku dan mengatakan agar menjauhkannya darimu. Tepat setelah itu kamu mengambil misi paling sulit dan jauh. Jadi menurutmu kesimpulan apa yang bisa kuambil selain bahwa kamu memang tak menginginkannya? Bahwa kamu tak ingin lagi bertemu dengan putri orang yang membuat adik kita berakhir menjadi mayat?!"

"Permisi "

Suara lembut itu mengintrupsi adu mulut Zenk dan Gama. Kaleira sudah berdiri di ambang pintu. Jelas wanita itu mendengar kalimat terakhir Zenk.

Namun, tak ada perubahan ekspresi yang berarti. Seolah ia bukan objek yang sedang dibicarakan.

Gama menatap tajam Kaleira, tapi wanita itu hanya melihat Zenk. "Dokter Ibnu akan segera datang."

Kaleira kemudian masuk, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan Dokter Ibnu. Setelah siap, Dokter Ibnu masuk. Dia bertukar kabar dengan Zenk dan berbicara dengan Gama.

Saat pengobatan mulai dilakukan, Kaliera bertugas menjadi asisten. Dokter Ibnu telah melatihnya. Meski tak menempuh pendidikan formal, ternyata Kaleira adalah pelajar yang sangat cepat. Gadis itu cerdas hingga bisa memahami semua pelajaran yang diberikanDokter Ibnu.

Setengah jam kemudian, luka Gama sudah selesai dijahit.

"Duduklah dulu, kamu tak boleh terlalu lama berdiri. Dan minum air. Jangan sampai dehidrasi," ucap Dokter Ibnu pada Kaleira.

Sesuatu yang tak luput dari perhatian Gama.

"Saya akan menyediakan obat dulu, Dokter."

"Tapi lakukan sambil duduk."

Kaleira mengangguk. Dia berlalu setelah Dokter Ibnu menyebutkan beberapa obat yang diresepkan untuk Gama.

Sekitar tujuh menit kemudian, Gama keluar dari ruang praktik. Kali ini tidak dipapah kakaknya. Lelaki bernama Zenk itu mengikutinya dari belakang.

Gama menarik kursi dan langsung duduk di depan meja Kaleira. Dia menatap Kaleira lurus, menantang.

Kaleira tak membalas tatapannya. Wanita itu tampak pura-pura sibuk dengan obat-obat yang telah diresepkan. Kaleira jelas tak mau menatap matanya.

Gama sudah terlatih untuk bersabar sekarang. Dia bukan lagi sosok implusif yang bisa dengan mudah hilang kesabaran.

Jadi sikap Kaleria tak membuatnya terganggu. Di tengah rasa sakitnya, entah mengapa Gama merasa terhibur.

"Sampai kapan kamu akan menunduk?" tanya Gama.

Dia bisa melihat tubuh Kaleira tersentak, tegang, sebelum kemudian menatap Gama. Wanita itu tampak setenang air di kolam. Luar biasa.

Kaleira lalu menjelaskan aturan minum obat dan juga tagihan pembayaran

Dokter Ibnu mengatakan bahwa Gama tak perlu membayar. Namun, lelaki itu mengeluarkan sepuluh lembar merah dari kantung celananya. Uang itu tampak baru.

"Ini terlalu banyak," ujar Kaleira. Ia menatap Dokter Ibnu untuk meminta bantuan.

Beruntung Dokter tua itu paham kesulitan Kaleira.

Dokter Ibnu maju dan berbicata pada Gama. "Tidak perlu membayar, Pak Gama."

"Kenapa?"

"Karena Dokter Ibnu teman kita." Zenk mengangkat suara. Tahu benar adiknya sedang berusaha berulah. Dari tatapan yang diberikan

Gama. Jelas sekali adiknya belum memaafkan Zenk.

"Teman pun harus membayar. Dokter Ibnu pekerja profesional. Penjual jasa."

"Kamu membuat profesi Dokter Ibnu terdengar mirip dengan kita." Zenk tertawa sendiri. Dia mendekati sang adik dan menepuk bahu Gama dua kali. Cukup keras. "Teman yang baik, membantu tanpa mengharap balasan."

"Dokter Ibnu teman Kakak dan Bos."

"Teman kita. Atau kamu mau berhenti menjadi bagian dari kami?" Ada ultimatum dalam suara Zenk yang membuat Gama mendengkus. "Dan Nona, saya tahu Dokter mengatakan perawatan ini gratis, tapi adik saya adalah orang yang murah hati. Anggap saja bayaran tadi adalah sumbangan untuk klinik ini.".

Kaleira mengangguk. Dia mengambil uang dari Gama dan menyimpannya di dalam laci. Gama yang melihat hal itu mulai kesal karena Kaleira tampak tak keberatan menuruti Zenk. "Terima kasih atas kemurahan hati Anda, Pak."

"Serius, Le-" Kalimat Gama kembali terputus saat pundaknya kembali ditepuk sang kakak. Kali ini tangan Zenk bertahan di sana. Memberi remasan sebagai kode agar Gama bisa menahan diri dan tak memancing keributan.

"Sama-sama, Nona," balas Zenk pada Kaleira. Lelaki itu kemudian berpamitan pada Dokter Ibnu sebelum menyeret Gama keluar dari klinik.

Saat melaju di atas aspal, Gama membisu. Namun, otaknya bekerja keras mencerna semua yang baru saja dialami. Kaleira ada di sana, Sedekat itu dengannya. Dan perasaan yang berusaha dihilangkan Gama langsung

tumpah ruah begitu melihatnya. Yang paling membuat Gama tahu tak bisa lagi menghindar adalah, kenyataan bahwa Kaliera mengandung. Bayi yang sudah pasti milik Gama.

"Aku lebih suka melihatmu berteriak dan marah-marah dari pada bersikap kalem begini," ujar Zenk dari balik kemudi.

"Aku tidak kalem."

"Lalu apa namanya?"

"Hanya malas berdebat lagi denganmu."

"Kalau begitu bagus sekali. Itu tandanya kamu sudah **dewasa**."

Gama tak membalas.Penekanan, dia paham arti dari kalimat terakhir kakaknya.

%%%

PART 2

Kaleira mengaduk sup ayam di atas kompor. Api telah dikecilkan. Kuahnya yang berbuih menghantarkan aroma harum berempah yang menggoda aroma penciuman.

Perut Kaleira berbunyi. Wanita itu tersenyum lantas menyentuh perutnya.

"Sudah lapar ya, Sayang? Tunggu sebentar ya. Wortel dan kentangnya masih agak keras."

Kaleira memang memiliki kebiasaan baru sejak mengetahui dirinya hamil. Ia suka berbicara dengan janin dalam kandungannya. Keberadaan janin itu sangat membantu Kaleirauntuk tak kesepian lagi.

Kaleira berjalan menuju rak. Mengambil sendok kecil seukuran sendok teh, tapi

bergagang cukup panjang. Kaleira ingin mencicipi kaldu untuk memastikan rasa.

Penghujung musim kemarau ini lembab. Angin seakan malas berhembus, tapi awan kelabu menggantung di langit seolah siap menumpahkan hujan. Hal itu menambah panashawa di daratan.

Namun, malamnya berubah menjadi sangat dingin. Musim pancaroba. Perubahan cuaca ekstrem dan entah istilah apa lagi yang dipakai para ahli untuk mencoba menjelaskan fenomena alam ini. Intinya adalah suasana dingin di malam hari, membuat Kaleira ingin sesuatu yang berkuah dan sedikit pedas.

Air liurnya hampir menetes membayangkan sup ayam matang di dalam mangkuk. Hanya saja, Kaleira tahu tak boleh terlalu banyak menggunakan cabai. Ia bisa sakit perut dan harus mengkonsumsi obat. Sesuatu yang

sangat Kaleira hindari. Jadi Kaleira menambahkan sedikit lada dalam sup ayam itu. Rasa pedas yang akan dihasilkan tentu berbeda, tapi Kaleira akan tetap menikmatinya.

Pas. Kaldu itu gurih dan sedikit menggigit lidah efek dari lada.

Kaleira mengambil mangkuk di rak. Sup itu cukup banyak. Bisa dimakan oleh dua orang. Kaleira baru mendapat gaji tiga hari yang lalu dari dokter Ibnu. Setelah menyisihkan setengahnya untuk biaya persalinan, Kaleira memiliki sisa yang cukup banyak untuk kebutuhan sehari-harinya.

Dokter Ibnu sangat baik hati. Dia memberikan Kaleira gaji lebih dari cukup. Padahal Kaleira merasa tak terlalu banyak membantu. Hanya sesekali dokter Ibnu mengizinkannya membantu menangani pasien. Alasannya tentu

saja karena perut Kaleira yang sudah makin besar.

Kebanyakan tugas Kaleira adalah mengelompokkan obat, mendata, dan serangkaian pekerjaan administratif lainnya.

Sesuatu yang dulu merupakan tugas istri Dokter Ibnu sebelum Kaleira datang.

Kaleira tak akan pernah berhenti berterima kasih pada mereka berdua. Selain memperkerjakannya, Kaleira mendapatkan tempat berteduh. Sebuah rumah mungil di belakang klinik yang memiliki halamannya sendiri. Rumah dengan satu kamar tidur itu memiliki dapur dan ruang tamu. Kamar mandinya juga bersih. Tempat yang mengingatkan Kaleira pada pondok di tepi waduk. Tempat bayinya tercipta.

Kaleira menelan ludah. Ia sudah berusaha menghindari kenangan itu sejak tadi pagi.

Terutama sejak kepergian Gama dansaudaranya.

Lelaki itu tampak terkejut dan ingin menyampaikan sesuatu. Namun, mulutnya senantiasa terkunci. Tampaknya kehilangan banyak darah membuat Gama tak kuat untuk konfrontasi.

Hal yang disyukuri Kaleira. Wanita itu tak siap bertemu Gama. Melihat lelaki itu hanya akan membangkitkan lebih banyak rasa sakit yang coba ditidurkannya selama ini.

Kaleira adalah lambang kehancuran keluarga Gama. Rasa bersalah masih sering mencekik Kaleira hingga sekarang. Karena itu, saat tatapan Gama mengarah ke perutnya, Kaleira merasa sedang terkena serangan jantung.

Gama pasti mengetahui bahwa bayi di perut Kaleira adalah miliknya. Mereka berdua tahu lelaki itu yang pertama dan terakhir, juga satu-

satunya. Kaleira tak siap akan menerima kata- kata menyakitkan yang lain dari Gama.

Wanita itu tahu Gama pasti tak menginginkan ada bayi yang hadir dari hubungan singkat itu. Bayi ini akan jadi aib bagi ayahnya. Kaleira hanya tak mau mendengar penolakan langsung.

Mangkuk dengan sup ayam sudah tersedia di atas meja. Kaleira duduk dengan perlahan. Kursinya berada cukup jauh dari posisi semula. Hal itu dilakukan agar perutnya tidak tertekan.

Sup ayam itu menjadi tidak semenggoda sebelumnya. Dan tentu alasannya karena mengingat Gama.

Kaleira memejamkan mata, mencoba menenangkan diri. Ia sudah berjanji untuk tidak mudah menangis dan dilukai lagi. Bayi di perutnya tidak boleh tumbuh dalam rahim wanita yang tidak bahagia. Kaleira tahu tak ada

yang bisa menolongnya menangani perasaan sedih ini. Jadi seperti biasa, ia mengandalkan diri sendiri.

Kaleira menyentuh perutnya, membelai dengan penuh kasih sayang.

"Maafkan, Ibu .... Ibu baik-baik saja. Jadi jangan ikut bersedih di dalam sana ya, Sayang. Sekarang, ayo kita makan. Sup ayam dengan sayur yang banyak. Kamu akan kenyang dan tumbuh jadi anak sehat. Ibu sangat tidak sabar bertemu denganmu." Lalu Kaleira mulai makan dengan sesekali berbicara, seolah sedang mengobrol dengan bayinya.

Kaleira sedang menyeruput kuah terakhir saat suara ketukan pintu terdengar.

Tamu? Siapa?

Selain dokter Ibnu dan istrinya, tak pernah ada yang mengunjungi Kaleira. Dan Dokter Ibnu

biasanya langsung menyebutkan diri telah datang.

Dokter Ibnu dan istrinya sering memeriksa keadaan Kaleria sembari membawakan makanan. Namun, tadi sore, setelah klinik tutup mereka telah datang. Ayam yang malam ini dimasak Kaleira pun dari mereka.

Suara ketukan itu kembali terdengar, dan Kaleria merasakan jantungnya mulai berdetak. Meski tidak ada lagi peperangan antar geng dan dirinya telah berada di daerah kekuasaan Ramba, Kaleira tahu harus tetap berhati-hati.

Mendiang ibunya punya banyak musuh. Dan meski telah mati, tak menutup kemungkinan ada musuhnya di masa lalu yang ingin datang untuk menuntut balas. Karena hanya dirinya yang tersisa, maka Kaleira adalah pilihan satu- satunya.

Kaleira mengintip dari lubang kecil yang ada di pintu. Ia terkejut saat menemukan bawah itu adalah Gama.

Untuk apa lelaki itu datang?

Malam-malam begini?

Ketukan kembali terdengar dan Kaleira mundur. Bagaimana jika dirinya berpura-pura sudah tidur hingga tak tahu ada orang yang datang?

Kaleira melirik jam di tembok ruang tamu. Baru pukul setengah delapan. Terlalu pagi untuk tidur. Namun, bagi ibu hamil, tidur kapan saja itu hal lumrah bukan?

Ketukan itu bertambah cepat.

"Lei "

Dada Kaleira berdetak, sakit. Mendengar panggilan itu adalah sesuatu yang tak pernah diharapkannya.

Kaleira tak pernah berharap bertemu Gama kembali. Bukan karena perasaannya telah hilang, tapi karena Kaleira mengetahui bahwa perasaannya tak akan berbalas. Bahwa seperti yang Gama bilang, Kaleira tak akan pantas untuknya. Ia hanyalah putri dari seorang pembunuh dan penghancur keluarga lelaki itu.

"Lei, buka pintunya. Aku tahu kamu ada di dalam. Aku tahu kamu sedang berdiri di balik pintu ini."

Gama, insting, dan pengalamannya. Kaleira makin resah. Namun, sudah tidak ada sesuatu di antara mereka bukan? Kenapa Kaleira harus menuruti lelaki itu? Kaleira bukan lagi tawanan Gama. Ia sekarang manusia yang bebas.

"Lei. Haruskah aku mulai melakukan permainan menghitung, sampai tiga? Dan jika tak membukanya, maka pintu ini akan kudobrak. Kamu tentu tidak mau memperbaiki pintu dari rumah yang kamu tumpangi-"

Kaleira akhirnya membuka pintu. Ia langsung berhadapan dengan Gama yang tampak terkejut.

"Lei   "

"Pergilah, Gama. Kamu tidak diterima di sini."

PART 3

"Serius, Lei, itu bukan ucapan selamat datang yang ramah."

Kaleira hampir menggigit bibirnya mendengar balasan dari Gama. Jelas apa yang diucapkannya itu tidak ramah. Untuk dua orang yang memiliki sejarah panjang, setidaknya menurut Kaleira, ucapan tadi tidak sekedar tak ramah, tapi juga kurang ajar.

Ada rasa bersalah menyelusup dalam hati Kaleira. Namun, ia tahu tak bisa bersikap seperti dulu pada Gama. Seolah mereka berteman. Lelaki itu telah memperjelasnya. Kaleira hanya ingin mempermudah segalanya untuk Gama. Mempersingkat pertemuan sulit dan canggung mereka.

"A-aku .... hanya ingin ini segera berakhir."

"Kejujuranmu itu memang selalu mengesankan. Tapi tenang saja, tanpa mengatakannya kamu jelas terlihat ingin membanting pintu di depan wajahku."

Dulu mereka membahas tentang kebohongan yang manis dan kejujuran yang pahit. Haruskah Kaleira mengatakan bahwa dia hanya mengikuti saran Gama, bahwa seburuk apapun kejujuran itu selalu lebih baik dari padakebohongan.

"Aku mulai lelah berdiri di sini."

Kaleira bergeming. Ia tak tahu cara merespon Gama agar lelaki itu tak tersinggung lagi. Tanpa disadari, Kaleira mengelus perutnya. Membuat tatapan Gama langsung tertuju padabagian itu.

Kaleira menelan ludah. Ini semakin sulit saja. Tatapan Gama seolah ingin menguliti Kaleira. Mengupas satu persatu setiap bagian yang dulu telah Gama telanjangi dan susah payah Kaleira berusaha tutupi lagi.

"Kamu tak perlu tetap berdiri di sana. Aku akan menutup pintu."

"Tentu, kamu bisa menutup pintu setelah aku masuk."

"Apa?"

Gama menaiki undakan. Kini sudah berada di teras. Lelaki itu berdiri persis di depan Kaleira, menjulang. Lelaki itu menunduk hingga napasnya menerpa ubun-ubun Kaleira. Jarak mereka hanya beberapa inci, karena perut Kaleira memiliki andil mempersempitnya.

Udara yang lembab itu terasa makin menyiksa. Kaleira mulai kelelahan bernapas. Perutnya

melilit seolah sup yang dimasukkannya beberapa saat lalu ingin keluar.

"Boleh aku menyentuhnya?"

Kaleira mendongak dan langsung menyesal ketika bertatapan dengan Gama. Mata lelaki, seperti telaga dalam yang menyembunyikan dasarnya. Gelap sekaligus penuh misteri. Misteri yang membuat siapapun ingin menceburkan diri, menyelam dan mencari tahu.

Sesuatu yang pernah Kaleira lakukan dulu dan berakhir tenggelam sebelum mengambang karena bagian hatinya yang terakhir mati tak terselamatkan.

"Tidak."

"Kenapa? Aku Ayahnya."

Kaleira mengerjap. Mundur. Ucapan Gama lebih keras dari pada hantaman yang bisa

dirasakan Kaleira atas kenyataan yang pernah dihadapinya. Mendengar lelaki itu mengakui bahwa bayi di dalam perutnya sebagai anak, membuat perasaan Kaleira tak menentu.

"Gama, aku tak ingin kasar padamu." Kaleira berusaha menyabarkan diri. "Tapi, aku butuh istirahat, dan keberadaanmu tidak membuatku bisa melakukan itu."

"Aku minta maaf dan sangat menyesal."

Kaleira ragu Gama jujur karena ekspresi lelaki itu tak menunjukkannya sama sekali.

"Tapi aku harus tetap masuk." Gama menyentuh bagian perutnya yang dijahit Dokter Ibnu tadi pagi. "Aku tak tahu apa yang salah, tapi perutku sakit sepanjang hari."

Kali ini kekhawatiran Kaleira timbul. "Benarkah?"

"Tentu. Itulah alasanku datang ke sini. Obat- obat itu tidak membantu sama sekali."

Kaleira makin panik. Resep dokter Ibnu biasanya manjur. Pasien memang tidak akan sembuh dalam sekejap mata, tapi biasanya berangsur membaik. Namun, tak pernah ada sekalipun yang datang untuk mengeluhkan kondisinya.

Gama lelaki kuat dan tangguh. Kaleira tahu bahwa daya tahan fisik lelaki itu jauh di atas rata-rata pria normal yang sering ditemui Kaleira yang datang berobat. Jadi, jika Gama sampai mengeluh, Kaleira yakin lukanya memang serius.

"Kalau begitu Dokter Ibnu harus memeriksanya. Aku tak mau ada infeksi. Lukamu masih basah tadi pagi." Kaleira berbalik hendak mengunci pintu." Tunggu di sini, aku akan memanggilnya untukmu.

Semoga Dokter Ibnu dan istrinya belum beristirahat."

Kunci belum diputar saat Gama memegang gagang dan membuka pintu kembali. Gama menyelinap melalu celah antara tubuh Kaleira dan kusen. Wanita itu terpaku.

"Maaf aku lancang karena masuk duluan. Tapi aku sudah tidak tahan. Rasanya aku bisa ambruk kapan saja."

Kaleira tak pernah melihat pasien yang terluka parah seluwes itu bergerak. Namun, Gama menjatuhkan diri di kursi rotan ruang tamu. Punggungnya disandarkan. Lelaki itu memejamkan mata dengan napas terengah.

Sungguh kontradiktif.

"Lei, maukah kamu memeriksaku dulu? Rasanya kepalaku berputar dan sedikit mual. Aku mulai berkeringat." Gama tentu tak akan

menjelaskan bahwa alasannya berkeringat karena melihat Kaleira, yang meski berperut buncit, tampak begitu mempesona dalam balutan gaun sifon biru tua itu.

Sial, dadanya tampak makin penuh. Pantas saja otak Gama jadi pusing.

Kaleira mendekat. Meski ragu, tapi keluhan yang diungkapkan Gama memang butuh diperiksa. Kaleira sangat ingin mendatangi rumah Dokter Ibnu, tapi takut meninggalkan Gama sendiri dalam keadaan tak berdaya seperti ini.

Jadi Kaleira duduk di samping Gama. "Bolehkah aku menyentuh keningmu?"

"Kamu bisa menyentuhku dimanapun kamumau."

Mengabaikan undangan terselubung itu, Kaleira mengulurkan tangan dan merasakan hangat di kening Gama. Lelaki itu demam.

"Biar kuperiksa lukamu-"

Kalimat kaleira belum selesai saat Gama menjawab oke, duduk tegak dan langsung menanggalkan baju kaus berlengan panjangnya. Kini di depan Kaleira tubuh penuhtato dan berotot itu terpampang.

Mau tak mau serbuan ingatan tentang percintaan mereka di masa lalu menerjang. Kulit hangat itu di atas kulit Kaleira, menempel,bergesekan, saling berpeluh.

Tuhan, jangan lagi, Kaleira memohon sepenuh hati. Ingatan manis itu akan segera berganti getir dari penolakan Gama. Sikap kasar lelaki itu tentang arti Kaleira baginya. Ia tak mau lagi

merasakan kekosongan yang sama. Sakit tanpa ujung karena merasa tak berharga.

Jadi sehebat apapun kenangan yang diciptakan Gama tentang hubungan fisik mereka, Kaleira berhasil memblokadenya.

Tatapan Kaleira fokus pada luka jahitan di perut Gama. Keningnya berkerut. Tak ada yang salah dengan luka itu. Masih terjahit sempurna dan tidak lagi mengeluarkan darah.

"Lukamu baik-baik saja."

"Benarkah? Coba periksa lagi."

Kaleira semakin menunduk hingga rambutnya menyapu pangkuan Gama. Lelaki itu berharap bisa menenggelamkan tangannya di helailembut itu.

Tahan, herdik Gama dalam hati. Kaleira bukan lagi gadis lugu yang memasrahkan diri padanya. Sudah terlalu banyak luka yang

dialami Kaleira. Gama tak yakin wanita itu kini takut kehilangan apapun lagi.

"Gama kurasa lukamu harus diperiksa Dokter Ibnu. Dia ahlinya sedangkan aku hanya asisten biasa, malah amatir. Aku tak mengerti tentang luka seperti ini sebaik Dokter Ibnu. Aku takut terjadi pendarahan di dalam dan-"

Kalimat Kaleira terhenti saat mendengar suara perut Gama. Wanita itu mengangkat wajahnya terkejut. "Kamu ... lapar?"

Gama mengangguk. "Kurasa ternyata nyeri di perutku tidak bersumber dari luka ini. Saat mencium aroma harum masakan di sini, aku baru mengingat tidak maka dari ... kemarin."

Mata Kaleira terbelalak. Bukan luka tusukan yang membuat perut Gama perih ternyata. Wanita itu ingin mengusir Gama, tapi di satu sisi merasa tak tega. Karena soal sakit kepala, Kaleira tahu Gama memang agak demam.

"Tunggu di sini. Aku punya semangkuk sup yang kubuat untuk makan malam tadi. Sup Ayam dengan wortel dan kentang, serta daun seledri."

"Sempurna."

"Jangan mengatakan sempurna dulu. Rasanya belum terjamin, tapi kamu memang butuh makan sebelum minum obat."

"Aku tak membawa obat-obatku." Gama malah lupa tempat meletakkannya. Dia sengaja tak meminum obat itu agar bertambah sakit. Jika sakit, Zenk pasti akan membawanya ke klinik dokter Ibnu lagi. Dengan begitu, Gama bisa bertemu Kaleira.

Hanya saja, ternyata tekad Gama tak bisa mengendalikan kesabarannya. Jadi ketika matahari mulai tergelincir secara penuh, Gama bergegas mengunjungi klinik Dokter Ibnu. Bahkan dia mengendarai mobilnya sendiri.

Tidak ada orang dengan luka tusukan bisa melakukan hal itu sebaik dirinya.

"Aku tahu, tapi aku ingat resep obat Dokter Wisnu dan kebetulan memilikinya di sini."

"Kamu mengoleksi obat-obatan?"

Kaleira berjaga-jaga. Ia tak tahu kapan musuh ibunya akan datang untuk menuntut balas dan bisa saja dirinya terluka.

"Aku hanya punya beberapa. Yang kubutuhkan. Aku siapkan makanan untukmu dulu."

Kaleira beranjak menuju dapur. Ia mengambil mangkuk sendok dan garpu. Ada sisa nasi, yang ditaruhnya di piring berbeda. Dengan nampan penuh, Kaleira hendak membawanya ke ruang tamu.

Namun, dibuat terlonjak karena Gama sudah berdiri di belakangnya. "Ya Tuhan ... kamu

mengagetkanku." Suara langkah lelaki itu bahkan tak terdengar.

"Maaf, tapi aku rasa kamu butuh bantuan."

"Kamulah yang butuh bantuan. Ingat, kamu yang sakit."

"Tapi kamu yang hamil dan Ibu hamil, tidak boleh mengangkat benda berat. Aku tahu itu karena sudah punya keponakan."

Kaleira sempat terpaku. Percakapan antara dirinya dan Gama terjalin dengan mudah. Seperti dulu. Lelaki itu bisa membuat Kaleira secara tak sadar terus menjawab ucapannya.

Wanita itu berjanji harus lebih berhati-hati lagi. Jika tidak, dia akan terperosok ke dalam jurang yang sama. Harapan semu tentang seseorang yang mungkin merasakan perasaan yang sama dengannya.

Tidak. Kaleira sudah belajar tentang hidup dan menarik kesimpulan, bahwa tak akan pernah ada orang yang menginginkan dan mencintainya dengan tulus. Kaleira harus terus mengingat hal itu agar tak merasakan sakit lagi.

Gama meletakkan nampan panjang itu di atas meja makan dengan dua kursi. Tampak sekali Kaleira tak sering makan bersama seseorang. Karena kursi di depannya terisi plastik bahan makanan yang belum terbuka.

Kaleira tetap berdiri di dekat counter sementara Gama menghabiskan makanannya. Ia tak mau mengingat kenangan saat di pondok. Ketika Kaleira memasak untuk Gama dan lelaki itu melahap semuanya. Ketika Kaleira mengamati Gama seperti seorang istri yang menunggu pujian suaminya karena telah bekerja keras.

"Ini enak sekali. Kamu pintar memasak sekarang."

"Terima kasih, tapi aku yakin rasanya menjadi terselamatkan karena kamu kelaparan." Kaleira tak ingin menerima pujian dari Gama, meski rasa masakannya memang agak lumayan. Bahkan beberapa kali Istri Dokter Ibnu mengatakan masakan Kaleira bisa dijual karena rasanya yang enak. "Tunggu akan kuambilkan obat untukmu."

Kaleira menuju kotak obat dan mengambil beberapa butir obat untuk Gama. Ia meletakkan dalam piring kecil sebelum diberikan pada lelaki itu bersama gelas air baru.

Gama menandaskan obatnya hanya dalam beberapa detik.

"Perut kenyang dan obat mujarab. Wajar jika aku mengantuk bukan?"

"Kamu memang butuh istirahat yang banyak dan obat itu memiliki efek membuat mengantuk."

"Pantas saja aku sangat merindukan bantal." Gama menguap. "Kalau begitu tunjukkan dimana kamarmu. Aku mau tidur."

%%%*

PART 4

"Kemana bocah itu?"

"Adikmu bukan bocah lagi, Sayang."

Zenk melayangkan tatapan putus asa pada istrinya, tapi hanya dibalas dengan senyuman paham. Inilah yang membuat Zenk memilih wanita itu untuk menjadi istrinya. Antsara penuh pengertian dan selalu mampu mendamaikannya.

"Dia sudah mengetahui akan memiliki anak." Zenk duduk di tepi ranjang. Dekat Antsara yang kini menyusui putra mereka. Bayi berpipi tembam itu tampak lahap menghisap dadapenuh sang ibu.

Pemandangan yang indah. Zenk sangat suka melihatnya. Ada sisi haru yang membuat Zenk

selalu takjub bahwa kini dia memiliki keluarga lagi, selain Gama.

Meski perasaannya pada Antsara tak bisa dikatakan cinta, tapi kesepakatan untuk hidup bersama ini melahirkan sebuah nyawa. Dan itu sudah cukup untuk Zenk. Dia juga yakin Antsara akan menyetujuinya. Karena selama mereka berhubungan, wanita itu tak pernah menyinggung tentang perasaan. Ini mungkin adalah kehidupan rumah tangga paling datar sekaligus damai yang dibutuhkan merekaberdua.

"Bukankah kamu memang sengaja membawanya ke sana agar dia tahu?"

Satu hal lagi yang membuat Antsara istimewa. Entah mengapa wanita itu selalu berhasil membaca pergerakan suaminya. Rencana yang disusun lelaki itu tak pernah menjadi misteri untuk Antsara.

"Dan aku tahu bahwa akhirnya kamu melakukan itu karena tahu itu adalah satu- satunya cara membuat Gama berhenti melakukan usaha bunuh diri tak masuk akal selama ini."

Mau tak mau Zenk tersenyum mendengar istilah yang diucapkan Antsara. Istrinya benar, semakin hari Gama semakin tak terkendali.

Dia tentu saja menjalankan tugas dari Ramba dengan baik. Terlalu baik. Di atas sempurna. Hanya saja perubahan sikapnya mempengaruhi mereka semua. Tak ada lagi Gama yang ramah, suka membuat lelucon dan penebar pesona pada perempuan. Sisi itu seolah ikut pergi pada malam Zenk membawaKaleira menjauh dari Gama.

"Aku selalu suka bagaimana kamu memahamiku dengan sangat baik."

Antsara tersenyum lagi. Senyum yang indah dan mendamaikan. Wanita itu memutus kontak mata lalu membelai kepala bayi mereka. Membuai dengan sangat lembut. Ada lirik lirih keluar dari bibirnya. Sebuah bahasa daerah yang Zenk tahu merupakan asal dari Antsara.

Meski mereka telah menikah, ada tembok yang memisahkan mereka tentang masa lalu. Baik Zenk maupun Antsara bersepakat tanpa kata bahwa masa lalu bukan hal yang bisa mereka bagi berdua.

Zenk nyaman tentang hal itu, dan sekali lagi meyakini Antsara juga.

"Dia sudah tidur." Antsara tersenyum. Dia mengecup pipi memerah sang jagoan pencuri hati. "Waktunya untuk masuk dalam selimut."

Tatapan Zenk kembali beralih pada bayinya.

dada sang ibu. Mulut si bayi lelaki itu terbuka dan matanya terpejam.

"Aku harus membaringkannya."

"Biar aku saja. Istirahatlah. Kamu sudah lelah seharian ini."

Antsara mengucapkan terima kasih saat Zenk mengambil alih Antasa. Dia memang lelah. Memiliki bayi berusia tiga bulan bisa dikatakan menguras energinya. Terlebih Antsara mengurus segalanya sendiri.

Bukan karena Zenk tak bisa menyediakan pembantu untuknya. Hanya saja Antsara memilih untuk mengurus anak dan suaminya sendiri.
Wanita itu tak terlalu nyaman saat orang baru memasuki kehidupannya.

Dia tak akan lupa hari dimana bertemu dengan Zenk. Hari yang membuat segalanya berubah untuk Antsara.

Dia hanya seorang wanita penghibur yang akhirnya dinikahi oleh orang kedua dalam Gang terbesar di kota itu. Antasara nyaris tak memiliki harapan untuk bisa keluar saat Zenk menawarinya sebuah pilihan, hidup bersama lelaki itu dan mengurusnya.

Pernikahan mereka adalah transaksi. Antsara menjadi tempat Zenk menyalurkan nafsunya, mengingat alasan kematian sang adik membuat Zenk tak terlalu suka menyewa pelacur. Sedangkan bagi Antsara Zenk adalah tiket yang membebaskannya dari dunia gelap prostitusi.

Sebuah rumah dan suami adalah hal yang selalu diimpikan seorang gadis. Setidaknya

dulu Antsara pun begitu. Dan dia yakin itulah yang diinginkan orang tuanya. Dulu Antsara hidup bersama tiga orang kakaknya. Dia adalah anak bungsu dari keluarga yang sangat harmonis. Orang tuanya adalah guru di daerah terpencil, sebuah pesisir di kepulauan timur.

Namun, suatu hari, gempa bumi datang. Gempa yang disusul dengan datangnya gelombang air laut setinggi empat meter. Saat itu Antsara sedang makan malam bersama keluarganya. Sedang berdoa di meja atas berkah yang diberikan Tuhan untuk mereka, ketika Gempa itu meruntuhkan atap rumah.

Antasara lupa apa yang terjadi setelahnya. Namun, saat membuka mata, dia sudah berada di tenda pengungsi dengan banyak perban. Hari ternyata sudah banyak berganti. Dan tang Antsara tahu setelah tiga bulan kejadian itu bahwa hanya dirinyalah yang tersisa. Gelombang itu telah menyapu seluruh milik

Antsara. Laut hanya menyisakan si bungsu yang tak tahu harus berbuat apa.

Dua minggu berikutnya, Antsara ikut seorang wanita yang mengatakan memiliki pekerjaan di Ibu Kota. Antsara merasa bahwa itu cara untuk lari dari rasa sakitnya. Mungkin jika berada jauh dari laut yang mengambil orang tua dan saudaranya, Antsara bisa meredakan lukanya, sedikit demi sedikit.

Namun, ternyata tidak. Karena Antsara berakhir di ranjang sebuah kamar kumuh dalam keadaan telanjang. Melayani pria pertamanya yang berusia hampir sama dengan almarhum bapaknya.

Hanya karena pembawaannya yang tenang, tidak terkesan murahan dan kepintarannyalah Antsara tidak berakhir separah teman- temannya. Wanita tak harus melayani sebanyak apa pun pria yang datang padanya.

Hingga akhirnya Zenk datang. Lelaki yang terlihat kalut dan terluka. Malam itu, Nyonya yang memperkerjakan Antsara memintanya untuk menyenangkan Zenk. Katanya, adik lelaki itu baru saja mati.

Saat Antsara menghadapi Zenk langsung, dia seolah bisa melihat dirinya sendiri. Luka kehilangan yang terlalu hebat, rasa bersalah karena bertahan hidup, dan keputusasaan karena merasa tak mampu berbuat apapun. Antsara pernah mengalaminya. Jadi, wanita itu menangis di sana. Menangis di depan Zenk yang sudah telanjang dan siap menidurinya.

Malam itu mereka tak berhubungan seks. Antsara mendekap Zenk sepanjang malam. Anehnya meski tak berbicara sepatah kata pun, mereka bisa menangis bersama.

Zenk pergi keesokan harinya. Meski telanjang, Antsara untuk pertama kalinya merasa sangat

utuh. Lelaki itu tak menidurinya seperti dilakukan lelaki lain yang mendatangi Antsara untuk melepas stres.

Namun, setelah itu, Zenk selalu datang Dan entah bagaimana caranya, akhirnya Antsara dianggap milik Zenk hingga wanita itu tak perlu melayani lelaki lain.

"Aku rasa dia tak akan bangun malam ini," ujar Zenk yang telah membaringkan bayinya di dalam box bayi.

"Kamu mengatakan itu setiap malam. Tapi kenyataannya dia selalu bangun. Dan bayi memang melakukan itu."

"Kamu terlihat sangat ahli. Tak ada yang menyangka bahwa kamu Ibu baru."

"Insting seorang Ibu."

Zenk duduk di tepi ranjang, dekat dengan Antsara. "Aku memintamu untuk

istirahat tadi. Malam ini aku tak akan di rumah. Aku harus menemui Bos dan membahas soal Gama."

"Kamu akan memberitahu ke mana Gama pergi?"

"Memangnya dia ke mana?"

"Ayolah sayang, kita tahu dia ke mana. Adikmutak memiliki kesabaranmu."

"Apa kamu memujiku, Sara?"

"Iya."

Zenk tersenyum kecil. "Aku tak mau meninggalkanmu malam ini. Karena itu berarti kamu harus mengurus putra kita sendiri."

"Tidak masalah, percayalah." Antarsa tersenyum. Mereka jarang saling menyentuh kecuali saat bercinta. Jadi Antsara cukup

terkejut saat Zenk tiba-tiba membelai kepalanya.

"Kamu membutuhkanku?" tanya Antsara pelan.

Zenk merasakan cubitan kecil karena pertanyaan itu. Antsara selalu mengira sentuhan Zenk hanya bertujuan untuk hubungan fisik semata. Namun, mungkin itulahyang terbaik untuk mereka berdua.

Zenk akhirnya memilih mengangguk. Hubungan mereka memang seperti ini dan sebaiknya tidak berubah.

Antasara menangkup wajah Zenk kemudian mencium bibirnya. Ciuman yang berubah makin dalam saat Zenk akhirnya membaringkan wanita itu.

Satu persatu pakaian di tubuh Antsara terlepas. Saat mereka menyatu, wanita itu memejamkan mata. Zenk di dalam tubuhnya adalah salah

satu momen penyembuhan untuk jiwa Antsara. Lubang-lubang di hatinya seolah ditambal perlahan.

Wanita itu mendekap Zenk erat, ingin merasakan keseluruhan lelaki itu. Setiap hujaman Zenk tidak hanyamengantarkan kenikmatan, tapi juga rasa lengkap yang dulu hilang dalam diri Antsara.

Wanita itu akan mensyukuri setiap detik kebersamaan mereka. Jadi, cinta atau tidak, sudah tak penting lagi untuk Antsara.

%%%

Gama benar-benar bermalam di rumahnya. Di ranjangnya. Lelaku itu bergeming saat Kaleira meminta, memohon dan mengancam jika Gama tak mau keluar. Bahkan Gama menantang balik jika sampai Kaleira berteriak untuk memancing pertolongan.

Jadi akhirnya semua usaha wanita itu sia-sia. Gama hanya menyeringai melihat betapa frustrasinya Kaleira.

Saat itu Gama akhirnya membuka pakaian dan hanya menggunakan boxer sebelum menyelusup ke bawa selimut, Kaleira sudahpasrah.

Ia tahu tak mungkin bisa mendorong Gama keluar rumahnya. Lelaki itu terlalu kuat. Dan kondisi tubuh Kaleira saat itu tak bisa mendukungnya melakukan itu.

Jadi, Kaleira memutuskan untuk menggelar selimut di atas lantai ruang tamu dan menggunakannya sebagai alas tidur. Itu adalah usaha terakhir Kaleira untuk menjauhkan diri dari Gama. Meski membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa terlelap, tapi Kaleira lega bahwa usaha Gama agar mereka tidur seranjang, tetap gagal.

Kaleira tak pernah berharap bahwa pagi akan segera datang seperti malam ini. Kaleira tak ingin kembali berada di bawah atap yang sama dengan Gama.

****

‘Btw Inak selipin cerita Zenk sikit. Soaleeeee ntar Antsara punya andil gituloh sama kisah Gama-Kaleira.’

PART 5

Zenk menemui Ramba di ruang kerjanya. Sang Bos tengah memeriksa senjata jenis baru yang dibawakan Zenk. Tengah malam selalu menjadi waktu yang tepat untuk hal ini.

Konflik di timur mulai mereda, tapi bukan berarti tak akan bergolak lagi. Seperti bara di dalam sekam, hanya membutuhkan tiupan angin untuk menciptakan api yang berkobar.

Ketidakadilan, kurang meratanya pembangunan, topografi sulit untuk diakses, dan masih kentalnya etnosentris adalah salah satu dari banyaknya alasan daerah timur tak pernah benar-benar mencapai kata damai. Terlebih lagi, banyaknya pihak yang berusaha mencari keuntungan dari konflik itu. Ramba tentu saja salah satunya.

Sebagai penyedia senjata ilegal, Ramba tak buta sama sekali dengan pergolakan politik yang ada. Dia tentu bukan pemain politik praktis, tapi Ramba bisa dikatakan memanfaatkan celah yang tercipta dari pergesekan yang terjadi baik antara elit maupun masyarakat yang berperang.

"Ini terbaik yang bisa mereka hasilkan?"

"Untuk saat ini, iya, Bos."

"Maka aku tak akan menerimanya." Ramba tak pernah mau menyediakan barang dengan kualitas kurang baik. "Jangkauan tembaknya tak lebih jauh dari senjata yang sebelumnya. Untuk apa kamu membayar lebih mahal untuk barang dengan kualitas sama? Dan promosi tentang peredamnya adalah sebuah omong kosong. Tidak sebaik yang kuinginkan. Senjata ini akan digunakan di hutan belantara, bukan gedung pencakar langit. Hutan jauh lebih

senyap dari pada gedung yang berada di tengah kota."

"Saya mengerti, Bos."

"Periksa ulang, sempurnakan. Aku lebih memilih tidak mengirim dari pada menyediakan kualitas dibawah standarku. Senjata yang kita kirim bukan hanya simbol perlawanan, tapi juga usaha perlindungan diri. Bagaimana bisa mereka melawan jika melindungi diri saja tak mampu?"

Zenk sangat mengerti maksud Ramba dan mengagumi hal itu. Ada integritas yang selalu berusaha dijaga Ramba. Namun, terlepas dari kualitas senjata yang memang tak memenuhi standar Ramba, Zenk yakin ada sesuatu hal yang mengganggu lelakiitu.

Jadi sudah tugas Zenk mencari tahu dan membantu.

"Bos sepertinya membutuhkan istirahat."

Ramba mengusap wajahnya, membuktikan dugaan Zenk benar. Ramba memang masih terlihat segagah biasanya, tapi tatapan lelaki itu, caranya mengerutkan alis, menunjukkan bahwa ada yang mengganggu.

"Laporan lain bisa saya sampaikan besok, saat Bos sudah merasa lebih baik."

"Aku baik-baik saja. Jadi jangan memandang seolah aku gadis cengeng yang butuh kamar untuk meredam kekesalannya."

Tapi Bos memang terlihat butuh kamar dan seorang wanita berambut panjang dan bermulut tajam untuk meredakan kekesalan. Tentu saja Zenk tak bisa mengucapkan itu langsung.

"Perancang busana itu menyampaikan bahwa Nyonya Bos akhirnya telah menentukan

pakaian pengantinnya." Zenk mulai menggiring ke arah yang dicurigainya.

Ramba mengangguk, tapi keningnya masih berkerut.

"Apa Nyonya Bos sudah menyampaikan itupada Bos?"

"Tidak."

"Tidak? Bukankah ini harus didiskusikan, mengingat Nyonya Bos ingin pakaian kalian berdua serasi."

"Kenapa bertanya padaku?"

Zenk mengerjap. "Tentu saja saya bertanyapada Bos karena Bos calon mempelai pria."

Ramba mendengkus. "Aku mempelai yang dihindari sepanjang waktu."

"Untuk apa Nyonya Bos melakukannya?"

"Mungkin takut jika aku mendekat, akan langsung menghamilinya."

Rasanya Zenk ingin tertawa terbahak-bahak. Jika tak melihat wajah masam bosnya. Sepertinya tingkah Yora kali ini kembali membuat Ramba frustrasi. Zenk selalu terhibur melihat kelakuan wanita itu. Hanya Yora yang berhasil membuat Ramba tak berkutik. Bisa- bisanya wanita itu mewacanakan pisah kamar sebelum pernikahan.

Zenk ingat Yora meminta disediakan kamar untuk dirinya sendiri. Dan Zenk tak yakin Ramba sudah tahu tentang hal itu. Karena jika tahu, Ramba tak akan duduk di sini dengan wajah tertekuk. Zenk jadi tak sabar mengetahuireaksi Ramba nanti.

"Bukankah Bos dan Nyonya sudahbersepakat?"

"Tentu. Dan aku lelaki yang memegang kesepakatan."

"Lalu kenapa Nyonya Bos sampai bertindakseperti itu?"

"Mana kutahu. Mungkin karena dia perempuan."

Zenk sedang berpikir apakah ini adalah sesi curhatan Bosnya.

"Apa dulu Antsara melakukan ini?"

Ah ternyata benar. Ramba sedang galau.

"Mengambil jarak maksud, Bos?"

"Iya. Mengambil jarak dan menatapmu seperti kuman."

Kali ini Zenk tak bisa menahan tawanya. Dia buru-buru minta maaf pada Ramba yang menatapnya kesal.

"Tidak. Dia selalu menjadi wanita yang penurut."

"Benarkah?"

"Iya, Bos."

"Beruntung sekali kamu."

Zenk menyeringai. Dia tahu itu dengan jelas. Tak ada seseorang yang tak menyukai Antsara. Wanita itu sangat penurut dan menjauhi segala drama yang sering dilakukan gadis lain. Zenk tak pernah memerintahkan sesuatu dua kali pada istrinya.

"Bagaimana cara membuat Yora agar bisa seperti Antsara?"

"Bos serius menanyakan itu?"

"Iya. Dan kamu harus memberiku jawaban."

"Bagaimana dengan membedah otaknya."

Kali ini Ramba-lah yang mengerjap. "Itu tidak mungkin."

"Benar, Bos. Itulah maksud saya. Nyonya dan Antsara berbeda. Nyonya adalah Nyonya dengan segala tingkah lakunya. Dan Antsara adalah Antsara."

"Aku tahu itu."

"Lalu?"

"Dia tak mau menurut."

"Bukankah karena itu Bos menyukainya? Karena Nyonya tidak seperti wanita lain yang selama ini berusaha mendekati Bos. Nyonya tahu apa yang diinginkan dan paling penting tidak takut kehilangan Bos."

Ramba memberikan tatapan tajam pada Zenk. Kalimat terakhir itu sangat tidak diperlukan untuk suasana hatinya yang sedang kacau. Demi Tuhan, dia sudah berusaha menahan diri

sebaik mungkin untuk tak menyentuh Yora sebelum hari pernikahan. Dan itu adalah siksaan terberat.

"Apa bisa pernikahannya dipercepat saja?"

"Tentu saja bisa, Bos. Tapi Nyonya menginginkan tanggal cantik."

"Dasar perempuan."

"Kenapa Bos tidak berusaha merayu Nyonya? Mungkin dia akan memberikan Bos sedikit ... ya ... pelepasan."

"Aku tak tahu cara merayu."

Bibir Zenk bergetar menahan tawa. Ramba benar-benar tampak frustrasi sekarang.

"Kalau begitu Bos hanya harus bersabar."

Ramba melayangkan tatapan kesal Zenk. "Bagaimana dengan Gama. Aku dengar dia ditusuk."

"Iya, di bagian perut."

"Parah?"

"Tidak juga. Hanya tusukan kecil yang membuang lumayan darah."

"Baguslah."

"Iya, Bos."

"Lalu dimana dia sekarang?"

Zenk berusaha menyusun kata yang tepat untuk menggambarkan ulah Gama.

"Zenk ...?"

"Kaleira."

Kedua alis Ramba terangkat tanda paham. Lelaki itu kemudian bersandar di punggung kursi kerjanya. Sikunya di tumpukan sedangkan ujung-ujung jarinya saling menyentuh.

"Jadi kamu sudah membuat keputusan?"

Zenk mengangguk.

"Kamu tahu arti langkah Gama ini kan?"

"Iya, Bos."

"Dan kamu siap menerimanya?"

"Gama adik saya..... "

"Kebahagiaannya adalah kebahagiaanmu? Dengar, kita lewati saja bagian omong kosong itu. Aku menanyakan hal ini, karena tahu, keputusan yang kalian buat saat ini akan mempengaruhi banyak hal di masa depan. Termasuk bisnisku."

"Saya tidak pernah menganggap gadis itu harus bertanggung jawab atas perbuatan ibunya. Semenjak awal, seperti yang Bos katakan, wanita itu hanya pancingan. Kartu AS kita untuk menangkap Nakita. Dia tak pantas menanggung kesalahan yang tidak

diperbuatnya. Terlebih kita semua tahu, dia juga adalah korban."

Ramba mengangguk. Inilah yang membuatnya mempercayai Zenk. Kepala dingin dan kebijaksanaannya. "Kalau begitu biarkan Gama mendapatkannya. Aku sudah bosan melihat tingkahnya akhir-akhir ini."

%%%

Ramba mengetuk pintu kamar. Dua kali. Dia tahu ini bukanlah saat yang tepat untuk berkunjung, salah, untuk pulang. Ramba memiliki kunci kamar itu dan bisa saja masuk kapan pun dia mau. Namun, malam ini, dia ingin melihat Yora menyambutnya.

Ucapan Zenk di ruang kerjanya beberapa saat lalu masih mengganggu Ramba. Sejujurnya lelaki itu benci terpengaruhi. Namun, masalahnya Zenk adalah orang kepercayaan

Ramba dan segala tentang Yora tak bisa diabaikannya.

Ramba tahu bahwa kebersamaan mereka tak lagi serapuh dulu. Alasan Yora untuk bertahan dengannya sudah pergi. Bapak wanita itu meninggal. Namun, tetap saja Yora tak pernah mengungkapkan perasaannya secara gamblang. Sesuatu yang membuat Ramba bertanya-tanya apakah kelak perasaannya bisaterbalas?

Lelaki itu mengetuk pintu kembali, dan kali ini langsung terbuka. Wajah mengantuk Yora menyambutnya.

"Untuk apa mengetuk pintu?" tanya wanita itu sembari menahan kuap dengan telapak tangan kanannya.

"Agar kamu membukanya."

"Kamu punya kunci. Kamu bisa membukanya sendiri."

Ramba tak mengucapkan apapun. Dia hanya terus menatap Yora. Rambut hitam wanita itu terurai, sedikit acak-acakan, tapi membuatnya terlihat luar biasa cantik. Baju tidur berbahan mengkilat dengan tali tipis tersampir di bahu itu agak melorot, menampilkan dada Yora yang putih dan penuh. Bibirnya yang memerah sedikit terbuka, beberapa kali menahan kantuk.

Ini adalah pemandangan terbaik untuk lelaki yang susah payah menahan diri. Undangan terbuka untuk memuaskan dahaga danmenuntaskan rasa lapar.

Ramba mendorong pelan tubuh Yora hingga mundur. Sesuatu yang membuat Yora terjaga penuh. Ramba menyelinap masuk lalu menutup pintu. Lelaki itu kemudian

menangkup pipi Yora dan menyatukan bibir mereka.

Hasrat Ramba menggelegak. Seperti bendungan yang tak lagi kuat menampung debit air dan siap bobol.

Ramba membaringkan Yora di atas ranjang, tak membiarkan wanita itu berpikir apalagi menghentikannya.

Ramba mengungkung tubuh Yora. Sementara tangannya melepaskan baju tidur wanita itu.

Yora tahu ini tak bisa dibiarkan, jadi di tengah badai gairah yang menerpanya hingga hampir gila, wanita itu berusaha mengendalijan diri. Dia menelusupkan jemarinya di celah jemari Ramba, lalu membawanya ke bagian depan tubuh lelaki itu. Tangan mereka yang kini saling menggenggam, menahan dada Ramba.

"Yora ... jangan ...." Ada herdikan berbau ancaman dalam suara Ramba. Lelaki itu tak mau ditolak, terutama malam ini. Namun, dirinya pun tak mau memerkosa Yora lagi. "Tidak kali ini ...," desis Ramba yang mencoba mencium Yora kembali, tapi gagal. Wanita itu mengulum bibirnya. "Apa yang salah? Kenapa kamu terus menolakku?" tanya Ramba tajam.

"Karena aku tak bisa melayanimu."

"Kenapa? Ini sudah seminggu lebih! Kenapa kamu tak mau melakukannya denganku?!"

"Aku sedang berhalangan."

Ucapan Yora membuat Ramba membeku. Ada kekecewaan dan nelangsa yang merasukinya. Sesuatu yang tidak terarah pada Yora, tapikeadaan.

"Oh ...." Hanya itu yang bisa diucapkan Ramba.

Namun, Yora tahu lelaki itu benar-benar membutuhkannya. Jadi Yora kembali mencium Ramba, membuat lelaki itu terkejut. Dalam sebuah gerakan yang anggun, tapi penuh gairah, Yora menuntun Ramba untuk membalikposisi mereka.

Saat berada di atas tubuh lelaki itu, Yora meloloskan baju Ramba. Lidahnya kemudian menelusuri rahang, leher, dada, perut hingga sampai di tepi celana Ramba.

Tangan Yora cekatan membebaskan lelaki itu. Wanita itu tersenyum melihat betapa siapnya Ramba.

Selanjutnya hanya suara geram Ramba yang memenuhi kamar, karena mulut dan lidah Yora sudah penuh untuk memuaskan lelaki itu.

%%%

PART 6

Kaleira mengenali rasa hangat ini. Panas dari tubuh seseorang yang menghalau rasa dingin menyiksa. Ia mengingat bahwa kehangatan semacam ini telah lama hilang darinya. Bahkan hanya satu orang yang pernah memberikannya. Gama. Dulu, di masa lalu. Berbulan-bulan lalu yang Kaleira harapkan perlahan menjadi kenangan.

Lalu mengapa kehangatan ini seolah kembali? Tidak. Ini tak benar. Perlahan alam bawah sadarnya menyeret segala ingatan. Perlahan, bak potongan puzzle yang akhirnya tersusun sempurna.

Semalam, Gama datang. Duduk di meja makan. Melahap sup ayam. Mengeluh sakit, berbaring di ranjangnya. Dan Kaleira... tidur di ruang

tamu. Beralas selimut tipis yang di tahu pada tengah malam menjelang subuh, tak akan mampu melindunginya dari hawa dingin akhir musim kemarau ini. Lalu mengapa sekarang, Kaleira merasa begitu nyaman? Terlindungi? Seolah berada dalam dekapan seseorang yangsangat dikenalinya?

Perlahan Kaleira membuka mata. Dan potongan puzzle itu benar-benar tak tercela sekarang. Kata 'seolah' tak diperlukan lagi untuk melengkapi keheranannya, karena Kaleira benar-benar berada dalam dekapan seseorang, Gama.

Untuk beberapa detik yang mampu dilakukan Kaleira hanya membeku menatap Gama. Selanjutnya wanita itu menatap ke sekelilingnya. Ia tak habis pikir mengapa bisa berada di kamarnya. Di ranjangnya.

Tak ada satupun ingatan tentang kembali ke kamar. Dan Kaleira yakin seratus persen bahwa tidak mungkin dirinya berjalan sendiri masuk. Namun, sekarang dia sudah berada di bawah selimut yang sama dengan Gama. Membayangkan Gama menggendongnya dengan perut sebesar ini membuat Kaleira tak nyaman. Lagi pula, Gama sedang terluka. Bagaimana cara lelaki itu melakukannya?

Wanita itu perlahan-lahan mengangkat tepi selimut. Gama masih seperti yang diingatnya semalam, tak mengenakan pakaian. Jadi itu memudahkan Kaleira untuk memeriksa lukalelaki itu.

Kaleira menyipitkan mata, berusaha melihat jahitan di perut Gama. Kepalanya makin masuk ke dalam selimut.

"Apa kamu tak tahu bahwa mengintip bisa membuat mata orang bintitan?”

Kaleira memejamkan mata, malu. Tangannya mencengkeram tepian selimut makin erat. Ia memang bodoh karena mengira Gama benar-benar masih terlelap tadi. Sekarang, Kaleira tak tahu cara menolong dirinya dari ucapan bernada tuduhan yang dilontarkan Gama. Cara lelaki itu mengatakannya seolah Kaleira adalah wanita mesum yang sedang mencuri kesempatan saat korbannya sedang tidaksadar.

"Jika memang ingin melihat, kamu hanya tinggal mengatakannya. Aku tak keberatan untuk membuka semuanya. Ini kan bukan kali pertama untuk kita."

Kaleira makin merasa tersiksa. Terlebih sekarang Gama sudah menyibak selimut hingga membuat kain itu terlepas dari cengkeraman Kaleira. Mempertontonkan tubuh lelaki itu yang indah di bawah terpaan cahaya lampu.

Pagi memang sudah menjelang, tapi gorden masih tertutup dan lampu terang menyinari kamar. Kaleira berusaha mempertahankan kewarasannya.

"Nah, sekarang kamu bisa menyentuh dan melakukan apapun yang kamu mau." Gama dengan posisi berbaring, menggunakan menyelipkan kedua lengannya di basah kepala. Posisi yang jelas sedang mengundang.

Namun, Kaleira tak ingi terpengaruh. Kaleira menegakkan tubuhnya. Ia berusaha duduk bersila, tapi gagal. Akhirnya wanita itu kembali menselonjorkan kedua kakinya. Ia menunduk saat berkata, "Aku minta maaf." Kaleira benar- benar menyesal.

"Jadi kamu benar-benar takut bintitan?"

"Aku tidak pernah berniat mengintip."

"Aku baru tahu kepala masuk ke dalam selimut seorang pria yang terbaring di ranjang, tidak termasuk mengintip."

"Sungguh, tadi aku hanya inginmemeriksamu."

"Yang mana?"

"Tentu saja yang terluka."

"Semuanya terluka, Lei .... Semua yang ada pada diriku dipenuhi luka."

Cara Gama mengucapkannya sangat lirih. Kaleira yang mendengar hal itu merasa sedih. Namun, bukankah ini yang lelaki itu inginkan? Sesuatu yang terbaik untuk mereka semua? Gama dulu mempertegas bahwa mereka tak mungkin menjadi pasangan. Jadi, jika kini lelaki itu mengatakan dirinya terluka, maka Kaleira yakini itu bukan karena dirinya.

Ia tak berharga. Jadi ketidakberadaannya tak mungkin membuat Gama tersiksa.

"Karena itulah kamu perlu diobati," ujar Kaleira pura-pura tak mengerti.

"Dengan apa? Katakan? Obat apa yang bisa membuatku sembuh?"

"Dokter Ibnu pasti memiliki sesuatu. Tapi sekarang, aku ingin memeriksa luka tusukan di perutmu. Aku takut ada jahitannya yangterbuka."

"Oh "

Gama terdengar kecewa karena Kaleira menghindari melanjutkan pembicaraan menyangkut mereka.

"Dengar, aku perlu melakukannya. Semalam ... semalam ... kamu atau ... aku ... kita "

"Kita tidak melakukannya. Meski aku berharap iya."

Pipi Kaleira memanas. Gama sangat frontal. Apa lelaki itu sedang mencoba menggodanya? Kaleira tak yakin ada bagian dari tubuhnya yang mampu membuat Gama bisa bergairah sekarang. Ia buka lagi gadis dengan tubuh langsing, melainkan seorang ibu hamil dengan perut buncit berusia lima bulan. Gama bisa mendapatkan wanita manapun, tentunya yang lebih seksi dan mampu mengimbanginya.

Kaleira jadi ingat Gama memiliki pelacur favorit. Wanita panggilan yang bisa memenuhi kebutuhannya karena Kaleira sangat membosankan dan tak berbakat di ranjang.

Mengingat hal itu hanya menambah tusukan di luka lamanya. Ucapan Gama dulu telah berhasil meruntuhkan kepercayaan diri Kaleira sampai tak tersisa. Ia merasa hewan peliharaan

bodoh yang tak berguna. Bahkan membuka pahanya saja tak mampu membuat Gama puas.

"Kenapa diam, Lei? Aku tahu kamu mengerti maksudku. Sudah lama sekali kita berpisah. Aku tahu kamu menyukai apa yang kulakukan saat kita bersama. Tidakkah kamumengingatnya, Lei?"

"Aku benar-benar harus memeriksamu," potong Kaleira. "Aku khawatir tentang kondisimu. Ini soal aku yang berpindah tempat. Kuasumsikan, kamu yang menggendongku masuk."

"Memang."

"Nah, karena itulah aku mau memeriksa lukamu."

"Periksalah."

Kaleira langsung memeriksa perut Gama. Jahitannya tak terbuka. Kaleira menghela napas lega. "Kamu baik-baik saja."

"Kelihatannya begitu."

Kaleira tak mau terpancing. "Syukurlah." Ia diam beberapa saat, berusaha untuk mencari kata yang tepat. "Dan untungnya ini sudahpagi."

"Kelihatannya juga begitu."

Jawaban Gama tak membantu sama sekali.

"Itu berarti kamu sudah bisa pulang. Jalanan tidak gelap lagi sekarang."

Entah kenapa ucapan Kaleira itu membuat Gama ingin tertawa. Jalanan yang gelap? Apakah wanita itu berpikir Gama takut pada jalanan yang gelap? Yang benar saja. Kegelapan adalah kawan baik Gama.

"Gama.... "

"Aku tak mau pulang."

"Hah?"

"Aku tidak mau pulang, Lei."

"Tapi kenapa? Kamu sudah lebih baik. Demammu juga sudah turun."

"Kamu belum memeriksanya."

Kaleira mengulurkan tangan ke kening Gama.

"Sudah dan memang sudah turun. Kondisimu pasti akan membaik, asal kamu rutin meminum obat. Jadi aku serius, kamu sudah bisa pulang,Gama."

"Memang, tapi bukan berarti aku bisa pulang."

"Kenapa tak bisa?"

"Aku tidak punya rumah."
Kaleira mengerjap.

"Aku tidak punya tempat untuk pulang."

Kaleira merasakan sakit.

Gama menatapnya lurus. Tidak memelas atau berusaha terlihat rapuh. Namun, lelaki itu menyampaikan maksudnya dengan baik. Bahwa Gama merasa sendiri. Tak memiliki siapapun untuk bersandar, berbagi. SepertiKaleira.

Tidak, mereka berbeda. Gama masih memiliki Zenk. Seorang kakak yang menyayanginya. Keluarga yang berusaha melindunginya. Bahkan Zenk tampak sangat khawatir kemarin saat memapah Gama memasuki klinik. Ikatan yang membuat Kaleira iri.

Jika ada seseorang yang tak memiliki rumah yang sebenarnya, maka itu adalah Kaleira sendiri. Bahkan dulu saat masih memiliki orang tua, Kaleira tak tahu rasanya benar-benar

disayangi. Memiliki keluarga yang akan melindunginya.

Jadi, jika sekarang, yang harus dilakukan Kaleira adalah melindungi dirinya sendiri, terutama dari Gama. Seseorang yang bisa menyakitinya lebih hebat lagi.

"Kakakmu. Pak Zenk, dia pasti mengkhawatirkanmu."

"Kalian terdengar akrab."

"Iya?"

"Kamu dan Kakakku."

"Dia sering berkunjung."

"Sering berkunjung?" tanya Gama dengan nada mengejek.

"Dia berteman dengan Dokter Ibnu."

"Juga denganmu."

"Dia baik."

"Tentu saja baik. Dia kakakku, tapi bukan itu yang kutanyakan. Kenapa kamu berteman dengannya?"

"Kami tidak berteman."

"Lalu?"

"Apa sebenarnya yang ingin kamu ketahui, Gama?" tanya Kaleira lelah.

"Kenapa Zenk mengetahui segala hal tentangmu, kondisimu, tapi aku tidak?!"

"Karena kamu tidak ingin tahu."

"Omong kosong!"

"Tidak. Itu bukan omong kosong, Gama, melainkan kenyataan. Tapi kita tak akan kembali ke malam itu Gama. Kita sudah selesai, jadi membahasnya tak akan berguna." Kaleira hendak turun dari ranjang, tapi Gama

mencengkeram bahunya. "Kamu tak boleh kabur lagi."

"Aku tak sedang ingin kabur, Gama. Aku hanya selalu ingin mempermudah segalanya untukmu."

"Lei "

"Dan jangan memanggilku seperti itu lagi. Aku bukan lagi tawanan yang bisa kau tiduri dan tipu sesuka hati." Kaleira kali ini benar- benar turun dari ranjang. Dia menghadap Gama yang sedikit mendongak padanya. "Aku tak ingin membahas semua ini, Gama. Buku itu telah penuh hingga tak meninggalkan selembar pun untuk melanjutkan kisah. Tidak ... tidak ...
bahkan tak ada bagian dari apa yang terjadi antara kita pantas disebut kisah. Itu hanya sebuah tragedi. Dan aku tahu kenapa kamu datang ke sini. Karena anak di perutku bukan?"

Kaleira tersenyum saat Gama hanya menatapnya.

"Dan kamu benar, anak ini memang berasal darimu. Aku bisa saja mengatakan anak ini milikku, tapi itu hanya akan memperumit situasi kita. Kamu lelaki yang sangat mementingkan keluarga dan telah membuktikannya dengan sangat baik. Jadi, percayalah, kamu tak akan kehilangan hak atas anak ini. Jika kamu ingin mengakuinya, maka tentu saja dia akan mengenalmu sebagai ayahnya kelak. Tapi hubungan kita hanya sebatas itu. Dua orang yang pernah bersinggungan dan menghasilkan sebuah nyawa. Jika kamu setuju, maka itu sangat baik dan aku berterima kasih setulus hati."

"Jika tidak?"

"Maka kita tak perlu bertemu lagi. Aku telah kehilangan banyak hal, Gama. Hal-hal yang

kusadari sebagai sesuatu yang sebenarnya tak pernah kumiliki. Untuk pertama kalinya, aku memiliki seseorang yang bisa dan boleh kuakui sebagai milikku. Anakku. Sesuatu yang aku tahu tak pernah kamu harapkan dulu dari hubungan singkat kita. Jadi, aku berharap belas kasihanmu dan biarkan ini berjalan seperti semula. Akan lebih baik jika kita tetap seperti ini. Dua orang asing yang saling menghargai hidup masing-masing. Kumohon, semoga kamu mengerti dan mau memahamiku, sekali saja. Aku akan berhutang budi seumur hidup padamu jika menyetujuinya."

****

PART 7

Nyatanya Gama tak jua mau pergi. Setelah pembicaraan mereka yang tak menemukan titik temu, Kaleira tak tahu harus berbuat apa. Ia memang buruk dalam hubungan dengan orang lain. Mengobrol apalagi adu argumen adalah hal yang paling sulit untuknya.

Dulu, Kaleira tak pernah memiliki teman akrab. Ia bahkan ragu ada orang yang bisa dianggap sebagai temannya. Wanita itu juga jarang berbicara dengan siapapun. Kaleira terbiasa diatur dan diperintah oleh kedua orang tuanya.

Jadi ketika sekarang harus menghadapi Gama yang ternyata sangat keras kepala, Kaleira tak tahu cara menanganinya. Gama tak melawan semua ucapan Kaleira dengan berapi- api. Namun, tak juga mau mengalah.

Dulu, ia merasa hubungan mereka tak serumit ini. Gama menjalankan tugas dan Kaleira harus menurutinya. Lelaki itu itu hanya mendatanginya saat akan membuat video dan Kaleira tinggal membuka paha. Selesai perkara. Namun, sekarang Gama membahas tentang rumah. Sesuatu yang menyangkut keinginan untuk pulang. Tak sadarkah Gama bahwa itu sangat asing untuk Kaleira sendiri? Bahkan tak cocok disandingkan dengannya.

"*Jika kamu ingin melihatku enyah dari sini, maka satu-satunya cara adalah dengan membunuhku. Karena sekeras apapun kamu mengusirku, aku tak akan pergi. Mengerti?*"

Kaleira ingat ucapan Gama setelah permohonan panjang lebarnya. Benar-benar tak masuk akal. Kaleira jadi lelah sendiri. Membunuh Gama? Yang benar saja.

Sekarang berada di depan kompor dan membuat telur orak arik adalah cara Kaleira untuk menenangkan pikirannya.

Sekalut apapun dirinya, Kaleira tahu harus tetap makan bergizi. Bayinya butuh asupan makanan yang sehat demi pertumbuhannya.

Setelah mengecilkan api kompor, Kaleira berjalan menuju konter dapur untuk mengambil kotak susu saat menemukan yang tersisa tinggal sedikit. Ia memang tak pernah menyetok banyak, karena takut akan bosansoal rasanya.

Kaleira berjanji sore nanti akan meminta izin pada Dokter Ibnu untuk ke toko besar dekat pasar. Ia juga ingin membeli perlengkapan lainnya, terutama perlengkapan bayi.

Kaleira akan mulai mencicil barang-barang yang dibutuhkan bayinya kelak. Biaya persalinan itu besar. Terlebih ia tak memiliki

siapapun untuk membantunya. Istri Dokter Ibnu tentu tak akan keberatan. Tapi usia dan pergerakannya yang sudah berkurang karena usia, membuat Kaleira tak tega.

Jadi, ia juga harus menabung untuk menyewa seseorang yang mungkin akan membantunya merawat sang bayi nanti.

Banyak hal yang harus dipersiapkannya dan membutuhkan biaya. Dulu, Kaleira tak pernah memusingkan soal uang. Kedua orang tuanya memang tak pernah memberinya kasih sayang yang cukup, tapi selalu melimpahinya dengan materi.

Karena itu, Kaleira berjanji pada diri sendiri. Meski harus berhemat dan tertatih-tatih, ia akan berusaha dengan keras untuk bisa memberikan yang terbaik bagi anaknya. Baik kasih sayang, maupun materi.

Kaleira sudah selesai membuat susu. Untuk Gama sendiri ada segelas teh hangat. Kaleira juga sudah membuat roti bakar dengan selai strawberry. Saat awal mengidam dulu, Kaleira sangat menyukai selai strawberry.

Dia juga sudah memotong buah. Pokoknya hari ini, Kaleira ingin sesuatu yang manis dan segar untuk menghalau kepahitan yang menerjang hidupnya sejak hari kemarin. Kaleira membutuhkan asupan energi untuk menghadapi ayah dari bayinya.

Gama memasuki dapur tak lama kemudian. Lelaki itu telah terlihat segar. Kaleira sengaja tak mau berlama-lama menatapnya. Ia hanya bersyukur sekarang Gama sudah berpakaian lengkap. Tak seperti semalam yang nyaris telanjang dan menguji mereka berdua.

Kaleira sendiri menggunakan baju hamil berbentuk dress. Berlengan panjang dari kain

katun berwarna salem. Perutnya yang membuncit terlihat lucu saat tadi mematut dirinya di depan cermin.

"Selamat pagi ...," sapa Gama.

Kaleira hanya memberi anggukan sebagai balasan. Ia masih enggan berbicara sejak Gama menolak semua keinginannya di kamar tadi. Kaleira tidak sedang merajuk, hanya lelah berbicara dengan Gama.

"Wah aromanya harum sekali. Tercium manis dan gurih. Aku rasa kamu mulai handal di dapur. Chef berperut buncit."

Kaleira sedikit terkejut saat Gama membungkuk dan mencium perutnya. Wanita itu membeku untuk beberapa detik.

Cengiran Gama-lah yang membuatnya bisa mengerjap. Gama terlihat sangat tampan dengan senyum kekanak-kanakannya. Lelaki

itu memiliki pesona, dan Kaleira takut akan jatuh begitu saja.

Gama menegakkan diri. Dia sedikit membungkuk ke arah Kaleira dan menghirup. "Ternyata aroma manisnya bersumber darimu."

Mulut ... buaya? Kaleira jadi curiga inilah yang orang-orang sebut sebagai mulut buaya, atau ucapan predator.

Gama menjawil hidung Kaleira. "Jangan melihatku setegang ini. Kamu seolah menawariku untuk sarapan yang kutunggu- tunggu, tapi tenang saja. Aku belum tahu apakah meniduri Ibu hamil itu boleh atau tidak. Dan bagaimana caranya. Untung ada Zenk.Kakakku pasti tahu jawabannya."

Kaleira menelan ludah. Ia ingin mengatakan agar Gama tidak mencoba mempermalukan diri sendiri dengan menanyakan hal semacam

itu pada saudaranya. Namun, tak ada satupun kata yang bisa keluar dari mulut Kaleira.

"Ngomong-ngomong soal Zenk, aku akan ke rumahnya. Aku harus memberitahunya tentang rencana kita”.

"Rencana kita? Memangnya apa rencana kita?" tanya Kaleira yang akhirnya menemukan suaranya kembali."

"Tentu saja untuk tinggal bersama."

Gama mengedip dan sial Kaleira merasa dia bertambah tampan. Level berbahaya Gama semakin bertambah. Alarm peringatan di kepala Kaleira berbunyi keras.

"Aku tinggal bersama Zenk. Menumpang, meski rumah yang ditinggalinya adalah rumah keluarga yang direnovasi. Zenk mengatakan aku punya hak di sana, tapi aku tak mau mengambilnya. Zenk Kakak tertua,

bertanggung jawab. Dia sekarang memiliki istri dan anak, keluarga kecilnya. Jadi rumah itu untuknya saja. Sementara aku, akan mengambil barang-barang lalu tinggal bersamamu. Bagaimana? Ide brilian bukan?"

Kaleira tak tahu ada sisi Gama yang seperti ini. Terlihat begitu ceria, bebas dan ... tak bisa dibantah.

Ya Tuhan, mulai lagi, rintih hati Kaleira. Ia tak tahu cara menangani Gama. Kaleira butuh bantuan segera.

"Kamu masak apa? Aku mau mi instant. Seperti yang biasa kamu buat." Gama yang sudah berada di depan kompor menoleh ke arah Kaleira dan kembali mengedip. "Aku kangen."

Kaleira berhenti mengaduk susunya.

Apa Gama mengalami kecelakaan di kamar mandi yang membuat kepalanya terbentur

hingga hilang ingatan? Sikapnya yang sangat tak tahu malu seolah Kaleira menyetujui mereka akan tinggal bersama. Tidak. Gama bermulut tajam jauh lebih mudah dihadapi dari pada Gama versi 'centil' yang ada di depan Kaleira sekarang.

Kaleira bahkan bergidik karena menggunakan kata centil untuk lelaki itu.

"Telur orak arik?" tanya Gama yang sudah memegang spatula. Sudah terlalu matang, tapi karena buatanmu, aku yakin pasti akan bisa menghabiskannya.

Kaleira tak menjawab. Ia tak tahu ada gunanya.

"Biar aku yang mengaduknya. Aku tak mau kamu pegal. Mulai hari ini, semua pekerjaan rumah kita kerjakan berdua. Yang berat-berat adalah bagianku. Pokoknya kamu tidak boleh lelah."

Kaleira menatap Gama ngeri.

"Kamu kan tahu kalau aku sangat pintar mengaduk. Aku sering 'mengadukmu' dulu."

Ya Tuhan. Kaleira ingin pingsan mendengar ucapan Gama.

"Kamu ingin menaruhnya di piring?"

Kaleira masih tak bisa menjawab.

"Baiklah, aku akan ambil piring untuk kita berdua."

Gama menuju rak pinging, mengambil dua buah. Dia tersenyum saat melihat motif piring itu bergambar bebek kecil berwarna kuning. Mirip piring anak-anak.

Gama mulai menyadari sesuatu. Meski rumah yang ditinggali Kaleira sekarang sangat kecil, tapi berusaha ditata senyaman mungkin. Banyak pernak-pernik lucu dan 'imut' yang

Gama temukan. Menunjukkan bahwa wanita yang mengandung anaknya itu tetaplah seorang gadis remaja yang terlalu cepatdipaksa dewasa.

Kaleira bahkan belum sembilan belas tahun. Namun, kepahitan hidupnya sudah sangat luar biasa. Gama berjanji, setelah ini, akan menjaga Kaleira. Terlepas wanita itu mau atau tidak. Namun, Gama akan menggunakan pesonanya. Kali ini dengan sungguh-sungguh. Gama bersumpah Kaleira harus takluk.

Gama meletakkan dua piring dengan telur orak-arik di atas meja makan. Di sana sudah ada roti bakar dan sepiring buah dengan garpu. Lelaki itu menahan senyum. Kaleira memang menolak untuk tinggal bersamanya, tapi tetap menyediakan kebutuhan Gamaseolah hal itu sangat lumrah.

"Kamu tak punya nasi?" tanya Gama. Dia suka sarapan dengan nasi. Tanpa nasi maka itu bukanlah sebuah acara makan.

Kaleira menggeleng.

"Besok, kamu harus sarapan nasi. Selembar roti tak akan membuatmu kenyang. Aku tak mau putraku menahan lapar di dalam perutmu."

"Putra?"

Akhirnya Kaleira bersuara. Gama merasa senang sekali. "Iya, putra."

"Dari mana kamu tahu bahwa anakku-"

"Anak kita."

"Anak ini-"

"Anak kita."

"Lelaki?"

Gama menggelengkan kepala pelan dan terkekeh melihat usaha Kaleira mempertahankan pendapatnya. "Karena aku ayahnya."

Kaleira tak mengucapkan apapun. Kembali pada piringnya. Kaleira tahu harusnya tak bertanya saja. Alasan semacam itu tentu tidak bisa digunakan untuk memastikan jenis kelamin seorang anak.

"Aku tahu anak kita pasti laki-laki. Mau bertaruh? Jika aku menang, kamu akan menerimaku. Jika aku kalah, maka kamu tetap harus menerimaku."

Kaleira mengulum bibir. Menahan diri agar tak tertawa. Taruhan absurd itu entah mengapa terdengar lucu di telinganya.

"Bagaimana? Aku jarang mau bertaruh dengan seseorang, karena pasti akan menang."

Tentu saja akan menang. Taruhan itu diciptakan untuk menguntungkan Gama,apapun hasilnya.

"Lei ... kamu takut?"

Kaleira malas menjawab.

"Ayolah, aku tahu kamu bukan pengecut. Jadi kamu tak harus takut karena tantangan ini."

"Aku bukan pengecut atau penakut, hanya orang yang mencoba menggunakan logikanya. Dan tantangan taruhanmu barusan sangat tidak waras."

Gama menyeringai. Dia suka Kaleira yang mulai banyak bicara.

"Baiklah jika menurutmu itu tidak masuk akal. Jadi kita tak perlu bertaruh karena aku akan tetap tinggal di sini."

"Gama ...," panggil Kaleira lembut.

"Iya?"

"Kita tak bisa tinggal bersama. Aku bukan rumahmu. Aku bukan keluargamu. Malah aku adalah anak dari wanita yang membuat adik serta ibumu terenggut. Orang tuaku menghancurkan keluargamu. Menghancurkan hidupmu. Dan aku tahu itu dengan sangat baik. Hingga kini aku tak bisa berhenti menyesalinya.

"Jadi kumohon, berpikir jernihlah. Seperti yang kukatakan, aku sangat mengerti kamu menginginkan bayi di dalam perutku. Kamu tetap akan menjadi ayahnya. Satu-satunya, tapi bukan berarti kita harus bersama."

Kalaira tak bisa lagi menahan diri. Ia harus mengungkapkan semua isi hatinya agar Gama mengerti keadaan mereka yang tak mungkin bersama.

"Enam bulan ini aku sudah berusaha menerima keadaan. Menyadari siapa diriku dan belajar

menerima masa lalu. Kamu adalah bagian dari masa lalu itu, Gama. Sama seperti Ibuku, kamu harusnya tetap tinggal di dalam kenangan.”

"Aku sedang berusaha menata hidupku sekarang. Tapi aku yakin tak akan berhasil jika masa lalu kembali datang. Terimalah, Gama. Meski kita bersama, kamu tak akan pernah mampu melupakan perbuatan Ibuku pada keluargamu. Kamu tak akan bisa mengampuni dosa-dosanya, dan aku tahu tak boleh mengharapkan itu.”

"Jadi, kita berdua adalah ketidakmungkinan. Karena setiap melihatku, maka kamu akan mengingat Ibuku. Hubungan kita dimulai dengan cara yang sangat salah. Aku hanya budak seks. Perempuan yang tak berharga. Jadi jika bersamamu, maka aku tak akan pernah bisa melupakan itu.”

"Aku hanya ingin hidup yang baru, Gama. Hidup bebas yang tak pernah kudapatkan sebelumnya. Aku tak ingin lagi mengharapkan sesuatu pada orang lain, mengemis perasaan yang tak akan mampu kumiliki."

"Lei-"

"Aku mencintaimu, Gama. Mencintaimu dengan seluruh hatiku. Itu adalah kenyataan yang pahit. Kenyataan yang kuhadapi enam bulan ini. Namun, mencintaimu bukan berarti aku ingin hidup bersamamu. Tidak, Gama. Aku mencintaimu, tapi aku tak ingin bersamamu. Jadi, sebaiknya hubungan kita hanya sebatas ini saja. Jangan berusaha masuk lebih jauh lagi. Karena pernah mencoba, dan aku gagal dengan telak. Aku ditakdirkan untuk selalu gagal. Jadi aku tak mau mencoba kembali."

"Lei "

"Ini adalah keputusanku, Gama. Keputusan yang kubuat dengan akal sehat. Kita akan selalu saling menyakiti karena di antara kita ada kenangan tentang orang-orang yang pergi dengan cara tak adil. Ada tembok yang tak bisa dirubuhkan. Jadi mari, tetap berada di sisinya masing-masing. Hanya itu yang bisakutawarkan padamu. Hanya itu."

%%%

Part 8

Lelaki itu menggerakkan jemarinya membentuk lingkaran, mengikuti mulut gelas berisi wine.

Dia memang memiliki selera tinggi soal minuman, sama seperti seleranya pada perempuan. Dia hanya menikmati yang terbaik, yang tercantik. Tak peduli seberapa keras usahanya untuk mendapatkan yang sesuai dengan standar. Kepuasan maksimal adalah tujuannya.

Terbaik dan tercantik.

Namun, sayangnya perempuan yang diinginkannya menghilang. Sesuatu yang dijanjikan Nakita.

Enam bulan lalu, di malam nahas itu. Harusnya dialah yang menjemputnya langsung. Namun,

keputusannya untuk mengutus begundal- begundal tak berguna itu ternyata telah menyisakan penyesalan. Andai dia tahu Nakita akan berakhir seperti itu.

Sial memang. Dia bodoh sekali mengabaikan tanda-tanda keruntuhan wanita itu. Dia tak pernah menduga bahwa Nakita akan berakhir semengenaskan itu, di tangan lelaki yang dulu sangat memujanya.

Dia dan Nakita memiliki sejarah panjang. Memang tak lebih panjang dari kisah Nakita dan Ramba. Hanya saja dialah yang membimbing Nakita hingga berada di puncak. Nakita tahu dia orang berpengaruh. Wanita itu cukup pintar untuk membaca bahwa hadiah untuknya akan dilindungi dengan baik. Akan mendatangkan keuntungan untuk posisi Nakita.

Sesuatu yang sekarang tentu saja tak lagi berguna untuk Nakita. Tapi untuknya? Oh ... jalannya masih terbuka lebar. Meski dipenuhi kabut, dia hanya harus menunggu dengan sabar. Kabut pasti berlalu. Pada akhirnya akan menyingkir dan memperlihatkan jalan yang tepat kembali.

Dia tak suka menyesal. Karena itu semuanya harus diperbaiki.

Malam itu telah menjadi legenda. Tentang penyerbuan geng Ramba pada salah satu mucikari terbesar yang pernah ada di tanah itu. Tak ada mayat, tak ada jejak. Hanya sebuah bangunan kosong yang rusak ditemukan aparat penegak hukum tiga hari berikutnya.

Kini bangunan itu terbengkalai dan seluruh aset Nakita disita negara. Kenangan wanita mengabur bersama jasadnya yang terkuburentah di mana.

Namun, kejayaan Nakita pasti bisa kembali, meski bukan dia lagi yang akan menjadi pemainnya. Wanita itu lebih licin dari pada belut dengan koneksi menggurita karena kemampuannya menyediakan perempuan untuk para pejabat yang menyukai selingan.

Dan Nakita pasti memiliki bukti-bukti yang akan mengikat kepentingannya. Kartu AS yang bisa dikeluarkan pada saat genting seperti ini. Lelaki itu tahu karena pernah membuat salah satunya bersama Nakita. Dia tahu Nakita suka sekali merekam adegan panas. Baik adegan dirinya sendiri, maupun kliennya.

Jadi, jika memiliki bukti rekaman itu, maka semuanya menjadi terpecahkan. Aset Nakita yang dibekukan pasti bisa dibuka kembali. Tak ada orang yang mau video seksnya tersebar di televisi nasional dan bisa ditonton semua orang. Nama baik adalah jaminan untuk harta yang dikeruk selama ini.

Masalahnya sekarang, hanya satu orang yang mungkin, ah tidak, pasti tahu dimana kumpulan rekaman itu berada. Putri Nakita. Pewaris tunggalnya. Gadis yang dulu dijanjikanpadanya.

Lelaki itu jadi mengingat betapa ranumnya gadis remaja itu dulu. Dia pernah melihatnya beberapa kali. Bahkan ketika gadis itu masih menggunakan gaun merah muda, berbandana dan memeluk boneka barbie, potensinya sudah sangat terlihat. Ia mampu mempesona hanya dengan sedikit senyuman di bibir. Dengan kulit indah dan wajah sangat cantik. Gadis itu bahkan lebih sempurna darikecantikan ibunya.

Namun, sekarang gadis itu menghilang. Tanpa jejak sedikitpun. Seolah ikut mati bersama ibunya. Andai lelaki itu tak dihubungi Nakita sebelum kematiannya, dia akan yakin gadis itu ikut lenyap bersama sang ibu. Gadis itu jelas

berada di suatu tempat, sedang bersembunyi atau malah ... disembunyikan.

Dia telah memerintahkan anak buahnya untuk mencari si gadis. Kaleira sang pewaris. Namun, hingga kini belum ada kabar memuaskan.

Lelaki itu tahu tak boleh menyerah. Kaleira adalah kunci. Meski masih terlalu kecil, gadis itu pasti bisa menjadi jauh lebih hebat dari pada ibunya, tentu saja di bawah bimbingan lelaki itu.

Ah itu adalah rencana brilian yang harus segera dituntaskan. Jadi, yang pertama-tama gadis itu harus ditemukan secepatnya.

%%%

Kaleira tak berhenti tersenyum. Ia senang sekali. Berada di toko besar itu dan memilih

perlengkapan bayi adalah sesuatu yang selalu diinginkannya.

Ada sebuah boks bayi dengan renda. Terbuat dari kayu yang di cat putih. Bagian matrasnya terasa empuk dan ditutupi sprei berwarna merah mudah. Kaleira sangat menyukainya.

Namun, dia jadi mengingat ucapan Gama soal bayi di perutnya. Lelaki itu sangat yakin bahwa bayi mereka adalah lelaki.

Bayi mereka ....

Kaleira tak bisa menahan senyum saat mengulang kalimat itu. Ia menggigit bibirnya agar berhenti tersenyum.

Jika firasat lelaki itu benar dan bayi mereka tidak perempuan, maka boks bayi berenda itu tidak akan cocok.

Kaleira jadi gamang. Ia berjalan lagi menyusuri boks-boks bayi berjejer rapi. Hingga dia

menemukan sebuah boks yang juga terbuat dari kayu dan dipelitur. Warnanya netral. Seprai di matrasnya berwarna putih. Tak ada renda hanya hiasan berupa gantungan berbentuk bulan dan bintang yang sangat lucu. Untuk bayi lelaki dan perempuan, boks itu jelas bisa digunakan.

Kaleira sangat menginginkannya. Dia jatuh hati pada boks bayi itu. Kaleira kemudian mencari tempat harga tertera dan langsung mengelus perutnya saat melihat nominal yang tertulis di sana.

Harga boks bayi itu setara dengan tiga bulan gajinya. Meski sangat berhemat, Kaleira tak mungkin bisa membelinya sebelum waktu melahirkan tiba.

Wanita itu menghela napas. Ia merasakan kekecewaan untuk diri sendiri. Kaleira mencoba kembali kepada boks bayi berenda itu dan baru

menyadari bahsa harganya hanya berbeda tipis dengan boks bayi kayu kedua.

Kaleira tak akan pernah bisa membelinya. Karena masih banyak hal yang harus dikumpulkan. Bedong, selimut, baju-baju, popok, sabun, minyak telon, bedak, bak mandi
.....

Helaan napas Kaleira bertambah keras. Ia menunduk menatap perutnya yang membuncit. "Maafkan Ibu ya, Nak. Harganya terlalu mahal. Ibu belum bisa membelinya untukmu. Tapi mari kita cari perlengkapan yang lain. Mungkin Ibu bisa mendapatkan kasur mungil dengan kelambu. Ibu janji akan berusaha mencari yang paling bagus dan membuatmu nyaman."

Kaleira kembali berkeliling. Ia menemukan beberapa barang yang akhirnya bisa sedikit memperbaiki suasana hatinya. Kaleira sudah

berjanji untuk menerima keadaanya. Jadi, ia takmau kecewa pada diri sendiri.

Saat berada di luar toko besar itu. Kaleira sudah berdiri dengan dua kantung tas belanjaan berisi selimut dan pakaian bayi, juga perlengkapan mandi. Namun, Kaleira tak mendapatkan kasur mungil yang cocok dengan sisa uang di dompetnya.

Kaleira ingin berjalan pulang ke rumah, tapi sebentar lagi malam. Ia tahu daerah itu tak terlalu aman. Jadi ketika menunggu angkutan yang lewat, Kaleira begitu terkejut saat melihat Zenk bersama istrinya, di dalam sebuah mobil yang berhenti di depannya.

Zenk turun dari mobil dan menyapanya.

Lelaki itu selalu ramah hingga membuat Kaleira sungkan jika tak membalas.

"Sedang berbelanja ya?"

"Iya."

"Mendapatkan sesuatu yang lucu-lucu? Istriku mengatakan toko itu memiliki banyak hal lucu."

Kaleira menangguk dan tersenyum. Ia kembali menganggukkan kepala tanda sopan santun pada wanita di dalam mobil.

"Jika sudah, mungkin Nona Kaleira mau ikut pulang bersama kami."

"Maaf?"

"Nona sedang menunggu kendaraan umumkan?"

"Iya."

"Jam seperti ini jarang kendaraan umum melintas. Jadi sebaiknya ikut kami saja. Kami akan melewati klinik dokter Ibnu."

Wanita di dalam mobil itu keluar dan menghampiri mereka. Ada bayi lucu di dalam gendongannya.

"Perkenalkan, Istriku, Antsara. Dan si jagoan ini putra kami."

Kaleira kagum melihat bagaimana Zenk melingkarkan lengannya di bahu sang istri, terlihat sangat melindungi.

Kaleira bersalaman dengan Antsara. Saat melihat bayi mungil di dalam gendongan wanita itu, ia menyadari bahwa bayi itu adalah kakak sepupu dari bayi dalam perutnya. Takdir yang aneh memang. Mereka bukan keluarga, tapi ada hubungan darah yang tiba-tiba saya membuat mereka saling terhubung.

"Ikutlah bersama kami. Tidak baik kamu mencoba pulang sendiri sesore ini. Kami akan mengantarmu sampai ke rumah."

Ucapan Antsara entah mengapa membuat Kaleira lega. Ia mengangguk lalu mengikuti kedua orang itu masuk ke dalam mobil.

Selama perjalanan Kaleira baru menyadari bahwa lebih banyak bicara dari sebelumnya, karena ternyata Antsara sangat ramah dan pandai memancing orang dalam percakapan.

****

Part 9

"Aku belum memasak. Saat kita berangkat tadi, aku tak sempat menyiapkan makan malam."

"Tak apa. Aku mengerti. Si jagoan memang agak cerewet. Maaf tidak bisa membantu tadi pagi saat menyiapkannya."

"Itu bukan masalah. Aku bisa mengurusnya sendiri. Hanya saja aku tak menyangka acaranya akan sampai sore."

Mereka baru pulang dari berkunjung ke acara pernikahan salah satu teman Antsara. Prosesi pernikahan yang cukup panjang ternyata membuat waktu mereka terlambat pulang.

Antsara justru merasa tak enak. Karena tahu bahwa suaminya baru pulang saat subuh

menjelang. Pekerjaan Gama tak mengenal waktu. Dia harus selalu siap.

"Sudah kukatakan tak apa. Aku suka melihatmu tertawa bersama teman-temanmu."

"Tapi itu berarti tidak ada makanan di rumah, Sayang."

Suara Antsara begitu lembut. Kaleira yang duduk di kursi belakang, suka sekali mendengar obrolan pasangan suami istri sejak tadi. Obrolan sederhana, tapi menunjukkan betapa erat ikatan mereka.

Sebentar lagi mereka akan sampai di Klinik Dokter Ibnu, tapi obrolan di mobil tak pernah berhenti. Kadang Antsara mengajak Kaleira berbicara juga.

"Dan aku tahu, kamu paling tak bisa lapar."

Tawa Zenk terdengar. "Biar nanti aku yang memasak. Kamu istirahat saja. Seharian ini kamu sibuk menggendong jagoan kita."

Jagoan kita. Betapa indahnya kata itu. Diam- diam Kaleira mengelus perutnya. Apakah suatu saat ia juga bisa mendengar kalimat itu? Seseorang yang berkata sangat lembut dan penuh cinta sembari mengatakan bahwa anak mereka adalah 'jagoan kita.'

Tidak.

Tidak.

Tidak.

Kaleira menyadari bahwa harapan adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Masa lalu telah mengajarinya dengan sangat baik. Dulu, ia berharap bisa dicintai kedua orang tuanya. Namun, sang papi menganggapnya kegagalan karena tak terlahir sebagai lelaki dan maminya

berpikir dia bisa menjadi barang berharga yang mendatangkan keuntungan di kemudian hari.

Lalu, Kaleira-pun berharap pada Gama. Lelaki pertama yang menyentuh hatinya dan memperlakukannya dengan lembut. Lelaki yang membuatnya merasa sebagai manusia yang berjiwa untuk pertama kalinya. Namun, di ujung jalinan singkat mereka, Gama menegaskan bahwa Kaleira tak seberharga itu. Ia tak akan layak untuk mendapatkan hati Gama atas dosa-dosa yang dilakukan ibunya. Kaleira berakhir dengan dikirim ke tempat asing dimana sebulan kemudian mengetahui bahwa dirinya hamil.

Sendirian, tak diinginkan, dan mengandung. Itu adalah hasil dari semua harapannya.

Jadi, Kaleira tak akan berharap lagi. Ia tak boleh bodoh lagi. Mengunci hatinya adalah salah satu cara agar tidak merasakan sakit kembali.

Bayi di perutnya tetap akan jadi jagoan atau tuan putri. Apapun jenis kelaminnya, yang pasti dia adalah permata hati Kaleira. Kaleira akan memujanya dan memberikan seluruh cinta pada bayinya. Hingga anaknya tak akan merasakan apa yang telah dialaminya. Merasa tak berharga dan diinginkan.

"Kamu juga pasti lelah. Semalam kamu berkerja keras."

Tawa Zenk terurai saat mendengar ucapan istrinya.

"Kenapa?" tanya Antsara menahan senyum.

"Kamu bisa membuat Nona Kaleira salah paham."

Antasara menoleh ke belakang. "Oh, maafkan aku jika kamu salah paham."

"Tidak. Sama sekali tidak." Kaleira menatap Zenk dan Antsara bingung. "Kenapa aku harus salah paham?"

Tawa Zenk makin besar. "Sekarang aku tahu kenapa adik iparmu tak bisa melupakannya."

"Dia juga adikmu sayang. Tapi aku setuju. Aku sepertinya tahu kenapa Gama menjadi seperti sekarang."

"Dan menikmatinya."

"Benar, menikmatinya."

Kaleira sungguh tak mengerti apa yang sedang dibicarakan dua orang di depannya itu. Namun, karena ada nama Gama disebut, Kaleira sebaiknya tak perlu tahu.

"Karena sudah membuat kami terhibur. Bagaimana jika kita makan malam bersama? Aku yang traktir," tawar Zenk. "Aku dan Istriku tak menemukan titik tengah tentang siapa

yang akan memasak malam ini. Jadi kami memutuskan makan di luar."

"Kamu setuju?" tanya Antsara pada Kaleira. "Aku punya rekomendasi tempat makan yang enak juga bersih. Semua makanannya dimasak hingga matang dan diolah dengan baik jadi aman untuk ibu hamil sepertimu. Dan nilai tambahnya adalah pemiliknya berteman denganku. Teman baik jadi kita akan amanmakan di sana. Bagaimana, Nona Kaleira?"

"Oh itu   "

"Jangan menolak, kumohon. Tempatnya juga dekat dengan klinik Dokter Ibnu. Jadi tak akan butuh waktu lama untuk sampai rumah setelah kita selesai."

Kaleira merasa tak enak dengan tawaran Antsara. Ia tak tahu mengapa mereka begitu baik padanya, tapi tak tahu cara menolaknya.

"Ayolah, Nona Kaleira. Anggaplah ini makan malam keluarga." Zenk memberi kedipan melalui kaca spion.

Deg.

Kaleira lupa kapan terakhir kali makan malam dengan keluarganya. Dan sekarang ada dua orang yang masih tergolong asing menyebutnya sebagai keluarga.

"Jangan menolak ya. Aku jamin kamu tidak akan menyesal dengan makannya."

Kaleira akhirnya mengangguk. Ia tak tahu lagi cara menolak kebaikan itu.

Sekitar lima menit kemudian mereka berhenti di sebuah rumah makan yang tampak sangat sederhana, tapi jelas tertata rapi dan bersih.

Kesan oriental sangat terasa begitu memasuki pintunya. Meja-meja pelanggan yang berbentuk bundar berbahan kayu, ditambah

lampu lampion berwarna merah tergantung di beberapa tempat. Beberapa tulisan dari huruf mandarin berwarna emas tertempel di tembok. Tentu saja Kaleira tak tahu artinya. Aroma masakan tercium sangat harum di udara. Membuat Kaleira menyadari bahwa perutnya keroncongan. Meski sudah melewati fase mual dan muntah, tapi Kaleira masih sering tak bernafsu makan. Dan kali ini aroma makanan itu menggugah seleranya.

Sore itu tak terlalu banyak orang. Hanya empat orang pengunjung yang mengisi dua meja lainnya.

Zenk memilih sebuah meja dekat jendela besar. Ada lampion persis di atasnya. Beberapa saat kemudian mereka disambut oleh seorang wanita paruh baya yang sangat ramah. Seseorang yang ternyata disebut teman oleh Antsara di mobil tadi.

Kaleira merasa terharu saat Zenk menjawab bahwa dirinya adalah keluarga ketika pemilik rumah makan itu menanyakan siapa Kaleira. Entah mengapa itu menjadi sangat berarti untuk Kaleira yang sebatang kara.

Wanita pemilik restoran itu kemudian undur diri dan mengatakan akan membawa hidangan spesial untuk mereka.

"Aku ke kamar kecil dulu." Zenk mengeluarkan pistolnya dan menyerahkan pada Antsara. Lelaki itu mencium kening Antsara sebelum berlalu.

Kaleira yang melihat itu hanya melongo dan membuat Antsara tertawa kecil.

"Dia punya lebih dari satu senjata di tubuhnya. Jadi saat tak di sampingku, dia akan menyerahkan satu. Sebenarnya aku punya sendiri. Tapi saat bersamanya, Zenk melarang

membawa. Dia tahu aku sudah cukup perlindungan."

Kaleira mengangguk mengerti. Keramahan mereka sempat membuat Kaleira lupa betapa berbahayanya Zenk sebenarnya. Jadi tindakan lelaki itu untuk melindungi istrinya terasa sangat wajar.

"Jangan takut. Aku tak akan menembakmu. Kami tidak menembak keluarga. Ini untuk berjaga-jaga. Karena para lelaki kita, berteman baik dengan kekerasan."

Betapa tenangnya Antsara mengucapkan hal itu. Seolah tak terganggu sama sekali. Sejujurnya Kaleira makin takjub. Namun, ucapan wanita yang menggendong bayinya itu membuat Kaleira tetap merasa terusik dan merasa perlu meluruskan. "Aku mengerti, tapi maafkan aku. Aku tak bermaksud menyinggungmu."

"Kamu memang tidak menyinggungku."

"Terima kasih."

Antsara tersenyum. Dia bisa melihat keraguan pada wajah wanita muda itu. "Katakan, apa yang membuatmu merasa terganggu."

"Maafkan aku ..."

"Berhentilah minta maaf, untuk kesalahan yang tidak atau belum kamu lakukan."

Cara Antsara mengucapkan hal itu sangat menyentuh. Kaleira tak pernah mendapatkan dukungan dari sesama wanita. Bahkan dari ibunya sendiri.

"Sekarang katakan, apa yang mengganggumu ...."

"Ini soal ... kalian yang menyebutku keluarga. Sudah tiga kali. Pertama saat di mobil, lalu

ketika Pak Zenk memperkenalkanku tadi. Dan kamu barusan melakukannya lagi."

"Dan apa itu salah?" tanya Antsara dengan sangat tenang.

Kaleira menggeleng kecil, dengan sedih. "Kamu tahu kita bukan keluarga," ucapnya lemah.

"Kita keluarga."

"Hanya karena aku ... mengandung anak Gama,bukan berarti kita keluarga."

"Apakah kamu tak ingin menjadi keluargaku,Kaleira?"

"Bukan begitu-"

"Nah itu berarti kamu mau bukan?"

Kaleira mengerjapkan mata, tak menyangka Antsara bisa menjebaknya.

"Dengan kamu mau, itu sudah membuat kitamenjadi keluarga."

"Apa?"

"Keluarga itu tidak harus terhubung karena ikatan darah atau pernikahan. Rasa ingin bersama, menyayangi, mempercayai, menjaga dan saling mendukung sudah cukup untuk menjadi alasan menjadi keluarga. Suamiku yang mengajariku hal itu. Dan dia telahmenunjukkan bahwa itu benar."

"Aku ... aku "

"Apa kamu tahu bahwa Bos, maaf, Ramba, suamiku dan Gama tidak terhubung ikatan darah apapun?" tanya Antsara kembali.

Kaleira menggeleng. Ia sama sekali tak tahu soal Gama ataupun Ramba dan Zenk. Yang wanita itu tahu adalah bahwa ibunya memiliki dosa pada ketiga lelaki itu. Dosa yang sangat

besar dan akhirnya harus dibayar luar biasa mahal. Dengan nyawa.

"Mereka tak memiliki hubungan darah," lanjut Antsara. "Tapi hubungan mereka lebih erat dari keluarga. Itu karena mereka saling mempercayai, menyayangi dan melindungi. Mereka tak segan berkorban nyawa satu sama lain. Sesuatu yang pastinya tak semua keluarga bisa dan mau lakukan."

Termasuk keluargaku, pikir Kaleira sedih.

"Dan kamu, meski mungkin tak mempercayai Gama, tapi jelas menyayanginya."

Kaleira menunduk. Ia tak mengerti dari mana Antsara tahu itu. Apakah Gama menceritakan tentang kejadian di pondok dan perkataan konyol Kaleira soal harapannya? Tidak, rasanya Gama bukan lelaki yang akan mencurahkan isi hati pada orang lain. Namun, tak ada jaminan tentang itu bukan?

"Dan Gama, lebih dari menyayangimu."

Kaleira mengangkat wajahnya tak percaya. Ia merasa baru saja salah mendengar. Gama menyayanginya? Itu pasti lelucon paling menyedihkan yang bisa dibuat Antsara.

"Aku tak ingin membahas soal perasaan kalian. Karena aku tahu kalian lebih memahaminya. Tapi Gama menyayangi dan ingin menjagamu. Ingin bersama dan melindungimu. Sedangkan kamu merasakan hal itu untuk Gama. Sesuatu yang akhirnya membuat kita terhubung. Dan jika itu belum cukup, maka alasan lainnya adalah karena kamu mengandung anak Gama. Suamiku dan Gama adalah kakak adik. Hal yang berarti bahwa anak-anak kita juga adalahsaudara."

"Aku mengerti maksudmu "

"Tapi kamu tak mau menerimanya."

"Bukan begitu. Maafkan aku "

"Tidak. Jangan minta maaf lagi, Kaleira. Kamu tidak salah. Meski kita baru bertemu, aku sudah mengenalmu jauh lebih lama dari yang kamu duga. Tentu saja dari mulut suamiku yang sedang membicarakan adiknya."

Kaleria tak tahu harus mengatakan apa. Rasanya aneh menjadi topik pembicaraanorang lain.

"Aku mengerti jika sulit bagimu untuk menerima Gama kembali. Tapi itulah mereka. Suamiku dan Gama memiliki masa lalu yang sangat pahit. Memang hampir semua orang juga punya. Kamu dan aku pun memiliki luka masa lalu bukan?"

Kaleira mengangguk.

"Gama dan Zenk adalah lelaki-lelaki yang sulit. Lelaki yang dihajar kehidupan hingga babak

belur. Mereka berusaha bangun di atas kubangan darah orang-orang terkasih. Orang- orang yang mengajari dan memberi mereka cinta terenggut dengan kejam."

Kaleria menelan ludah. Meski bahasa Antsara sangat halus dan hati-hati, Kaliera tahu ibunya adalah dalang dari semua penderitaan itu. Ibunyalah orang yang menancapkan pisau dan membuat kubangan darah itu

"Jadi mereka seperti dua orang tersesat yang tak tahu cara mengambil arah yang tepat."

"Zenk tidak seperti orang yang tersesat," ucap Kaleira lirih. "Dia terlihat seperti seorang lelaki yang sangat bahagia. Dan ... aku yakin itu karenamu."

"Karenaku ya?" Tatapan Antsara sempat tidak fokus. Seperti seseorang yang kembali ke masa lalu untuk beberapa detik. "Aku harap kamu benar," ujar Antsara pada akhirnya.

"Kamu harap? Kenapa masih berharap?"

"Otakmu tidak selugu penampilanmu."

Kaleira mengerjap.

"Itu pujian. Dan aku senang kamu wanita seperti itu. Gama membutuhkannya."

"Nyonya-"

"Sara .... Panggil aku Sara jika kamu tak mau memanggilku Kak."

Kaleira cukup terkejut.

"Dan soal pertanyaan tentang kenapa aku masih berharap, karena aku benar-benar ingin menjadi alasan Zenk bahagia."

Antsara tersenyum dengan sangat lembut, hingga Kaleira harus mengakui dirinya terpukau. Antsara memiliki wajah seorang penggoda dengan bibir sensual. Matanya memiliki lirikan yang bahkan oleh perempuan

pun dianggap sangat menarik. Namun, di satu sisi Antsara mampu membuat sosoknya terlihat sangat bersahabat dan baik hati.

"Dan aku yakin kamu pun sama untuk Gama."

Kaleira tersenyum, sedih.

"Kaleira "

"Kamu benar, aku berharap, pernah dulu." Kaleira merasa harus menjelaskan pada Antsara. "Tapi Gama sudah menegaskan kenapa harapan itu tak boleh terus dipertahankan."

"Gama sedang dalam tugas dan itu berat untuknya-"

"Aku mengerti maksudmu. Kamu benar aku menyayangi Gama. Bahkan jika dia juga menyayangiku, kami tetap tak bisa bersama. Ini bukan tentang Gama yang sedang dalam misi dan bingung akan perasaannya dulu. Ini

tentang kenyataan bahwa Ibukulah yang membuat adiknya terbunuh."

"Kaleira "

"Ibuku adalah dalang yang menghancurkan hidupnya."

"Oh ya Tuhan "

"Bukan perasaan yang membuat kami tak bisa bersama, tapi masa lalu yang tak bisa dihilangkan oleh apapun." Kaleira berusaha menjaga suaranya agar tak gemetar. Matanya berkaca-kaca menahan tangis. "Aku tak bisa hidup dengan lelaki yang tak pantas kumiliki. Gama telah kehilangan keluarganya. Jadi dia berhak mendapatkan wanita yang lebih segalanya dariku."

"Makanan sudah siap "

Percakapan mereka terhenti. Karena pemilik rumah makan datang menghidangkan

pesanan mereka yang masih mengepul. Piring-piring di tata di atas meja bersama minuman yang terlihat sangat segar.

"Selamat menikmati   "

Ketika pemilik rumah makan itu undur diri, Zenk akhirnya kembali dari toilet. Lelaki itu dengan senyum hangatnya langsung mengajak mereka makan. Kaleira melempar senyum permohonan pada Antsara. Senyum yang dibalas sebagai janji bahwa pembicaraan mereka akan menjadi sebuah rahasia yang tersimpan rapat. Janji sesama wanita. Janji seorang teman.

%%%

Part 10

Mau bergabung?

Seringai di bibir Gama masih terukir saat melihat sebaris pesan diiringi sebuah foto di ponselnya. Foto sang kakak ipar dan Kaleira. Mereka berada di sebuah rumah makan yang sangat dikenal Gama. Antsara dan Kaleira terlihat sedang mengobrol.

Ini adalah kali pertama Gama melihat Kaleira mengobrol dengan seorang perempuan. Dan meski hanya lewat foto, Gama bisa melihat ekspresi nyaman Kaleira. Sesuatu yang langka. Hal yang membuatnya tersentuh.

Namun, sayangnya Gama tak bisa bergabung dengan mereka. Meski sangat ingin, Gama harus menghadap Ramba. Dan sekarang berada di depan bosnya membuat Gama tahu

harus fokus. Tadi Ramba sempat keluar untuk menemui sang kekasih. Sesuatu yang memberi Gama waktu untuk membuka pesan di ponselnya.

Gama memasukkan kembali ponselnya saat Ramba sudah duduk di kursi. Lelaki itu menatap tajam Gama. Tatapan yang hanya dimiliki seorang Ramba.

"Bagaimana lukamu?"

Gama hampir tersenyum. Hampir. Sejak mengenal si Nyonya Bos, Ramba menjadi lebih manusiawi. Setidaknya lelaki itu lebih banyak menggunakan mulutnya sekarang.

"Saya masih hidup."

"Tentu saja kamu tak akan mati karena goresan bandot tua."

Gama meringis. Pertanyaan Ramba bukan sekedar bentuk perhatian, tapi juga teguran.

"Maafkan saya, Bos. Tak akan terulang lagi."

"Harus. Jangan merendahkan dirimu dengan mati konyol. Itu membuatku malu."

"Baik, Bos."

Ramba menegakkan tubuhnya. Sikap yang dikenal Gama sebagai sebuah pertanda akan adanya hal penting.

"Aku tahu kamu sudah menemuinya. Bahkan menginap semalam di rumahnya."

Gama tak bisa dan tak mau mengelak. Jadi hanya memilih diam.

"Sekarang aku akan bertanya seperti yang pernah kulakukan dulu, sebelum menyerahkannya padamu. Apa kamu siap menjaganya sampai akhir?"

"Saya akan menjaganya. Bahkan jika itu ditukar dengan nyawa saya. Tapi dia bukan lagi semua misi."

"Apa karena dia mengandung anakmu?"

"Iya dan ada alasan yang jauh lebih besar dariitu."

"Apa?"

Gama menelan ludah. Dadanya berdebar. Dia tak pernah membuat pengakuan pada siapapun, termasuk pada diri sendiri. Selama ini Gama menyibukkan diri dengan penyangkalan.

"Saya ingin hidup bersamanya."

Ekspresi Ramba tak berubah. Tatapannya masih setajam tadi.

"Enam bulan ini adalah waktu yang panjang untuk menyadarkan sekaligus menyiksa diri. Pada akhirnya saya harus mengakui, saya

menginginkan Kaleira selalu ada di hidup saya, bahkan sejak pertama kali kami bertemu."

Tatapan Ramba akhirnya melembut.

"Maafkan saya karena itu membuat saya gagal pada misi itu."

"Siapa bilang kamu gagal?"

"Bos menyerahkannya untuk saya jaga."

"Dan kamu melakukannya sampai akhir." Ramba tersenyum. Senyum langka yang sempat membuat Gama terkejut. "Kamu tidak gagal, Gama. Tapi itu adalah misi paling sempurna yang pernah kamu laksanakan."

Gama tak bisa menahan helaan napas leganya.

"Karena kamu sudah bertekad untuk kembali menjaganya, ada hal yang perlu kamu ketahui."

Gama berubah waspada kembali. Kelegaannya lenyap seketika.

"Aku menerima laporan bahwa ada orang- orang sayap kiri yang terlihat di jalanan."

"Bukankah mereka tak pernah bersinggungan dengan kita, Bos?"

"Benar. Tidak pernah hingga malam Kaleira berusaha kabur. Begundal yang mencoba menjemputnya adalah 'prajurit' baru sayap kiri."

"Bos tidak memberi tahu saya."

"Kamu terlalu sibuk melarikan diri dan selama ini wanita itu aman." Ramba memberi tatapan menatang agar Gama menyangkal, tapi lelaki itu hanya diam, tanda mengakui kesalahannya.

"Apa sayap kiri benar-benar berani masuk ke daerah kita?"

"Apa kamu lupa bahwa sayap kiri adalah lalat? Mereka akan mendatangi tempat yang menurut mereka memiliki sumber makanan.

Mereka lalat juga lintah yang akan menghisap habis semua sumber kehidupan.

"Selama ini mereka tak mendekat karena memiliki sumber lain. Sekarang sumber itu telah mati. Meninggalkan bangkai di tempat lain. Sudah naluri sayap kiri untuk mengerubungi bangkai itu."

"Apa mereka mengincar Kaleira?" Gama harus akui bahwa kejelian Ramba sangat luar biasa. Sikap tenang lelaki itu menyembunyikan kesiagaannya.

"Menurutmu siapa Kaleira?"

Gama mengerutkan kening.

"Sebagian orang menganggapnya ikut mati bersama ibunya. Sebagian yang mengetahui keadaannya menganggap Kaleira hanya puing tak berharga. Tapi sebagian lagi, yang merupakan kelompok paling sedikit,

menyadari bahwa wanita itu adalah sebuah kunci yang bisa mengembalikan sisa kejayaan Nakita yang terkubur enam bulan ini."

Ramba kembali tersenyum saat melihat kewaspadaan menyala di mata Gama. Dia bisa melihat rasa cemas melingkupi lelaki itu dari caranya menelan ludah.

"Karena itulah aku memanggilmu. Nakita memang licik, tapi sangat mudah ditebak. Tapi sayap kiri adalah pemain lama. Kekuasaan mereka tak tampak, tapi bukan berarti tak ada. Mengkar ke seluruh penjuru karena bisnis yangmereka lakukan.

"Kaleira dan bayi di dalam kandungannya kini menjadi incaran, dan sayap kiri bisa melakukan apapun untuk mendapatkannya. Sesuatu yang pasti tak akan membuatmu senang."

"Saya yakin wanita itu bukan salah satu kekasih Zenk."

Tentu saja bukan, pikir lelaki itu. Dia agak geli mendengar laporan dari anak buahnya. Meski hanya via telepon, tapi lelaki itu mampu membayangkan ekspresi kebingungan anak buahnya.

Lelaki itu pernah bertemu dengan Zenk, dulu sekali. Pertemuan yang membuatnya bisa menilai seperti apa lelaki berwajah ramah itu. Zenk sangat menghargai perempuan. Dan kabar pernikahannya dengan seorang pelacur terkenal telah membuktikan bahwa Zenk bisa dikatakan memuliakan kaum lemah itu.

Terlebih mereka membentuk keluarga dengan memiliki seorang putra. Jauh sebelum pernikahan itu, Zenk pun tak pernah bermain

dengan perempuan lain. Jadi jika ada orang yang berpikir Zenk memiliki dua kekasih dan sangat akur, rasanya itu sangat lucu.

"Saya memang hanya melihatnya sekilas. Saat mobil mereka melintas. Tapi dari kaca mobil yang terbuka, saya bisa melihat wanita itu masih sangat muda dan cantik."

"Muda ya?"

"Iya, Bos."

"Sangat cantik."

"Iya."

"Apa menurutmu dia pelacur?"

"Tidak. Saya mengikuti mereka dan saat sampai di tujuan dan mengamati gerak geriknya, wanita itu tak terlihat seperti pelacur. Pakaiannya sangat sopan dan terlihat pemalu."

Gotcha!

Inilah yang dia tunggu-tunggu.

"Apa menurut Bos dia adalah wanita yang kita cari?"

"Mungkin."

"Mungkin?"

"Kita belum tahu jika belum memastikan bukan. Kamu sendiri tak bisa memastikan wajahnya karena jarak."

"Benar, Bos. Saya tak berani terlalu dekat."

"Tindakan yang cerdas. Tentu kamu tak boleh terlalu dekat. Aku tak mau mengubur mayatmu cepat-cepat."

"Terima kasih, Bos. Lalu bagaimana cara kita memastikannya bahwa wanita itu adalah orang yang kita cari?"

"Tentu saja pertama-tama kita harus mengunjunginya. Tadi kamu mengatakan dia turun sendiri bukan?"

"Benar Bos, di klinik dokter tua yang terkenal di sini. Sepertinya wanita itu tinggal di sana."

Pasti di sana.

Lelaki itu ingin tertawa. Dia benar-benar takjub mengetahui kecerdasan Ramba dalam menyembunyikan jejak. Sungguh tak terduga.

"Karena itu, bagaimana kalau kamu menyapanya dulu? Kaleira pasti ingin bertemukawan lama bukan?"

PART 11

Ada tawa kecil meluncur dari bibir Kaleira saat berusaha untuk duduk. Perutnya memang menjadi hal yang tak bisa lagi membuat wanita itu bebas bergerak. Ketika akhirnya berhasil melipat kaki dalam posisi bersila, wanita itu mulai membuka tas belanjaannya.

Dua kantung tas belanjaan itu memang agak berat. Jadi untuk mendekatkannya, Kaleira harus sedikit menyeret.

Senyum Kaleira melebar saat tangannya mengeluarkan satu persatu belanjaannya. Semuanya yang dibelinya berwarna netral. Kaleira belum mengetahui jenis kelamin anaknya.

Ia memang memiliki janji temu dengan dokter kandungan seminggu lagi. Dokter itu adalah kenalan lama Dokter Ibnu. Dia seorang wanita berumur lima puluhan yang memiliki senyum menenangkan. Kaleira sangat menyukainya karena dokter itu membuatnya merasa tak terhakimi.

Kaleira tak tahu apakah dokter Ibnu sudah menjelaskan kondisinya atau tidak. Yang pasti Dokter itu ramah padanya. Di pemeriksaan terakhirnya , Dokter wanita itu memberikan permen buah dan biskuit asin pada Kaleira untuk dibawa pulang. Katanya itu akan membantu Kaleira untuk meredakan mual.

Wanita itu tersenyum lebar ketika mengambil sebuah baju bayi bermodel jumpsuit berwarna kuning. Jumpsuit itu memiliki topi dimana ada telinga kelinci tiruan di sana. Kaleira jadi bisa membayangkan

jika bayinya menggunakan baju itu kelak. Pasti akan terlihat sangat imut.

Lelaki atau perempuan, akan cocok dengan baju itu. Sekarang otak Kaleira tak bisa dihentikan saat membayangkan bayi itu memiliki mata Gama. Lesung pipinya. Hidungnya. Dan ...

Tak ....

Kaleira sedikit tersentak karena bunyi tiba-tiba itu. Sumbernya dari teras. Itu jelas suara langkah karena Kaleira mendengar bunyi itu lagi dua kali. Seseorang datang. Seseorang menghampiri pintunya.

Kaleira berusaha untuk berdiri. Setelah berhasil, wanita itu menunggu dengan dada berdebar.

Apakah itu Gama? Atau malah Dokter Ibnu?

Tapi kedua orang itu selalu bersuara saat datang untuk memberitahu Kaleira. Lagi pula dia sudah mengusir Gama tadi pagi. Dan dokter Ibnu mengatakan akan istirahat lebih cepat malam ini saat mereka berpapasan beberapa jam yang lalu.

Kaleira melirik jam di tembok. Pukul sepuluh malam. Sudah cukup larut untuk bertamu. Yang pasti Dokter Ibnu tak pernah melakukannya.

Kaleira menunggu kembali. Tapi pintu tak kunjung diketuk. Tidak. Gama tak pernah melakukan hal semacam ini juga. Lelaki itu akan masuk--memaksa masuk begitu sampai.

Wanita itu mundur. Firasatnya memburuk. Tadi adalah kali pertama Kaleira melakukan perjalanan cukup jauh dari klinik sendirian. Tentu saja perjalanan lainnya saat pergi ke dokter kandungan, tapi dokter Ibnu dan

istrinya selalu menamani. Terlebih lagi tadi Kaleira bertemu dengan Zenk, makan di luar bersama keluarga kecil lelaki itu. Itu adalah tindakan teledor. Meski menyenangkan, tapi bisa saja sangat beresiko untuk Kaleira.

Jika terjadi apa-apa, maka bayinya akan merasakannya juga. Tidak. Bayinya harus selalu aman. Kaleira harus segera mempersenjatai diri. Ia takut seseorang di luar sana itu adalah penyusup.

Kaleira baru akan melangkah saat gagang pintu bergerak. Seseorang tengah mencoba membukanya.

Kaleira melesat menuju dapur. Dengan gerakan sehalus mungkin berusaha mencari pisau. Ia tak mau menimbulkan suara agar tak ketahuan tengah menyadari kedatangan tamu tak diundang itu. Sebuah pisau pemotong

daging ditemukan Kaleira di kabinet dapurnya yang mungil.

Tangannya gemetar saat menggenggam benda tajam yang cukup berat itu. Dada Kaleira berdebar dan keringat dingin mulai mengaliri tulang belakangnya. Wanita itu menelan ludah, tapi akhirnya tahu tetap harus menghadapi ini.

Namun, saat kembali ke ruang tamu, Kaleira malah menemukan suara ketukan pintu.

Apakah penyusup itu ingin bertamu baik-baik sekarang?

"Lei, ini aku, buka pintunya "

Itu Gama!

Gama!"

Kaleira didera perasaan lega luar biasa.

"Lei ... aku tahu kamu di dalam. Aku mau masuk.”

Kaleira bergerak menuju pintu dan mengintip sebentar melalui jendela. Saat melihat ternyata sosok itu adalah Gama, wanita itu langsung membukanya.

"Wow ... tunggu aku datang ke sini dengan niat baik, bukan bunuh diri," ujar Gama begitu pintu tersibak.

"Apa?"

"Pisau itu. Di tanganmu ... cukup mengintimidasi."

Kaleira melihat ke arah tangan kanannya yang masih menggenggam pisau. "Oh "

Gama langsung mengambil pisau itu dari tangan Kaleira. Gerakan lelaki itu tangkas, tapi juga tak membuat Kaleira defensif. "Tolong katakan kamu sedang memasak. Karena itu satu-satunya alasan yang terpikir olehku

kenapa kamu sampai memegang pisau pemotong daging larut malam begini."

"Apa?"

"Karena kamu memegang pisau. Sudah kukatakan tadi."

"Oh ...."

Gama mengerutkan kening melihat respon Kaleira yang lambat. "Lei, ada apa? Kenapa kamu tegang sekali?" tanya Gama yang langsung menyentuh pipi Kaleira.

"Ti-tidak ada." Wanita itu mundur hingga tangan kiri Gama menggantung di udara. Namun, lelaki itu masih bisa merasakan sisa dinginnya pipi Kaleira barusan.

"Kamu yakin?"

"I-iya...."

"A-aku baik-baik saja. Ha-hanya terkejut."

"Karena kedatanganku?"

"I-iya."

Gama merasakan sedikit cubitan melihat ketidaknyamanan Kaleira karena keberadaanya.

"Ka-kamu datang larut ... sekali."

"Benar. Itu karena tadinya aku berpikir untuk menunggumu tidur sebelum masuk ke rumah."

"Ma-masuk?"

"Iya. Sekarang boleh aku masuk?" tanya Gama yang sudah lelah di luar.

"Bagaimana caranya?"

"Gampang."

"Dengan menerobos?"

"Itu akan menimbulkan kegaduhan. Lagi pulaitu menimbulkan kesan kriminal padaku. Aku

ini kan sudah berubah menjadi lelaki yang baik." Gama sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah perut Kaleira. "Hai, Sayang. Ayah sudah pulang "

Kaleira berusaha menepis rasa haru di dadanya. Ada hal yang lebih ingin dipastikannya. "Ja-jadi kamu memang berniat datang ke sini dan masuk rumah?"

"Tentu saja. Aku tak mau tidur di teras saat ada ranjangmu yang hangat."

Sekali lagi, Kaleira berusaha menepis undangan terselubung Gama.

"Maksudku kamu benar-benar baru sampai?"

Gama mengerutkan kening. Pertanyaan Kaleira barusan membuat instingnya terbangun. "Ada apa, Lei?"

"Tidak ada."

"Benarkah? Lalu kenapa keteganganmu tak juga luntur?" Gama menyelinap masuk. Lalu mengunci pintu. Gama langsung menuju jendela dan mengintip keluar. Lelaki itu terlihat luar biasa waspada. Saat merasa aman barulah Gama kembali memasang ekspresi santainya.

Kaleira bahkan tak sempat melarang lelaki itu yang kini duduk di atas karpet yang digelar Kaleira tadi.

Tatapan Gama melembut saat melihat sebuah baju bayi di atas karpet.

"Apa ini guna pisau tadi?"

"Iya?"

"Untuk memotong label bajunya?" tanya Gama yang belum bisa melupakan ekspresi takut Kaleira dengan pisau daging di tangannya ketika membuka pintu tadi.

Kaleira mengucapkan 'oh' saat mendengar pertanyaan Gama. Kaleira memutuskan untuk mengangguk. Sekarang ia yakin bahwa suara langkah tadi adalah milik Gama. Lelaki itu sudah mengakuinya, jadi tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

"Tadi aku kira bukan kamu yang datang."

Senyum Gama luntur. "Bukan aku?"

"Iya, maksudku ini sudah larut dan tadi pagiaku sudah ... mengusirmu."

"Aku tak merasa terusir."

"Ya jelas sekali. Kamu di sini."

Gama menyeringai, hanya sekejap, sebelum ekspresi seriusnya kembali "Kamu mencurigai ada orang lain yang datang sebelum aku?"

"Iya. Tadinya. Karena itulah aku bertanya."

"Karena itukah kamu mengambil pisau?"

Kaleira tersenyum malu. "Aku tak bermaksud melukai siapapun. Tapi aku hanya ingin berjaga-jaga. Karena itulah aku sangat lega saat mengetahui ternyata kamu yang datang."

Gama juga lega karena ternyata Kaleira salah menduga. Kekhawatirannya mulai memasuki tahap mengganggu setelah mendengar penjelasan dari Ramba. Gama tak mau Kaleira dan bayi mereka dalam bahaya.

"Iya, itu memang aku. Dan tindakanmu tadi sangat cerdas juga berani. Itu adalah tindakan paling tepat dalam situasi seperti ini. Tidak membuka pintu dan mempersenjatai diri. Tapi jika kusarankan, lain kali, pastikan pintu belakang aman dan kamu bisa menjadikannyajalur pelarian."

"Tapi aku tak tahu pintu belakang itu mengarah ke mana. Lagi pula ada pagar terali di sana. Gerbangnya selalu terkunci."

"Itu kenapa kamu harus meminta duplikatnya pada Dokter Ibnu. Soal kemana tujuan jalan di belakang itu, besok aku akan menemanimumelihat-lihat."

"Gama, kurasa itu tak perlu."

"Jangan katakan karena kamu bisa melakukannya sendiri."

Kaleira tertunduk malu dan Gama bersumpah sangat ingin mencipipi bibir merah mudah di depannya itu. Kaleira sangat indah. Rapuh dan terlihat menggoda. Kehamilannya membuat Gama merasa Kaleira makin cantik. Hanya Tuhan yang tahu betapa keras usaha Gama untuk tak merobek pakaian wanita itu dan menidurinya. Mau tak mau, Gama memang harus mengakui sangat memujanya.

"Tapi kenapa kamu mengira ada orang lain? Apakah hal itu sering terjadi?" tanya Gama kembali, berusaha untuk mengembalikan otaknya yang sempat berpikir terlalu jauh.

"Oh tidak .... tidak "

"Jadi ini pertama kalinya?" tanya Gama berusaha menyelidiki.

"Tidak pertama kali, maksudku ini pertama kalinya aku membawa pisau. Hanya untuk perasaan khawatir itu, memang selalu kurasakan."

"Kenapa? Apa kamu merasa ada orang yang mengintai dan ingin menyakitimu?"

"Entahlah."

"Apa maksudmu?"

Kaleira tak tahu harus mulai dari mana.

"Lei, kamu tahu bukan hal semacam ini tidak untuk disembunyikan. Jika kamu dalam bahaya maka aku harus tahu. Mau atau tidak, kamu harus mengakui bahwa kamu tak mampu melindungi diri."

"Aku tahu."

"Dan?"

Kaleira menghela napas. "Ini tentang Ibuku." Kaleira menunduk, tak mampu lagi menatap Gama. "Karena Ibuku."

Gama tak pernah menduga bahwa Kaleira menyadari apa yang juga disadari Ramba. Bahwa dia tetaplah objek incaran. Meski telah mati, Nakita masih mewariskan kutukannya bagi yang hidup.

Darah Gama selalu mendidih mengingat wanita jahat itu. Hidupnya benar-benar didedikasikan untuk menyakiti orang lain. Dan

kematiannya tak lantas menghentikan semuaitu.

"Maksudmu ada orang yang mengincarmu karena perbuatan wanita itu?"

Wanita itu.

Kaleira bisa mendengar getar kebencian dalam suara Gama. Sesuatu yang menunjukkan bahwa lelaki itu belum bisa melupakan perbuatan ibunya.

Kaleira tahu tak bisa meminta Gama memaafkan Ibunya sama seperti ketidakberdayaannya untuk meminta lelaki itu memaafkan semua yang sudah terjadi.

"Kaleira "

Bahkan sekarang lelaki itu tak lagi memanggilnya Lei.

Kaleira mengangkat wajah, menatap Gama. Ia tersenyum malu. "Kamu benar. Memang karena perbuatan Ibuku. Aku tahu dia memiliki banyak musuh di luar sana dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka masih menyimpan dendam hingga sekarang. Ibuku sudah tidak ada, tapi aku masih hidup."

"Tak akan kubiarkan mereka menyakitimu. Bahkan menyentuhmu sedikitpun."

"Gama "

"Aku bersumpah. Atas nama mendiang Ibuku dan Adikku, kamu akan terlindungi."

Kaleira memalingkan wajahnya. Perasaan haru dan sedih melingkupinya. Tak pernah ada satu orang pun yang pernah berjanji melindunginya seperti Gama. Bahkan lelaki itu bersumpah atas nama ibu dan adiknya. Kaleira harusnya tak pantas menerima sumpah sebesar itu.

Kaleira tersentak saat merasakan usapan di perutnya. Tatapan Gama melembut terarah ke perut Kaleira yang membuncit.

"Aku telah kehilangan banyak hal, Lei. Termasuk jiwaku sendiri. Sehat dan sakit, aku tak peduli. Hidup dan mati tak ada bedanya bagiku. Tapi keberadaanmu membuat semuanya berubah sekarang." Gama menatap tepat ke mata Kaleira. "Aku ingin memiliki keluarga lagi, Lei. Maukah kamu memberinya untukku?"

%%%

Part 12

"Dia Kaleira, Bos."

"Kamu terdengar sangat yakin."

"Seratus persen."

Lelaki itu tersenyum lebar. Dia memainkan gelas wine-nya. Minuman itu baru habis ditenggaknya. Namun, mabuk belum datang. Toleransinya memang mengagumkan. Salah satu kepala pelacur yang masih berada di antara kakinya. Lelaki itu menggeram. Kabar tentang Kaleira membuatnya makin bergairah.

"Jelaskan," perintahnya pada sang anak buah yang ditugaskan untuk memata-matai Kaleira. Pria bertubuh kerempeng itu memang tampak bodoh dan tidak berbahaya, tapi dia tahu

benar potensinya. Lelaki itu adalah salah satu penghimpun informasi yang paling cekatan.

Penampilannya yang mirip pecandu tolol membuat tak banyak yang menaruh perhatian. Bahkan sebagian besar mengabaikan lelaki bernama Tong itu. Namanya juga lucu bukan? pikir lelaki itu geli. Tapi justru kekurangannya menjadi kelebihan untung Tong sendiri. Berasal dari jalanan membuatnya sangat pintar membaur. Tak semua mata-mata memiliki keterampilan alami sepertinya.

Tadi Tong datang dengan napas memburu, berkeringat dan pucat pasi. Pria kerempeng itu seperti baru saja melihat setan. Dia ingat bagaimana suara panik Tong di telepon. Tong meminta lelaki itu mengirim mobil jemputan yang akan membawanya langsung ke markas.

Merepotkan memang, tapi karena Tong mengatakan harus melapor langsung, maka

lelaki itu menyediakannya. Dia tahu pasti ada sesuatu genting yang membuat Tong bersikap di luar kebiasaan seperti itu.

Alhasil sekarang Tong sudah berada di depannya. Tak ada lagi wajah pucat, berganti wajah memerah dan mulut hampir mengeluarkan air liur.

Lelaki itu menggeram. Satu orang lagi pelacurnya sedang menciumi telinganya. Kesan lelaki menyedihkan sudah hilang dari Tong, berganti dengan manusia yang dipenuhi nafsu. Sebuah tato berbentuk payu dara perempuan di pangkal lehernya terlihat, menunjukkan betapa Tong sangat menyukai perempuan. Salah satu alasan mengapa pria kerempeng itu sangat setia padanya. Lelaki itu bisa menyediakan perempuan, sebanyak apapun yang Tong mau.

Tong menggunakan pakaian serba hitam dengan topi kupluk yang menyembunyikan rambut gondrongnya. Mata Tong bersinar awas yang menunjukkan betapa cekatan lelakiitu sebenarnya.

"Saya mendekati rumahnya," ujar Tong yang akhirnya bisa mengalihkan tatapan dari bokong telanjang pelacur yang sedang sibuk menjilati lelaki itu. "Saya berniat untuk menyapa seperti yang Bos perintahkan."

Lelaki itu menggeram, tapi tetap mendengarkan. Dia makin bergairah.

"Saya sudah naik ke teras dan bersiap untuk membuka pintu."

"Membuka?"

"Saya berniat menerobos masuk." Tong menatap lelaki itu dengan sedikit malu. "Dengan mencongkel pintu."

"Apa kamu pikir tak akan ketahuan?"

"Tidak. Saya yakin tidak. Wanita itu pasti sudah tidur. Saya menjalankan aksi cukup larut. Dia pasti sudah terlelap."

"Bagaimana kamu bisa yakin? Apa karena lampu dimatikan?"

"Wanita itu tak banyak menggunakan lampu, bahkan saat baru pulang, dia tak menyalakan semuanya. Jadi saya berpikir lampu itu tak memberikan tanda sama sekali."

"Lalu dari mana keyakinanmu itu?"

"Dari pengamatan, maaf Bos tapi setahu saya wanita hamil gampang lelah dan pasti cepat tertidur. Dia pasti sudah melakukan perjalanan karena itu diantar menggunakan mobilpulang."

"Wanita hamil ya?"

"Iya, Bos."

Lelaki itu merasakan ketidaksukaan. Nafsunya seketika sirna. Dia mendorong para pelacur teler itu menjauh. Informasi dari Tong membuatnya enggan melanjutkan permainan cinta.

Dia belum mencicipi Kaleira, tapi wanita itu sudah berbadan dua. Dia tak suka meniduri wanita hamil. Baginya, bentuk tubuh perempuan yang sedang hamil sangat tidak menarik. Membayangkan Kaleira berperut buncit saja sudah membuatnya merinding.

Namun, itu bukan menjadi penghalang. Dia bisa menunggu hingga Kaleria melahirkan. Wanita itu pasti bisa cantik kembali. Hanya butuh sedikit kesabaran. Lagi pula anak di dalam kandungan Kaleira pasti bisa dimanfaatkan untuk kepentingannya di masa depan. Jadi sebenarnya ini sama sekali bukan

kerugian. Hanya sebuah keberuntungan yang membutuhkan lebih banyak perjuangan. Jadi lelaki itu memutuskan bahwa Kaleira harus tetap didapatkan.

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya?" tanya lelaki itu kembali.

"Saya belum berhasil masuk saat Gama datang, Bos."

Lelaki itu berubah waspada. Gama mendatangi Kaleira? "Datang?"

"Iya, dia datang. Beruntung saya sempat bersembunyi saat menyadari kedatangannya. Meski suasana cukup gelap, tapi lampu jalanan membuat saya mengenalinya. Beruntung suara kendaraan yang datang memberi tahu saya agar segera menyelamatkan diri sebelum Gama melihat saya."

Tindakan cerdas. Lelaki itu tahu Tong memang harus melakukannya. Karena jika bersembunyi di sana untuk memata-matai, tak ada jaminan Tong bisa selamat. Gama akan langsung membantainya begitu menyadari keberadaan Tong.

Lelaki itu baru mengingat bahwa dulu, Gama lah yang diminta untuk mengurus Kaleira. Lelaki itulah yang membunuh anak buahnya. Jadi rupanya sekarang Gama masih menemui Kaleira.

Lelaki itu mengisi gelasnya kembali dan meneguk minuman memabukkan itu. Sebuah benang merah kini terjalin di kepalanya dengan sangat jelas.

Kaleira disembunyikan dan Gama menemuinya. Ditambah Zenk dan istrinya bersikap baik pada Kaleira. Mereka tampak seperti sebuah keluarga. Lelaki itu tak bodoh

untuk bisa menebak anak siapa yang dikandung Kaleira.

"Ini jauh dari dugaanku, Tong." Lelaki itu bersandar di punggung sofanya yang empuk. Dua wanita telanjang yang tadi berebut memuaskannya, kini terbaring lemas karenapengaruh
alkohol dan mariyuana. Salah satunya meletakkan kepala di pangkuan lelaki itu yang telanjang. Mulut perempuan itu sedikit terbukadan tampak sensual.

Tong tak menjawab. Dia tahu maksud dari bosnya.

"Aku tak menduga bahwa Ramba turun tangan sejauh ini. Harusnya tidak begini bukan? Urusannya dengan Nakita sudah selesai. Jadi Kaleira harusnya tak berada di bawah cengkeramannya lagi. Apa Ramba sedang berniat untuk membentuk keluarga besar

hingga membiarkan anak buahnya berada di sekeliling Kaleira?" Lelaki itu mencubit bibir pelacur di pangkuannya. "Atau tidak?"

Tong sedikit tak fokus saat melihat tangan lelaki itu kini sudah berlabuh di dada pelacurnya.

"Aku sudah memperingatkan Nakita bahwa Ramba bukan orang yang bisa dijadikan musuh, tapi wanita itu bebal. Di bergerak sesuka hati saat aku memutuskan tak terlibat. Selama ini aku selalu berusaha menghindari apapun yang berkaitan dengan Ramba karena tahu lelaki itu tak tertebak dan katak berbahaya tak akan cukup untuk menggambarkan dirinya." Lelaki itu meremas dada sang pelacur hingga membuat wanita teler itu melenguh. Dia bisa melihat Tong tegang karena terangsang.

"Jadi ketika Nakita berakhir mati, aku tak mengambil tindakan apapun. Tak ingin ambil bagian. Tapi rupanya negara turun tangan. Itu menyebalkan. Kenapa mereka harus ikut campur urusan kita? Bukankah tugas mereka masih banyak, mengurus orang miskin misalnya? Negara ini sekarat karena ketidakadilan, harusnya negara membiarkan saja kita melakukan hal sesuka hati. Hukum mereka tak akan bisa menghentikan kita. Malah membuat urusan mereka tambah panjang. Menghabiskan waktu saja."

Lelaki itu memberi remasan lebih keras dan membuat pelacur itu mendesah.

Tong menelan ludah. Dia sudah sangat tidak fokus mendengar keluh kesah bosnya.

"Aku yang membantu Nakita hingga sesukses itu. Aku yang mengarahkannya. Aku tak mengharap balas budi, karena Nakita sudah

memberikan yang jauh lebih banyak tanpa diminta. Hanya saja, melihat semua miliknya terbengkalai membuatku tak rela. Teman harus saling menjaga bukan? Meski salah satunya telah mati seseorang harus menjaga miliknya yang tersisa. Aku ingin menjaga Kaleira. Kamu mengerti, Tong?"

Tong mengangguk.

" Jadi kamu harus kembali ke sana dan melaporkan saat yang tepat agar aku bisa menjemputnya. Kaleiraku yang muda dantersayang. Milikku."

Lelaki itu berdiri.

Dia membiarkan pelacurnya kini terbaring lemas di sofa. Lelaki itu mendekati Tong dan berbisik. "Tapi kerjamu malam ini sangat baik, Tong. Kamu selalu bisa diandalkan. Jadi kamu bisa menikmati hadiahmu dulu, sebelum kembali bekerja, tentu saja."

Tong tak menunggu perintah dua kali. Dia mendekati pelacur itu, menurunkan celananya lalu menyatukan tubuh mereka.

Tong suka bermain kasar. Jadi tak dipedulikannya rintihan sang pelacur saat dia menghujam lebih dalam untuk memburukenikmatan.

Lelaki itu menyaksikan persetubuhan Tong dengan puas. Tapi otaknya tetap sibuk, menyusun rencana untuk menjemput Kaleira.

Dia tak akan memberikan Kaleira berada di bawa perlindungan Ramba. Wanita itu harus menjadi miliknya, seperti yang dijanjikan Nakita.

Saat Tong berteriak ketika mencapai puncak, ide sangat brilian melintas di kepala lelaki itu. Dia hanya perlu merapikannya sedikit saja. Pada saatnya, Kaleira akan berada di genggamannya. Lelaki itu jadi bisa

membayangkan bagaimana dirinya membaringkan Kaleira di sofa itu, lalu menyetubuhinya hingga puas. Sensasi berbeda yang layak ditunggu.

%%%

PART 13

Kaleira bangun lebih awal. Perutnya terasa sedikit tak enak. Selama masa kehamilannya, ini pertama kali Kaleira merasakan hal seperti itu. Perutnya terasa melilit dan keringat dingin menuruni pelipisnya.

Semalam tidurnya pun sangat tidak nyenyak. Kaleira berjuang ke kamar mandi seminimal mungkin. Hanya dua kali, tapi itu saja selalu membuat Gama terbangun.

Jadi sekarang, Kaleira berniat membersihkan diri. Mumpung Gama masih terlelap. Entah kapan Gama pindah ke kasurnya. Semalam, Kaleira ingat berbaring sendiri hingga terlelap. Gama menolak pulang, dan keadaannya yang tak enak, membuat Kaleira enggan beradu mulut. Kaleira bahkan lupa merapikan baju-

baju bayi yang dibelinya semalam karena ingin segera beristirahat.

Setelah mengosongkan isi perutnya sebentar, Kaleira segera mandi. Tubuhnya terasa lengket dan tak nyaman semenjak semalam. Setelah merasa lebih baik, Kaleira keluar dari kamar mandi dengan handuk terlilit di dada. Sebuah handuk juga membungkus kepalanya. Kaleira memutuskan keramas sepagi ini.

Namun, langkahnya terhenti saat menemukan Gama sudah berdiri di tak jauh dari pintu. Lelaki itu tampak jauh lebih terkejut dari Kaleira sendiri.

"Ka-kamu mandi ?"

Kaleira tak pernah mendengar Gama tergagap sebelumnya. Saat itulah ia menyadari berpenampilan kurang pantas. Kaleira menyilangkan tangan di depan dada. Namun, tangannya segera berpindah ke bagian perut

saat merasakan mulas lagi. Ia tak sempat menjawab Gama saat akhirnya masuk kembali ke kamar mandi.

Lima menit kemudian, Kaleira keluar. Tubuhnya terasa lemas luar biasa. Seperti beberapa saat yang lalu, ia masih menemukan Gama di depan pintu, tapi kali ini lelaki itu membawa selimut yang langsung digunakan untuk membungkus tubuh Kaleira.

"Gama "

"Kamu sudah pucat sekali dan gemetar, jadi pura-pura kuatnya nanti saja." Lalu Gama menggendong Kaleira menuju kamar.

Lelaki itu mendudukkan Kaleira di ranjang. Bantal telah disusun tinggi hingga Kaleira bisa menggunakannya sebagai sandaran.

"Ini sudah tidak benar. Sejak semalam, kamu keluar masuk kamar mandi. Katakan, bagaimana rasa perutmu?"

"Aku tidak apa-apa."

"Bohong." "Sungguh-

"

"Lei!"

Kaleira sedikit tersentak. Gama tak hanya terlihat panik, tapi juga kesal.

"Aku tahu kamu sudah menjadi wanita mandiri. Wanita hebat yang tidak membutuhkan siapapun. Dan sejujurnya itu sangat mengagumkan. Tapi asal tahu saja, kemandirian dan kehebatanmu tidak berguna di depanku. Aku tak mau kamu mandiri dan hebat terutama dalam kondisi seperti ini, mengerti?"

Kaleira mengangguk. Ia takut Gama marah lagi.

"Sekarang katakan, bagaimana rasa perutmu?"

"Mulas. Melilit dan perih."

"Kira-kira kenapa itu bisa terjadi?" tanya Gama sambil langsung menuju lemari. Lelaki itu mengambil pakaian dalam juga sebuah baju hamil bermodel terusan dan berlengan panjang untuk Kaleira. Baju itu berkain cukup tebal hingga cocok untuk Kaleira yang sedang kedinginan. "Maksudku, itu tak mungkin terjadibegitu saja bukan?"

"Aku tak tahu."

"Turunkan selimutnya."

"Apa?"

"Kamu perlu berpakaian."

"Tapi-"

Gama tak menunggu bantahan Kaleira lagi. Lelaki itu menyibak selimut, membuka handuk, dan mulai memasangkan pakaian untuk Kaleira. Gama berusaha keras agar tidak menyentuh dada wanita itu yang kini tampak lebih penuh. Dia mengingatkan diri agar tidak berpikir mesum dalam kondisi seperti ini.

Setelah selesai, Gama kembali menyelimuti Kaleira.

Otak lelaki itu terasa akan pecah karena baru saja memakaikan celana dalam untuk wanita itu. Sejujurnya itu tugas maha sulit, karena keahlian Gama justru sebaliknya. Melepas celana adalah bagian favoritnya.

"Apa karena kamu kelelahan setelah berbelanja kemarin?" tanya Gama yang mengingat tas belanjaan Kaleira.

"Aku rasa tidak. Aku tak membawa banyak barang. Lagi pula pinggangku tak sakit, tangan kakiku juga baik-baik saja."

"Tapi kamu berjalan, berkeliling. Mungkin itu membuat perutmu kram."

"Perutku melilit, Gama. Bukan kram. Lagi pula aku hanya melihat-lihat boks bayi cukup lama. Sisanya tidak terlalu menghabiskan waktu."

"Boks bayi? Kamu mau membeli boks bayi?"

Kaleira menggeleng. Ia menghindari tatapan Gama. Sayangnya lelaki itu menangkap jawaban berbeda dari raut malu Kaleira.

"Atau kamu makan sesuatu yang salah saat di restoran?" tanya Gama dengan suara melembut.

"Kamu tahu?"

"Tentu saja. Zenk mengirim fotomu."

Kaleria mengulum bibirnya resah. "A-aku diajak oleh Pak Zenk. Bukan aku-"

"Ya ampun, aku tidak keberatan sama sekali apalagi menuduhmu mengajak makan. Itu tentu saja hal paling mustahil, jadi jangan merasa tak enak atau berpikir tidak-tidak. Malah aku suka melihatmu terlihat nyaman bersama mereka. Aku memang merasa sedikit cemburu."

"Cemburu? Kenapa?"

"Karena tidak diajak. Lupakan, karena yang ingin kuketahui apa kamu makan sesuatu yang salah di sana?"

"Tidak restorannya bersih. Hanya saja " Kalimat Kaleira terhenti saat mengingat makanan yang disantapnya di restoran teman Antsara itu.

"Hanya apa, Lei?"

"Makannya agak pedas. Ikan darat dengan bumbu merah yang memiliki cabai."

"Kamu sakit perut. Sudah pasti."

"Ya kurasa begitu."

"Sebaiknya kita ke dokter kandungan."

"Apa?"

"Kamu harus ke dokter kandungan untuk mendapatkan obat yang aman."

"Tapi ini masih sangat pagi. Tidak mungkin adaklinik yang buka."

"Ada." "Bagaimana

bisa?"

"Aku akan membuat mereka buka lebih awal, untukmu."

%%%

Gama membuktikan ucapannya. Seperti yang Kaleira diduga, dokter di klinik memang belum datang. Tapi Gama membuat dokter itu berkunjung lebih awal untuk Kaleira.

Gama tak memasang raut mengancam, tapi tato di tubuhnya dan caranya menatap sudah pasti membuat orang lain merasa terintimidasi. Tak terkecuali dokter wanita yang malah harus ditenangkan oleh Kaleira.

Klinik itu berada di luar kawasan padat penduduk. Diperuntukkan untuk kalangan menengah yang tergolong mampu, sudah pasti yang biasa berkunjung adalah orang- orang berpendidikan yang sangat memahami tata krama.

Namun, Kaleira bersyukur karena dokter itu tampak tak mempedulikan penampilan Gama yang jauh dari kata sopan dan gaya bicara penuh tata krama.

Gama tidak mengucapkan kata kasar dan jorok, tapi lelaki itu benar-benar tidak didik untuk bermulut manis pada lawan bicaranya.

Entah karena panik atau memang ternyata Gama tak ramah pada orang lain, ruangan itu tiba-tiba terasa jauh lebih sempit karena Gama tak berhenti mondar-mandir.

Kaleira baru bernapas lega saat dokter itu mengatakan bahwa yang dialaminya hanya sakit perut biasa. Dokter wanita itu memberikan resep obat dan vitamin yang aman untuk Kaleira.

"Jadi dia baik-baik saja?"

"Iya, Pak."

"Bagus."

"Apa Dokter bisa memeriksa hal lain?"

Kaleira menatap Gama dengan kening berkerut.

"Pemeriksaan lain seperti apa, Pak?"

"Aku ingin tahu anak di kandungnya laki-laki atau perempuan. Bisa kan?"

"Tentu bisa, umur kandungan ibu sudah cukup untuk mengetahui jenis kelamin."

Lima belas menit kemudian, Kaleira dituntun Gama keluar dari klinik itu. Kaleira hanya bisa menggelengkan kepala melihat senyum lebar Gama. Lelaki itu jelas sangat girang.

"Mau sarapan apa?"

"Bolehkah aku tidur saja?" pinta Kaleira yang merasa cukup lemas karena semalam tak tidur cukup.

"Tentu saja tidak. Kamu butuh sarapan lalu minum obat dari doktermu."

"Gama "

Suara Kaleira lirih sekaligus lembut. Gama mencengkeram setir mobil. Dia menyalahkan ketidakmampuannya meniduri wanita lain setelah kepergian Kaleira. Alhasil, menahan diri selama enam bulan ini adalah sesuatu yang sangat menyiksa. Gama merasa di neraka, terlebih saat bersama Kaleira.

Lelaki itu tak lagi bisa menyentuh Kaleira sepuasnya. Dia tak mau Kaleira merasa dimanfaatkan atau lebih buruk lagi masih merasa dirinya masih seorang budak seks yang tak berharga. Begitu banyak luka di masa lalu mereka, jadi Gama harus mengerahkan seluruh pengendalian dirinya jika tak mau membuat Kaleira terluka kembali.

"Aku akan membiarkanmu tidur, tapi nanti, setelah kamu sarapan dan minum obat."

"Tapi aku tidak sempat membuat sarapan tadi." Kaleira jadi ingat percakapan Zenk dan Antsara di mobil kemarin, dan entah mengapa hatinya berbunga-bunga karena melakukan hal yang sama dengan Gama.

"Tak masalah, karena kebetulan aku tahu tempat mencari sarapan yang enak."

Gama mengarahkan mobilnya menuju pasar. Di sana ada sebuah warung yang tampaknya menjual bubur. Meski matahari mulai merangkak naik, tapi rupanya warung itu masih ramai.

Kaleira menahan tangan Gama yang terlihat akan menyerobot antrian. Wanita itu menggelengkan kepala sebagai larangan dan anehnya Gama menurut.

Mereka menunggu untuk beberapa saat sampai kemudian ada sebuah suara yang cenderung centil terdengar. Di samping ibu-

ibu berdaster yang tampaknya adalah pemilik warung dan sedang sibuk mengisi mangkuk, ada seorang wanita muda yang begitu senang melihat kehadiran Gama.

"Gama ... sudah lama sekali kamu tidak ke sini."

Kaleira tak bisa menahan matanya mengikuti arah tangan wanita itu. Jemarinya menyentuh bagian perut Gama.

Terlalu intens untuk sebuah sapaan pertemanan.

"Aku sibuk."

Dan Gama menjawab sama ramahnya. Senyum lelaki itu diiringi cengiran nakalnya diberikan pada si wanita. Tiba-tiba saja Kaleira disergap perasaan asing. Perasaan ingin menyakiti Gama dan tentu saja wanita itu.

"Bahkan untukku?" tanya wanita itu yang kini menggigit jari telunjuknya.

"Kamu juga sibuk."

"Untukmu, aku bisa menjadi sangatttt tidaksibuk."

Gama tertawa. Dan itu membuat Kaleira mengepalkan tangan. Ia tak tahu kenapa hanya berdiri seperti orang bodoh menyaksikan Gama dan wanita itu saling menggoda.

"Jadi, kapan kamu akan mampir, lagi?"

Lagi ...?

Sial, Kaleira ingin menangis. Dadanya sesak bukan main. Ini gila. Sejauh apa sebenarnya hubungan Gama dan wanita itu?

Bodoh ... bodoh .... Kaleira jelas tahu pasti.

Gama memang cinta pertama bahkan satu- satunya cinta dalam Kaleira. Tapi tak berlaku sebaliknya pada lelaki itu. Kaleira sama seperti

gadis yang sedang menggoda Gama itu. Sama-sama pernah menjadi teman tidurnya.

"Sudah kukatakan aku sibuk," jawab Gama.

"Apa kesibukanmu tak memberi sedikit celah untuk kita? Kamu tahu, kita tak membutuhkan waktu lama bukan?"

Gama kembali tertawa. "Aku tahu, tapi maaf. Aku tak bisa."

"Wah ini mengejutkan sekali. Kamu biasanya tak pernah menolak tawaran seperti ini. Apa aku kurang menarik?"

"Tidak kamu sangat menarik. Masih menarik sebelumnya."

"Lalu kenapa?"

"Sudah kukatakan aku sibuk."

"Ya semoga hanya sementara. Karena pintuku selalu terbuka saat kamu akan mengetuk."

Saat itulah sang wanita menatap ke arah Kaleira. Kaleira tak tahu tatapan macam apa yang diberikannya pada wanita itu. Yang pasti wanita 'pintu selalu terbuka' itu tampak gelagapan sebelum akhirnya buru-buru mengucapkan permisi dan pergi.

Kaleira tak mengucapkan apapun bahkan sampai mereka duduk di salah satu meja dan mulai menyantap bubur pesanannya.

Kaleira menunduk dan berjuang menghabiskan bubur itu. Perutnya masih terasa tak enak, tapi Kaleira bertekad menghabiskan bubur itu. Dadanya yang sesak berbanding lurus dengan tangannya yang gemetar saat terus menyendok.

"Rasa buburnya enak bukan? Aku bisa makan di sini. Teman-temanku juga."

Kaleira mengabaikan ucapan Gama.

"Ibu yang berjualan itu dulu adalah tetanggaku. Dia teman Ibuku. Di umurnya yang kepala lima, dia masih sehat."

Dan Ibumu mati karena Ibuku.

Amarah, kekecewaan dan rasa rendah diri Kaleira bercampur menjadi satu.

Ia makin menundukkan kepala. Air matanya sudah turun. Beruntung rambutnya yang tergerai menyembunyikan wajah Kaleira.

"Buburnya memang sangat terkenal di sini. Yang terbaik. Bubur ini menjadi langganan teman-"

"Tidurmu."

"Apa?"

Kaleira tak menjawab.

"Lei ...kamu kenapa?"

Kaleira menepis tangan Gama. Namun, lelaki itu tak menyerah. Dia mendorong mangkuk bubur dan gelas ke bagian tengah meja. Lalu Gama sedikit membungkuk dan memiringkan wajahnya, mengintip Kaleira dari bawah.

Kesedihan Kaleira berubah menjadi rasa malu, tapi tangsinya makin deras.

"Kamu menangis, Lei ...." Gama tersenyum. "Apa itu karena cemburu?"

%%%*

Part 14

Kaleira menatap jalanan dari kaca mobil. Ia memalingkan wajah dari Gama. Semenjak pertanyaan lelaki itu di warung bubur, Kaleira merasa tak memiliki muka lagi. Bukannya membantah pertanyaan Gama, ia malah menangis sesenggukan di sana.

Kaleira ingat bahwa Gama memutuskan mereka harus meninggalkan tempat makan itu. Beberapa pengunjung sudah menaruh perhatian pada mereka berdua.

Sekarang, berada di dalam mobil hanya berdua saja, terasa seperti jebakan. Kaleira terus bungkam, begitu pun dengan Gama. Mereka sama-sama berteman hening.

Saat akhirnya sampai di klinik Dokter Ibnu, Kaleira tak bisa menghindari Gama yang langsung melingkarkan lengan di bahunya. Lelaki itu membawa Kaleira masuk seolah wanita itu bisa pingsan kapan saja.

"Kamu sudah kembali, Nak?"

Kaleira tersenyum pada istri Dokter Ibnu. Wanita paruh baya itu langsung memeluknya.

"Ibu mencarimu ke rumah, tapi sepi sekali. Ibu baru tahu kamu dibawa ke klinik setelah Pak Zenk datang."

"Pak Zenk?"

"Iya, dengan istri dan anak mereka. Ibu memberikan kunci cadangan rumah karena tak enak meminta mereka menunggu di sini. Mereka membawa bayi, sedangkan pasien mulai berdatangan."

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Dokter Ibnu yang baru keluar dari ruang periksa. Ada serang pasien dengan kening di perban. Saat pasien itu pergi, Dokter Ibnu menjelaskan bahwa dia adalah pemuda yang mengalami kecelakaan tunggal saat akan membawa ayam ke pasar. Beruntung tak ada luka serius yang dialami.

"Dia sakit perut. Tapi dokternya sudah memberikan resep obat. Dia hanya perlu minum obat dan beristirahat setelah ini." Gama mengambil alih tugas untuk menjawab.

"Pasti sakit sekali ya, sampai kamu menangis seperti itu?"

Kaleira malu sekali. Andai istri Dokter Ibnu tahu bahwa ia menangis justru karena cemburu.

"Iya, dia kesakitan sekali."

Kaleira menahan diri agar tidak mendelik pada Gama. Lelaki itu terdengar sangat menikmati penderitaannya.

"Kalau begitu kamu benar-benar harusistirahat."

"Tapi pekerjaan saya "

"Ada Ibu di sini. Hari ini biar Ibu yang menggantikanmu." Istri dokter Ibnu menggenggam tangan Kaleira. "Jangan pikirkan pekerjaan. Klinik ini tidak akan tutup hanya karena kamu libur sehari. Pikirkan kesehatanmu dan bayimu, itu yang lebih penting."

"Ibu benar. Bapak juga tidak akan mengizinkanmu bekerja dalam kondisi seperti ini. Jadi jangan merasa bersalah dan pulanglah, Nak. Istirahat. Nanti, saat istirahat makan siang, kami akan berkunjung."

"Kita makan bersama," usul istri dokter Ibnu bersemangat. "Ibu akan membuat sup ayam untukmu. Agar perutmu terasa lebih enak dan tenagamu pulih."

"Terima kasih, Bu."

"Sama-sama. Sekarang pulanglah." Istri dokter Ibnu beralih pada Gama. "Tolong pastikan dia tidur dan beristirahat dengan cukup. Meski perutnya besar dan mulai sering kelelahan, tapi anak ini tidak bisa diam. Kemarin dia pergi ke toko peralatan bayi karena sangat menginginkan boks bayi, padahal Bapak dan Ibu menyarankan kami pergi hari minggu agar bisa menemaninya. Beruntung dia tak pulang dengan boks itu dan Pak Zenk mengantarnya."

Kaleira meringis. Ia merasa sedang dilaporkan daftar kenakalan pada Gama.

"Saya akan memastikannya beristirahat."

"Bagus sekali. Sekarang bawalah dia pulang ."

Setelah itu Gama menuntun Kaleira pulang.

"Mereka orang tua yang baik," bisik Gama pada Kaleira.

"Sangat baik."

"Dan mereka terlihat menyayangimu."

Kaleira menoleh pada Gama.

"Aku juga pernah punya orang tua. Ibu. Yang sangat perhatian. Istri Dokter Ibnu terasa memberikan perhatian yang sama, seperti yang sering dilakukan Ibuku dulu."

Kaleira terdiam. Ia melanjutkan langkah.

"Kamu beruntung bertemu mereka."

Kaleira tak menjawab.

"Tidak semua keluarga tercipta hanya dari hubungan darah."

Sekarang perasaan gamanglah yang melingkupi hati Kaleira. Ia menyadari betul perhatian Dokter Ibnu dan istrinya. Mereka adalah orang-orang baik dan tulus. Namun, di satu sisi, Kaleira merasa takut. Ia takut berharapdan akan kecewa kembali.

Ketika baru menginjakkan kaki di rumah, Antsara langsung menyambut mereka.

Sekali lagi, Kaleira mendapatkan pelukan. Zenk ikut keluar dari rumah dengan bayi digendongannya.

"Apa kata Dokter?" Pertanyaan itu meluncur dari mulut Zenk.

"Bahwa dia makan sesuatu yang salah."

"Ikan pedas yang kemarin. Itukah penyebabnya?" tanya Antsara yang menuntun Kaleira masuk. Mengambil alih Kaleira dari sisi

Gama. "Maafkan kami yang lancang masuk.Tapi si jagoan tadi pup dan tak nyaman. "

"Tidak apa-apa, sungguh." Kaleira memahami kondisi Antsara. Bahkan kedatangannya dan Zenk tak bisa membuat Kaleira untuk tidakterharu.

"Jadi benar-benar karena ikan yang kemarin?"

"Saya makan berlebihan."

"Itu karena rasanya enak. Jangan menyalahkan diri sendiri. Aku tahu rasanya hamil dan tak bisa makan selama berbulan-bulan. Sekarang apa kamu mau sarapan?"

"Kamu sudah sarapan tadi." Gama menjawab. "Dia hanya tinggal minum obat dan beristirahat."

"Kalau begitu apa yang kamu tunggu?" tanya Zenk. "Bawa Kaleira ke kamar dan tiduri dia."

"Tiduri?" tanya Gama dan Antsara serentak.

Sementara Kaleira langsung terbelalak.

"Oh, maaf, bukan itu maksudku. Maksudkuadalah kamu membantunya tidur."

Gama menyeringai. "Aku memang akan melakukannya. "Meniduri Kaleira."

"Dik ...,"

Teguran dari Antsara membuat Gama terkekeh. Hari ini dia senang sekali.

"Kalau begitu ayo, Lei. Kita ke kamar. Aku harus menidurimu."

Gama kembali terkekeh saat berhasil menghindari tendangan kakaknya. Dia mengedipkan mata pada Kaleira yang menunduk malu.

Gama membawa Kaleira ke kamar. Dia membantu wanita itu berbaring. Gama

menyelimuti tubuh Kaleira dengan selimut yang tadi pagi tak sempat dirapikan.

Suara ketukan pintu membuat mereka menoleh. Antsara masuk dengan segelas air putih.

"Kata Gama kamu belum minum obat."

Kaleira mengangguk.

"Kalau begitu minumlah. Setelah itu istirahat."

Gama menerima gelas dari Antsara lalu membantu Kaleira meminum obatnya.

Antsara kemudian keluar dari kamar setelah menerima gelas kosong. Dia mengucapkan selamat beristirahat pada Kaleira.

Kaleira memegang dadanya. Hari ini terasa sangat aneh. Ia dikelilingi banyak orang yang memberinya perhatian. Seumur hidup Kaleira tak pernah diurus siapapun, tapi pagi ini,

semua orang seolah berlomba membantunya, ingin merawatnya.

"Sekarang, waktunya untuk tidur."

"Aku bisa berbaring sendiri," ujar Kaleira saat Gama memegang kedua lengannya dan membantu berbaring.

"Tentu saja kamu bisa. Tapi aku ingin melakukannya."

Gama tersenyum saat akhirnya kepala Kaleira menyentuh bantal.

"Kamu pasti lelah sekali."

Kaleira tak menjawab.

Gama menyentuh kelopak mata Kaleira hingga akhirnya terpejam. "Tidurlah. Jangan berpikir terlalu banyak."

"Aku tidak "

"Iya, kamu memang melakukanya."

Kaleira menggigit bibirnya.

"Aku tahu kamu cemburu, dan tidak merasa jahat karena itu."

"Jangan sekarang, Gama "

"Tapi asal kamu tahu, hubunganku dan perempuan tadi hanya di masa lalu. Kami tak pernah terlibat hubungan lagi."

Gigitan Kaleira di bibirnya makin keras.

"Aku bukan orang suci. Dan harus mengakui bahwa banyak perempuan yang telah menghabiskan waktu bersamaku. Tapi setelah bersamamu, semua itu berakhir. Kamu tahu kenapa?"

Kaleira ingin membuka mata, tapi jemari Gama masih di kelopak matanya, menahan.

"Itu karena tak ada yang sepertimu."

Lalu Kaleira merasakannya, sapuan lembut di bibirnya, yang berubah menjadi lumatan basah. Gama menciumnya saat Kaleira tak bisa membuka mata.

%%%

Kaleira menatap halaman rumahnya dengan perasaan haru. Siang itu mendung hingga sinar matahari sama sekali tak mengganggu.

Di halaman berumput dan memiliki beberapa jenis bunga itu, sudah ada meja panjang dan kursi plastik berjejer rapi.

Di atas meja sudah ada berbagai jenis makanan. Ada yang berkuah, digoreng, dipanggang, dan buah serta kue. Minumannya pun berwarna merah segar. Es semangka.

Kaleira menatap Gama --yang entah mengapa masih memperlakukannya seperti orang sakit saja-- padahal Kaleira merasa sudah sangat sehat. Sakit perutnya menghilang dan cukup tidur membuat suasana hatinya menjadi sangat baik.

"Antsara dan istri Dokter Ibnu ternyata setipe. Mereka menyukai makanan." Itu adalah komentar Gama.

Kaleira tersenyum.

Ia disambut oleh Antsara yang langsung mengajaknya duduk.

Meja itu telah penuh dalam sekejap. Piring- piring dibagikan lalu diisi. Kaleira sendiri mendapatkan sup ayam sangat lezat seperti yang dijanjikan istri dokter Ibnu tadi.

"Aku sepertinya memasak terlalu banyak," ujar istri Dokter Ibnu.

"Tak apa Bu Sari, kita punya dua orang pria yang sangat suka makan."

Semua orang di meja itu tertawa, termasuk Kaleira.

"Makan ayamnya, Nak. Tenagamu akan pulihkembali," pinta istri Dokter Ibnu.

Kaleira menurut. Ia makan dengan lahap. Kaleira baru menyadari betapa lapar dirinya.

"Kita harus sering-sering melakukan ini," ujaristri Dokter Ibnu kembali.

"Melakukan apa, Bu?" tanya Dokter Ibnu. "Makan

bersama. Makan bersama keluarga."Kaleira

tersentak. Makan bersama. Keluarga?

Dia menatap satu persatu orang di meja itu. Mereka semua tampak bahagia dan setuju dengan usul Bu Sari.

Keluarga?

Apakah itu berarti mereka bersedia menjadi keluarga Kaleira? Apakah itu berarti Kaleira sudah memiliki keluarga sekarang?

"Ini perlu dijadwalkan." Zenk ikut berbicara. "Kira-kira kapan?"

"Bagaimana jika setiap malam atau hari minggu?" tanya Gama.

"Usul yang bagus."

"Setiap keluarga membawa masing-masing menu untuk dibagi. Masakan rumahan," ujar Antsara.

"Ibu setuju sekali. Berbagi makanan yang dimasak sendiri pasti menyenangkan."

"Tapi aku dan Kaleira paling ahli membuat mi instan."

Tawa di meja itu kembali pecah mendengar ucapan Gama. Kaleira tersipu, ternyata Gama

mengingat makanan kesukaan mereka di pondok dulu.

"Tidak apa, Dik. Kamu masih mending karena Bos dan Nyonya Bos pasti akan membeli makanan akhirnya."

"Ramba akan ikut?" tanya Ibu Sari.

"Dia tentu kurang tertarik untuk hal semacam ini, tapi Nyonya Bos butuh bersosialisasi," terang Zenk.

"Oh aku merindukan Kaleira. Aku tak sabar melihatnya dalam gaun pengantin."

"Bicara soal gaun pengantin, Kaleira, kamu mendapatkan undangan dan tak boleh menolak," ujar Zenk.

"A-aku?"

"Iya. Undangan terbatas, tapi kamu salah satunya. Kamu punya Gama jadi kamu keluarga."

Sekarang dia adalah keluarga Ramba juga? Betapa anehnya semua ini bagi Kaleira.

"Besok kami akan menjemputmu. Kita pergi bersama," ujar Antsara penuh semangat. "Kita harus mencari baju yang kembar."

Kaleira hanya mengangguk bingung.

"Kamu terlihat bersemangat sekali, Sayang,"goda Zenk.

"Tentu saja karena akhirnya aku punya adik perempuan."

Seorang adik perempuan?

Dia seorang adik perempuan sekarang.

"Itu ide bagus, tapi sebaiknya Kaleira pergi bersama kami saja. Boleh kan Gama?” Tanya Bu

Sari. "Kalian pasti akan sibuk di sana. Jadi Kaleira biar kami yang mengurus."

"Kamu ingin pergi dengan Bu Sari?" tanya Gama pada Kaleira.

"Bolehkah?"

"Tentu saja boleh. Aku akan menunggumu di sana. Oke?"

"Oke."

Makan siang itu kembali dilanjutkan. Diselingi obrolan ringan. Perasaan Kaleira merasa penuh oleh rasa syukur. Rasanya sangat aneh juga menyenangkan. Kaleira tersenyum sepanjang makan siang itu. Sekarang dia bisa tahu bagaimana rasa seseorang memiliki keluarga. Pasti semenyenangkan ini.

%%%*

Part 15

"Kamu kenal Mogar?"

"Tentu saja, Nyonya Bos."

"Dia orang seperti apa?"

Zenk mengerutkan kening. Tak tahu harus menjawab apa. Rasanya aneh sekali Yora tiba- tiba bertanya tentang rekan bisnis Ramba.

"Maksudku menurut penilaianmu."

"Jahat."

Yora tertawa. "Tentu saja jahat. Dia kan berteman dengan Ramba. Tak mungkin Mogarorang baik."

"Nyonya Bos, Bos adalah calon suami Anda." Zenk merasa perlu mengingatkannya.

"Tentu saja aku tahu," jawab Yora. Ia sangat memahami maksud dari Zenk bahwa orang- orang di sekeliling Ramba memang jahat dan Yora mulai merasa bahwa dirinya juga termasuk golongan itu. Jika orang lain hanya berteman dengan Ramba, Yora sendiri akan dinikahi laki-laki itu. Kurang jahat apa dirinya?

Lagi pula, dia juga sudah memenuhi salah satu syarat berhenti jadi orang baik, yaitu membunuh. Yora sudah membunuh Nakita dan tidak menyesalinya. Bahkan jika Eksha masih hidup, Yora yakin pasti ingin melakukan hal yang sama pada lelaki itu.

Mengenal Ramba dan kematian Bapaknya sudah berhasil mengubah Yora. Tidak sepenuhnya memang, tapi harus diakui bahwa sisi kemanusiaannya memang terkikis. Rasa sakit, pengkhianatan dan kehilangan tak lagi membuatnya mau menjadi wanita lugu.

"Karena itulah aku ingin mengetahui seperti apa orang bernama Mogar itu." Untuk pertama kalinya, nanti malam, Ramba mengajaknya ke sebuah pertemuan. Ini bukan hanya sekedar pertemuan biasa, tapi dengan rekan bisnisRamba.

Yora sebenarnya tak tertarik dengan dunia lelaki itu. Namun, tahu betul tak boleh buta sama sekali. Jika akhirnya mereka menjadi suami istri, maka itu berarti mereka dipandang sebagai satu. Ramba dan Yora adalah satu kesatuan tak terpisahkan. Yora tak berniat untuk menjadi makhluk lemah yang justru akan membuat Ramba kesusahan. Jadi ia menerima ajakan Ramba, tapi sebelumnya juga berniat mencari tahu tentang Mogar.

"Dia tidak menyukai perempuan."

"Apa?"

"Nyonya bos tak salah mendengar. Mogar menyukai lelaki, terutama yang muda."

Yora mendadak mual.

"Karena itulah secantik apapun perempuan di sekelilingnya, Mogar tak akan tertarik. Mungkin itu salah satu alasan Bos akhirnya bersedia membawa Nyonya."

"Karena merasa aku pasti aman?"

"Tidak, tapi justru karena Bos merasa dirinya aman."

Yora mendengkus pelan.

"Tapi itu adalah tantangan. Karena tak menyukai perempuan, biasanya Mogar berbicara sesukanya. Perempuan berhati lembut akan menangis dan lari terbirit-biritbegitu Mogar membuka mulut."

"Ah ... maka aku harus berterima kasih pada Ramba. Karenanya aku pasti tak akan lari terbirit-birit."

%%%

"Aku tak menduga bahwa selera Bos besar bisa sepertimu."

"Maksudmu jauh lebih berkualitas dari seleramu?"

Mogar sempat terpaku sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak.

Ramba yang melihat itu hanya menarik sudut bibirnya. Seperti dugaannya, Yora memang cocok dalam lingkungan ini. Wanita itu sama sekali tak terintimidasi.

"Ramba, di mana kamu menemukan makhluk ini? Sungguh wajahnya menipu."

Yora tak mengubah ekspresinya. Tak pura-pura tersenyum apalagi bersikap ramah. Sama seperti cara Mogar menatapnya, Yora pun memberikan tatapan menantang pada Mogar.

"Aku menemukannya di tempat yang baik."

Yora menatap Ramba, merasa tersentuh.

"Di tempat yang baik? Memangnya di dunia iniada tempat yang baik?"

"Ada, tempat yang tidak bisa kau kunjungi."

Mogar menyeringai. Itu adalah sinyal bahwa dirinya harus berhenti berkata omong kosong dan mengganggu Yora. Rupanya rumor tentang si Nyonya Bos benar. Bahwa wanita itu memiliki semacam sihir yang bisa membuat Ramba bertekuk lutut.

Jika lelaki normal, tentu saja akan mengakui Yora sosok yang menarik. Pembawaannya begitu anggun sekaligus kuat. Diam-diam

Mogar bersyukur tak dilahirkan normal. Rasanya dia tak akan sanggup bersaing dengan Ramba, dan Yora sendiri terlalu menarik untuk dilewatkan.

"Kalau begitu, kita mulai saja makan malamnya. Karena setelah ini banyak hal yang perlu kita bahas."

Sisa malam dilanjutkan dengan pembicaraan serius antara Mogar dan Ramba. Yora yang merasa asing karena ruangan itu alih-alih diisi wanita seksi sebagai hiburan, tapi para pria dengan pakaian yang sama sekali tak bisa disebut pakaian, memilih untuk tetap berada disamping Ramba.

Yora telah berusaha keras untuk menahan diri, tapi rasa kantuk menderanya juga. Yora terlelap dengan kepala bersandar di bahu Ramba.

"Nyonyamu sepertinya kelelahan," ujar Mogar saat melihat Yora memejamkan mata.

"Benar," balas Ramba yang kini merangkul Yora. Kening wanita itu berada di pangkal leherRamba.

"Kamu tampak bahagia, Ramba."

Mogar adalah pria tua yang telah menelan asam garam kehidupan. Di dunia hitam dimana kejahatan berkumpul dan manusia saling melindas satu sama lain, Mogar adalah salah satu dari sedikit partner bisnis yang Ramba percayai. Meski sangat anti perempuan, setidaknya lelaki itu selalu adil ketika menilai sesuatu. Umur cukup membantunya menjadi lebih berhati-hati.

"Aku ke sini untuk berbisnis, Mog. Bukan untuk membicarakan perasaan."

"Tapi perasaan rupanya sedikit mempengaruhi bisnismu."

"Kamu meragukanku, Mog?"

"Oh ayolah, tidak sama sekali. Kita tahu sendiri bahwa yang kumaksudkan adalah kamu bertambah fokus dan itu baik untuk bisnis kita."

"Aku hanya tak suka gagal." "Siapa

yang suka? Aku pun tidak.""Jadi?"

"Selama dia membawa pengaruh baik, tentusaja aku akan menerimanya dalam komunitas."

"Aku tidak setuju."

"Apa?"

"Dia kubawa dalam acara ini, bukan untukkuperkenalkan. Dia ikut karena aku tak ingin jauh darinya.”

"Ya aku tahu kamu lelaki yang sedang dimabuk kepayang."

"Benar, yang berarti juga, bahwa aku ada untuk melindunginya. Dia tak perlu merasa harus diterima di komunitas manapun, Mog. Sudah kukatakan, aku menemukannya di tempat baik, dan dia makhluk yang baik. Kebaikannya yang membuatku berada di jalur yang benar. Jadi jika ingin semua lancar, jangan pernah berpikir untuk melibatkannya."

"Baiklah, aku menyerah." Mog mengangkat tangan. "Lelaki yang jatuh cinta memang payah, ... tapi juga membuatku iri," ujar Mog pelan di akhir kalimatnya.

%%%

Yora terbangun saat sampai di markas. Suasana hatinya langsung memburuk. Itu berarti bahwa ia menghabiskan sisa acara dengan tidur di sembarang tempat. Mogar pasti beranggapan bahwa dirinya tak sopan.

Namun, yang bagian paling mengesalkan bahwa sekali lagi, waktu mereka bersama sia-sia saja. Padahal alasan Yora mengikuti lelaki itu karena ingin menikmati waktu lebih lama.

Jika sudah sampai di markas, Ramba pasti akan mengantarnya tidur sebelum kembali bekerja. Itu hal yang mengesalkan bagi Yora.

Wanita itu melangkah keluar dari mobil dan langsung masuk. Ia tak menunggu Ramba. Yora mempercepat langkah dan mendengar Ramba mengejarnya.

Begitu masuk ke dalam kamar, tangan Yora langsung di tahan Ramba.

"Ada apa? Kenapa kamu marah?"

Yora mendorong tubuh Ramba hingga terjatuh ke atas tempat tidur. Wanita itu sangat marah dan frustrasi. Dan Yora tak tahu cara melampiaskannya dengan tepat.

Wanita itu melucuti pakaiannya sendiri, tak mempedulikan ekspresi Ramba yang terkejut melihat sisi liarnya. Yora menaiki tubuh Ramba. Jemarinya dengan sigap membuka kancing baju lelaki itu. Karena tak sabaran, Yora menaiki sekuat tenaga, beberapa kancing berhamburan. Wanita itu kemudian mulai mencium Ramba. Sementara tangannya beralih ke bagian celana sang kekasih.

Yora sedikit terkejut karena ternyata Ramba sudah siap. Ia tak menyadari kapan Ramba membuka celananya sendiri. Namun, Yora tak mau berpikir. Dalam satu gerakan yang terburu-buru, ia menyatukan tubuh mereka.

Yora mendesah panjang. Tubuhnya kembali menghimpit Ramba sementara bibirnya melumat bibir lelaki itu. Pinggang Yora bergerak, mengisi dirinya dengan Ramba. Gerakan naik turun yang bertambah cepat hingga Yora mendekati puncak.

Saat Ramba menangkup dadanya dan meremas, Yora mendorong lebih kuat dan Ramba memasukinya makin dalam. Wanita itu merintih, dadanya naik turun, seiring gerakan pinggulnya yang makin cepat.

Jemari Ramba berpindah, mencengkeram pinggang Yora. Dia menuntun wanita itu untuk memuaskan mereka berdua.

Jemari Yora bertumpu di dada Ramba. Rambutnya terurai dengan peluh yangmengalir turun.

Ramba menggeram ketika Yora memekik, wanita itu mencapai puncak, tapi dirinya belum

puas. Klimaks Yora belum mereda saat Ramba membalik posisi tubuh mereka.

Yora menggigit bibirnya ketika kedua kakinya disatukan. Tangan Ramba memegang erat kedua tungkai Yora yang bertumpu di kedua bahunya.

Ramba mendorong makin dalam, menikmati pemandangan tubuh Yora yang tersentak maju mundur. Peluh membuat kulit wanita itu berkilau. Semu merah dan tanda yang ditinggalkan Ramba bak bunga mekar yang menghiasi tubuh Yora. Dada penuhnya tersentak berulang kali. Bibirnya tergigit menahan pekikan.

Puncak itu makin dekat. Ramba menurunkan kaki Yora yang langsung terbuka. Lelaki itu menindih tubuh sang kekasih dan melumat bibirnya. Gerakan Ramba makin intens, hingga di satu titik, badai kepuasan itu menerjangnya.

Ramba menelan rintihan puas Yora dalam permainan lidah mereka.

Ramba tak langsung menarik diri. Dia menyukai perasaan puas dan rasa Yora yang masih mencengkeramnya. Perlahan, gerakan pinggul Ramba memelan sebelum terhenti. Ciuman mereka terlepas menyisakan bibir Yora yang basah dan bengkak.

Ramba mengusap wajah wanita itu. Mata Yora berkaca-kaca masih dibayangi kenikmatan.

Percintaan mereka sangat intens dan penuh perasaan. Kesibukan menjelang pernikahan dan urusan bisnisnya membuat mereka tak banyak berkomunikasi.

Dan percintaan ini adalah cara mereka untuk meluruhkan ketegangan dan saling memahami kembali tanpa suara.

Ramba merebahkan kepalanya di dada Yora. Merasakan detak jantung wanita itu dan napasnya yang perlahan teratur. Itu seperti lagu penghantar tidur yang dulu tak pernah Ramba dengarkan. Benar, dia tak mengenal keluarga. Dia tumbuh sebagai anak yang asing tentang kasih sayang. Jadi lagu penghantar tidur yang pertama didengarnya adalah dari Yora. Dari suara napas dan detak jantung kekasihnya. Lagu pembawa kedamaian yang tak pernah Ramba duga bisa didengarkan.

%%%

PART 16

"Apa ini?" tanya Kaleira bingung.

"Boks bayi," jawab Gama dengan senyum lebar. "Sekarang jangan berdiri di dekat pintu. Benda besar ini tak bisa masuk karena perutmu."

Kaleira mengerjap, tapi segera menyingkir dari ambang pintu. Gama menyeringai melihat kekikukan Kaleira. Wanita itu terlihat antara terkejut dan bingung.

"Tinggalkan saja di sini," perintah Gama pada dua orang yang tadi membantunya membawa boks bayi itu. "Biar nanti aku yang membawanya masuk." Dua benda berat itulangsung diletakkan di teras.

"Baik, Kak," jawab kedua orang itu serentak.

Kak? Mereka memanggil Gama dengan sebutan Kak? Gama jelas jauh lebih muda dari pada mereka berdua.

Kaleira terkejut mendengar betapa sopan dua pria bertampang preman itu pada Gama. Tadi, ia sempat tak berani keluar saat melihat dua pria datang dengan membawa tiang kayu dan boks tempat tidur bayi.

Penampilan mereka sangat tidak ramah, terutama dengan rambut panjang yang diwarnai, anting di kedua telinga dan tato di sekujur tubuh.

Kaleira bukannya orang yang menilai manusia lain dari penampilan, tapi masa lalu telah menunjukkan banyaknya wajah kehidupan padanya. Kaleira hanya harus lebih berhati- hati. Karena dunia ini terbukti selalu menjadikannya alat sejak lama.

Barulah saat melihat Gama datang dengan membawa matras dan sebuah kantong besar yang jelas seprai bermotif lucu, Kaleira berani membuka pintu.

Entah mengapa, meski telah dilukai sedemikian rupa, Kaleira selalu meyakini bahwa Gama tak akan pernah membahayakan nyawanya. Bahwa lelaki itu, entah bagaimana benar-benar tulus ingin menjaga Kaleira, meski itu mungkin hanya karena bayi mereka.

Awalnya Kaleira ingin berada sejauh mungkin dari Gama. Takut bahwa dirinya akan berharap lagi dan berakhir disakiti kembali. Namun, Kaleira tahu dalam kondisinya yang rentan seperti ini, ia butuh seseorang untuk melindunginya.

Kaleira tak pernah tahu apa yang akan terjadi detik berikutnya, sama seperti banyaknya

ancaman yang bisa melukainya, melukai bayinya yang sangat berharga.

Jadi ego dan harga dirinya yang babak belur bisa disingkirkan untuk sementara waktu. Ia memiliki ibu yang buruk. Seorang Ibu yang hanya mementingkan diri sendiri. Jadi, Kaleira bertekad untuk tidak berakhir seperti ibunya. Apapun untuk keselamatan dan kebahagiaan anaknya, akan Kaleira lakukan.

"Kami bisa bantu bawakan ke dalam, Kak," ujar salah satu mereka yang bertubuh lebih pendek.

Gama menggeleng. "Tak perlu, Lek. Biar aku saja. Kalian sudah membantuku banyak."

"Jangan berkata seperti itulah, Kak. Bantuan kami ini tak seujung kuku atas semua yang Kakak lakukan untuk kami."

Gama menggaruk tengkuknya. Dia bukan orang yang suka membahas perbuatan baik yang pernah dilakukannya.

"Tak perlu dibahas. Dan sekali lagi Terima kasih sudah membantuku."

"Sama-sama, Kak."

Kaleira masih saja takjub. Kenapa para preman ini begitu sopan. Kenapa mereka tak bicara kasar?

"Pulanglah." Gama memberikan beberapa lembar uang pada mereka. "Untuk membeli rokok."

"Tak usah, Kak. Rokok kami masih ada," ucap yang lebih tinggi.

"Kalau begitu buat beli nasi atau apapun yang kalian mau. Bawalah. Kata orang tidak baik menolak pemberian."

"Tapi-"

"Aku bersikeras." Gama jelas tidak menerima penolakan.

"Terima kasih, Kak. Terima kasih."

Kedua preman itu tampak luar biasa senang sebelum kemudian pamit pergi. Mereka juga mengucapkan terima kasih pada Kaleira bahkan memanggil wanita itu Kakak.

Sebelum benar-benar pergi, Gama memberi pesan bahwa kedatangan mereka ke tempat Kaleira adalah rahasia. Kedua pria bertato itu langsung mengangguk dan berjanji.

Gama lalu memasukkan boks bayi itu setelah kedua preman itu pergi.

"Apa yang mau kamu lakukan?" tanya Gama saat melihat Kaleira mendekati tiang boks.

"Membantumu," jawab Kaleira polos.

"Membantuku? Maksudmu dengan berniat menggeret tiang itu masuk?"

Kaleira mengangguk, masih dengan ekspresi polosnya karena merasa tak ada yang salah dengan ide itu.

Gama berkacak pinggang dan geleng-geleng kepala.

"Kamu lihat dua preman tadi kan?" tanya Ga akhirnya.

Kaleira mengangguk.

"Kamu melihat ukuran tubuh mereka?"

Sekali lagi Kaleira mengangguk.

"Otot lengan mereka?" Wanita

itu mengangguk lagi.

"Dan kamu punya cermin kan?"

Kaleira mengangguk untuk kesekian kalinya, tapi kali ini kening wanita itu berkerut. Apa hubungannya otot para preman itu dengan cermin di rumahnya?

"Kalau begitu kamu pasti pernah bercermin dan melihat ukuran tubuhmu?"

"Ah ...." Kaleira mengerti maksud Gama sekarang.

"Iya, benar. Ah ... kamu kecil sekali sedangkan tiang ranjang ini terbuat dari kayu jati dan sangat berat. Kedua preman itu saja bersusah payah mengangkatnya, jadi bagaimana bisa wanita hamil yang bahkan kelihatan kewalahan berjalan mau menggeret tiang ini?"

Kaleira cemberut. Gama memang benar, tapi Kaleira juga sebal dianggap setidak berdaya itu.

"Jangan cemberut. Aku hanya mengkhawatirkanmu." Gama mendekati Kaleira dan langsung memeluk wanita itu. Dia bisa merasakan Kaleira sedikit terkejut.

Gama merenggangkan pelukannya. "Aku bukannya meremehkanmu atau mau galak padamu. Aku hanya tak ingin kamu kelelahan dan membahayakan anak kita."

Dada Kaleira merasa nyeri mendengar hal itu. Kali ini nyeri yang menimbulkan debar lebih mengkhawatirkan dari pada yang pernah dirasakannya dulu. Saat Gama menjadi orang pertama yang bersikap baik dan menyentuh hatinya.

"Kamu mengerti maksudku kan?"

Kaleira mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

"Jangan menangis, kumohon. Aku sudah terlalu sering membuatmu menangis."

Kaleira menganggukkan kepalanya beberapa kali dan mendongakkan kepala agar air matanya tak sampai turun. Ia tak mau mengecewakan Gama. Lelaki itu tak mau melihatnya menangis, jadi Kaleira tak boleh melakukannya. Gama sangat baik padanya sekarang. Sikapnya jauh lebih baik dari pada yang dulu.,

"Aku bukan lelaki yang bisa berbicara manis. Untuk pekerjaanku, tentu saja aku bisa melakukannya. Tapi duniaku yang sebenarnya lebih keras dan tak membutuhkan kata-kata manis. Namun, kamu bukan lagi pekerjaan bagiku."

Kaleira menggeleng. Usahanya untuk tidak menangis akan bobol jika Gama terus berbicara semanis ini.

"Tapi aku berjanji, mulai sekarang aku akan belajar untuk tidak bicara keras dan bisa

menyakitimu. Mungkin akan sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Tapi, maukah kamu membantuku dan memberiku waktu."

Kaleira mengangguk. Ia hanya bisa mengangguk karena tenggorokannya terasa tercekat. Jika sampai membuka suara, maka tangisnyalah yang akan pecah. Kaleira tak mauhal itu sampai terjadi.

"Terima kasih. Kamu terbaik." Gama menunduk, hendak mengecup bibir Kaleira. Namun, wanita itu langsung menunduk. Gama tersenyum. Dia tahu sikap Kaleira ini adalah salah satu bentuk hukuman dari perbuatan jahatnya di masa lalu.

Gama mengesampingkan perasaan melankolis dalam hatinya. Dia bukan lelaki yang akan marah apalagi menyerah hanya karena keengganan wanitanya. Lagi pula, tadi itu

bukan penolakan bagi Gama. Kaleira juga tentu membutuhkan waktu untuk menerima keberadaan Gama lagi.

Jadi, yang dilakukan Gama adalah mengangkat dagu Kaleira. Dia bisa melihat mata wanita itu yang berkaca-kaca. Ada rasa bersalah, keraguan, dan ketakutan yang terpantul di sana.

"Tidak apa-apa," bisik Gama menenangkan sebelum kemudian mendaratkan kecupan di kening Kaleira.

Kaleira langsung memejamkan mata. Meresapi sentuhan bibir Gama. Ia merasa begitu disayangi sekarang. Ada perasaan tulus yang tersampaikan dari cara Gama menerima sikap Kaleira tadi.

Saat bibir Gama terpisah dari kening Kaleira, senyum lelaki itu terkembang. Senyum yang dulu membuat Kaleira jatuh hati. Gama terlihat

sangat mempesona dengan anugerah senyumitu.

"Boleh aku memelukmu?" tanya Gama kembali.

"Kamu meminta izin setelah melakukannya. Kamu bahkan sudah menciumku."

Gama tertawa mendengar balasan Kaleira.

Lelaki itu kemudian mengeratkan pelukannya. Dagu Gama bertumpu di punggung Kaleira. Lelaki itu memberi kecupan kecil di sana. "Ini kenyamanan yang selalu kuimpikan," desah Gama.

Kaleira memberikan lelaki itu menikmati pelukan mereka selama beberapa detik, hingga akhirnya melerainya. Bukan Gama yang Kaleira khawatirkan akan lepas kendali, tapi justru dirinya sendiri. Rasa aman dalam pelukan Gama sama berbahayanya dengan perasaanKaleira pada lelaki itu.

Suara keroncongan dari perut Kaleira-lah yang membuat Gama benar-benar melerai pelukan mereka.
Gama tak kuasa menahan tawanya hingga Kaleira memukul-mukul dada lelaki itu.

"Jangan tertawa ...," pinta Kaleira dengan wajah memerah dan terasa panas.

"Maaf, tapi aku tak tahan. Suara perutmu lucu sekali."

"Ini tidak lucu .... Ini memalukan. Jangan tertawa, aku malu "

"Kenapa harus malu, heum?" tanya Gama yang sekarang menggenggam tangan Kaleira.

"Karena tadi aku sudah makan, tapi perutku terdengar lapar kembali. Aku seperti orang rakus saja."

"Bukan orang rakus. Tapi itu artinya kamu sehat. Ibu hamil memang butuh makan yang banyak bukan?"

"Dari mana kamu tahu?" tanya Kaleira heran.

"Antsara. Kamu lupa Kakak iparku sudah punya anak. Sejak mengetahui bahwa aku pun akan memiliki anak, dia mulai rajin mengkuliahiku tentang kehamilan."

"Dia baik sekali."

"Sangat."

"Kakakmu beruntung mendapatkannya."

"Tepat. Jika tak memiliki Antsara di sampingnya, Kakakku bisa dikatakan ... lebih gila dari pada aku."

"Aku tak mau membayangkannya," ujar Kaleira.

Gama langsung tertawa. "Benar, sebaiknya memang tidak kamu bayangkan." Gama

tersenyum. Dia mencium tangan Kaleira. "Dan berhubung kamu lapar, apa di sini ada makanan?"

Kaleira mengangguk. "Aku membuat telur goreng."

"Kamu hanya makan telur goreng?"

"Aku suka telur goreng."

"Aku tidak menanyakan kamu suka atau tidak. Tentu saja aku senang mengetahui kamu suka sesuatu. Tapi telur goreng saja tak cukup untukmu tahu."

"Kamu mau telur goreng?"

Gama hendak memprotes kembali, tapi tersadar bahwa itu hanya akan membuat Kaleira merasa tertekan. Seumur hidup wanita itu sudah berada di bawah tekanan tak manusiawi. Jadi Gama tak mau lagi menjadi

seseorang yang memberikan hal yang sama, meski dalam versi jauh lebih ringan.

"Bukankah kamu yang lapar?"

"Benar, kita bisa makan nasi dengan telur goreng. Aku memiliki ketimun sebagai lalapan."

Gama mengangguk.

"Jadi mau makan bersamaku?"

"Tentu."

"Bagus. Aku akan ke dapur dan membuatnya."

"Aku akan merangkai boks bayi ini."

"Nanti saja."

"Kenapa?"

Kaleira terlihat malu-malu, tapi akhirnya menjawab juga, "Aku ingin melihatmu merangkainya. Jadi ... maukah kamu

menunggu sebentar aku memasak. Lalu setelah kita makan bersama, boks itu baru dikerjakan."

Gama mengangguk. Dia mengulum senyum senang. Kaleira sangat manis dengan meminta hal itu pada dirinya. "Tentu saja. Apapun yang kamu inginkan."

%%%

PART 17

Gama keluar membeli ayam. Ternyata makan dengan lauk telur tak cukup untuk lelaki. Setelah menyelesaikan rak bayi, Gama langsung izin pada Kaleira. Sekitar dua puluh menit kemudian lelaki itu kembali dengan sekantung kresek belanjaan.

"Kamu dari mana?" tanya Kaleira yang sudah selesai membersihkan dapur. Ia sebenarnya gatal ingin merapikan ruang tamu yang berantakan karena perlatan 'tukang' Gama. Tapi lelaki itu mengatakan Kaleira tak boleh menyentuh barang apapun karena dirinya belum selesai.

Tiang dan boksnya sudah dipasang, tapi matras dan seprai belum. Terlebih ada beberapa gantungan boks bayi berbentuk lucu

yang juga perlu dirangkai. Gama mengatakan itu bagian Kaleira, tapi wanita itu hanya boleh merangkainya nanti, saat Gama ada di sana. Kaleira tentu saja memilih mencuci wajan dari pada berdebat dengan lelaki itu.

"Aku ke pasar."

"Jauh sekali. Kamu tadi mengatakan hanya akan keluar sebentar mencari makanan. Aku mengira kamu akan ke toko di depan."

"Apa ini berarti kamu mengkhawatirkanku."

Kaleira salah tingkah.

"Untuk apa semua ini?"

"Tentu saja untuk dimakan."

Kaleira menerima kantung plastik dari tangan Gama. Kuberikan pada istri dokter Ibnu juga."

"Apa?"

"Sayur."

"Kamu belanja untuk dua orang?"

"Kamu keberatan?" tanya Gama balik. Dia hanya ingin mengucapkan terima kasih pada istri dokter Ibnu.

"Tidak, tentu saja tidak. Hanya aku memikirkan bagaimana caramu berkeliling di pasar dan membeli semua bahan makanan."

"Gampang."

"Kamu sudah berpengalaman?"

"Berbelanja sayur?"

"Iya."

"Tentu saja tidak. Tapi kamu ingat dua pria yang membantuku membawa boks bayi tadi?"

Dua preman sopan, pikir Kaleira. "Iya."

"Mereka bekerja di pasar."

"Bekerja?"

"Baiklah, mereka mangkal di sana. Anggaplah mereka bagian keamanan tidak resmi."

Kaleira mengangguk paham.

"Jadi kamu meminta bantuan mereka?"

Gama mengangguk. "Saat remaja dulu, aku akrab dengan pasar, tapi setelah mengikuti Bos, tidak lagi. Jadi jika aku sampai terlihat di pasar, akan timbul praduga tak baik. Semua orang akan resah."

"Karena mereka takut padamu?"

"Mereka takut pada kemungkinan yang akan terjadi. Karena bisa dikatakan, seolah di punggungku tertulis nama Ramba. Dan jika salah satu anak buah Ramba terlihat berkeliaran, maka itu dianggap pertanda yangburuk."

"Dan kamu tidak keberatan?" tanya Kaleira penasaran?"

"Soal apa?"

"Bahwa kamu identik dengan Ramba."

"Tidak. Justru aku sangat bangga. Tidak banyak orang yang bisa mendapatkan posisi itu. Dan ini buka karena aku gila hormat atau ingin menyalahgunakan kekuasaan yang Ramba berikan. Hanya saja kepercayaan yang diberi Ramba sangat penting untukku. Selama ini hanya itu yang kami andalkan, dalam bentuk hubungan kami."

"Kamu setia sekali padanya."

"Karena Ramba memberikanku hidup. " Gama menggaruk tengkuknya. "Aku tak ingin membicarakan Ramba dan berakhir membuatmu tak nyaman."

"Kenapa tidak?"

"Karena tentu saja masa lalu yang pernah terjadi."

"Tenanglah, Ramba bagiku bukan orang jahat."

Gama menatap Kaleira kaget.

Kaleira tersenyum. "Tak ada orang jahat yang malah menyelamatkan nyawaku. Orang jahat yang menjamin dan berusaha agar aku tak terancam. Aku memang tak pernah dekat dengan Ramba. Bahkan jika tak ada dirimu dan bayi ini, bagiku Ramba hanya mitos. Sesuatu yang merupakan legenda."

"Dia memang legenda."

"Kamu benar. Taulah kamu, Ramba dulu menawariku kebebasan, tapi aku menolak."

"Kenapa?"

"Karena inilah kebebasanku. Satu-satunya kebebasan yang benar-bebar kupercayai. Dulu atau di luar sana sekarang, di luar perlindungan Ramba, aku ragu pantas disebut sebagaikebebasan.

"Lei   "

"Jadi kamu tak perlu merasa sungkan. Karena di mataku Ramba memang menyeramkan, tapi tak pernah-pernah bisa kuanggap tokoh jahat. Aku tahu apa yang dilakukan Ibuku. Aku sudah sangat mengerti siapa yang benar-benar jahatsebenarnya."

Gama mengangguk. Ia tak bisa menahan rasa leganya.

"Kalau begitu aku akan melanjutkan pekerjaanku dan kamu harus berbaik hati padaku."

Gama kemudian mengatakan akan bersikap tak tahu malu dan kejam, tapi Kaleira harus memaklumi dan memaafkannya.

Saat Kaleira bertanya mengapa Gama mengatakan hal itu, lelaki itu menjawab karena dia ingin ayam kuah buatan Kaleira.

Sejujurnya Kaleira ragu bisa memasak ayam kuah dengan rasa yang enak. Ia memang bisa memasak sekarang, tapi untuk permintaan khusus yang istimewa seperti ini, wanita itu ragu bisa memenuhinya.

Namun, karena Gama terlihat begitu memelas juga mengatakan akan pingsan karena lapar-- sesuatu yang jelas kebohongan berlebihan-- Kaleira akhirnya luluh. Wanita itu menuju dapur dan membiarkan Gama sibuk dengan rak bayi yang akan dipasangnya.

Kaleira membuka ayam yang telah dibersihkan itu. Ia meletakkan di rak cuci piring untuk dicuci. Dengan air mengalir, Kaleira memastikan semua bagian ayam. Itu bersih dan tak lagi berdarah. Aroma khas ayam mentah langsung menyerang penciumannya.

Dulu, saat sedang mengidam, bau ayam adalah salah satu yang kurang disukai Kaleira. Namun,

tidak seperti wanita hamil yang berada di trimester awal lainnya, Kaleira tak pernah memiliki pantangan makanan atau bau-bauan. Jadi meski tak menyukai aroma ayam, Kaleira tak pernah benar-benar tersiksa.

Bisa dikatakan, bayinya tidak cerewet. Seolah janin di dalam kandungannya sangat paham kondisi sang ibu yang sendiri. Kaleira tak mengalami muntah atau pusing berlebihan. Dan syukurnya selalu bisa menelan makanan hingga memiliki cukup banyak tenaga untuk bekerja di klinik dokter Ibnu.

Sekarang saat perutnya sudah besar, Kaleira benar-benar merasa merdeka. Karena segala kesulitan saat hamil muda perlahan menghilang. Kaleira memang masih tak bisa terlalu banyak makan. Namun, wanita itu selalu berusaha untuk makan makanan yang bergizi. Nutrisi bayinya adalah prioritas Kaleira nomor satu sekarang.

Ayam telah selesai dicuci dan dikeringkan dalam wadah besi yang memiliki lubang- lubang kecil seperti jaring. Kaleira kemudian mengambil talenan dan pisau pemotong daging. Wanita itu kemudian memotong daging menjadi beberapa bagian. Kepala, leherdan kaki di buang wanita itu.

Kaleria mengambil panci dan merebus ayam. Dia kemudian memotong-motong sayuran. Ada wortel dan kentang juga buncis.

Bumbunya sendiri, sudah Kaleira kupas, cuci dan langsung giling. Wanita itu mengambil pan dan menumis bumbu. Setelah tercium harum, Kaleira memasukkan bumbu ke dalam panci. Ia menutup panci dan menunggu hingga air mendidih. Setelah sayurannya sudah dicuci, Kaleira memutuskan untuk menanak nasi. Tadi nasi habis oleh Gama. Lelaki itumakan cukup banyak.

Setelab bekerja dan pergi ke dapur. Ia yakin sup ayam saja tak akan cukup untuk lelaki itu.

Selesai menanak nasi, Kaleira menggoreng kerupuk. Ia bergerak sangat cepat menyiapkan semuanya. Gama pasti selesai sebentar lagi dan Kaleira ingin lelaki itu langsung bisa makan.

Kaleira memasukkan sayur ke dalam panci dan mengaduknya. Karena sedang hamil, Kaleira ingin sayurnya matang semua.

Lima belas menit kemudian, Kaleira sudah selesai memasak. Dia menyusun piring dam membawa lauk ke meja makan. Wanita itu menatanya dengan sangat rapi. Kaleira juga menambahkan pisang sebagai pencuci mulut. Senyum Kaleira melebar saat melihat semuanya sudah siap.

Ia kemudian menuju ruang tamu tempat Gama berada. Lelaki itu tampak sedang memasang matras.

"Belum selesai?" tanya Kaleira.

Gama tertawa.

"Apa? Kenapa tertawa?" tanya Kaleira bingung. Ia menunduk untuk memastikan apa yang salah pada dirinya.

"Dari mana kamu mendapatkan celemek itu?" "Oh

... dari pasar."

"Kamu terlihat lucu sekali dengan gambar telur di bagian perut dan memiliki mata. Perutmu membuatnya terlihat seperti telur sungguhan yang punya mata."

Mau tak mau Kaleira ikut tertawa mendengar ucapan Gama. Meski dia tentu saja juga tersipu.

"Jika sudah selesai, kita bisa mulai makan. Mumpung nasi dan supnya masih hangat," ujar Kaleira.

"Ah aku memang sudah lapar sekali."

"Ayo ke dapur."

"Bagaimana jika kita makan di sini saja."

"Apa?"

"Aku ingin makan di sini."

Lima menit kemudian sebuah karpet telah digelar. Di atasnya tersusun bahan makanan. Kaleira menyerahkan piring berisi makanan pada Gama.

"Apa kataku, benar-benar enak. Mulai sekarang aku harus mencoret mi instan buatanmu sebagai makanan favoritku."

"Mi instan buatanku?"

Gama mengangguk.

"Bagaimana mi instan bisa menjadi makanan favoritmu saat di kuar sana banyak sekali makanan enak lainnya?"

"Tentu saja karena kamu yang membuatnya."

Kaleira tersenyum. "Kamu pintar berkata-kata, Gama. Aku yakin sudah banyak sekali wanita yang tertipu daya bibir manismu."

Gama menyeringai kecut.

"Benarkan?"

"Kamu sungguh-sungguh ingin tahu?"

Kaleira mengangguk.

"Kamu benar. Sudah banyak wanita yang jatuh dalam pelukanku karena bibir ini." Gama meletakkan piringnya di atas karpet. "Tapi itu semua karena aku harus melakukannya. Dan mereka semua adalah wanita-wanita yang pantas menerima kebohongan. Kecuali kamu."

Kaleira mengabaikan kalimat terakhir Gama. "Kenapa kamu menganggap mereka pantas menerima semua itu?"

"Karena mereka bukan gadis baik- baik. Mereka berasal dari dunia yang sama. Latar belakang yang suram. Mereka sama- sama tak mempercayai tentang kebaikan. Sedangkan di satu sisi, Ramba menyadari potensiku. Mempercayakan dan membiarkanku mengasah kemampuan itu, hingga akhirnya aku tak pernah gagal. Nyaris tak pernah gagal. Kecuali padamu."

"Kamu juga berhasil padaku, Gama."

"Tidak. Kamu adalah kegagalan pertamaku, Lei. Ramba menyadari itu, dan aku pun sama."

Kaleira menunduk. Ia tak tahu cara menerima fakta itu.

"Mau kamu letakkan di mana boks bayinya?" tanya Gama yang mulai melanjutkan makan. Lelaki itu jelas sedang mengalihkan pembicaraan.

Kaleira mensyukuri keputusan Gama. Karena pembicaraan tadi juga terlalu berat untuknya.

"Aku ingin meletakkannya di kamar."

"Tapi kamar itu sempit. Dengan ranjang dan lemari juga meja hias. Hampir tak ada tempat tersisa untuk boks bayi ini."

"Aku mengerti, tapi mungkin nanti bisa diakali."

"Diakali?"

"Aku bisa mengeluarkan meja riasnya. Toh aku tidak sering kedatangan tamu."

"Setelah Zenk dan Antsara ke sini, percayalahkamu akan sering menerima tamu."

"Aku tahu, tapi tujuanku menginginkan boks di kamar agar aku mudah........"

"Mudah?"

"Terbangun saat bayiku menangis tengah malam. Ranjang itu terlalu kecil, tapi aku tak bisa menggantinya karena ukuran kamarnya yang juga kecil."

"Karena itu kamu membutuhkan ruang yang lebih besar dan aku bisa menyediakannya untukmu."

"Apa?"

"Pindahlah bersamaku. Aku bisa memberimu rumah. Kita bisa tinggal bersama dan menjadi
... keluarga."

%%%

PART 18

"Aku ingin mengatakan terima kasih. Eum, maksudku, benar-benar terima kasih."

Gama menatap Kaleira dengan sedikit terkejut. Tadinya, dia berpikir Kaleira sudah tidur hingga berani berbaring di samping wanita itu dan memeluknya. Gama bahkan sebentar lagi akan terlelap jika saja Kaleira tak bersuara barusan.

"Kamu belum tidur?"

Kaleira menggeleng.

"Aku tak akan menarik tanganku," ujar Gama. Lelaki itu yang memeluk Kaleira dari belakang merasa harus memperingatkan terlebih dahulu. "Karena aku ingin memelukmu."

"Aku tahu."

Gama tersenyum mendengar jawaban wanita itu. Dia semakin merapatkan tubuh mereka. Gama memberanikan diri melakukan hal itu. "Kalau begitu katakan, kenapa kamu mengucapkan terima kasih padaku?"

"Karena membelikanku boks bayi itu," jawab Kaleira.

Suara wanita itu sangat lembut hingga telinga Gama terasa dibelai. "Kamu suka?"

"Sangat."

Kaleira ingat betapa tak percaya dan bahagianya melihat boks bayi yang sudah terpasang di ruang tamu sekarang.

Gama menyelesaikannya sebelum makan malam. Kaleira memasang hiasannya. Gantungan berbentuk bulan dan bintang berwarna biru juga putih.

Kaleira sempat mengatakan ingin memasukkannya ke kamar, tapi Gama menolak. Rupanya ucapan lelaki itu tentang rumah adalah tekadnya yang diutarakan serius.

Kaleira memang sengaja tak menanggapinya. Melangkah sejauh itu belum ada di rencana jangka pendek atau panjangnya. Membangun sebuah keluarga terasa seperti mimpi yang terlalu tinggi. Bahkan awalnya, Kaleira mengira bahwa bayinya kelak akan menjadi satu- satunya keluarga yang dimilikinya.

"Aku lega kamu suka. Aku memilihnya sendiri."

Ada rasa bangga dalam suara Gama yang membuat Kaleira tersenyum. "Dari mana kamu tahu aku sangat menginginkan boks bayi?" Hal itulah yang membuat Kaleira penasaran sejak tadi.

"Saat kita berkumpul tempo hari, kalian para perempuan, mebahas tentang bayi dan

segala macamnya. Dari istri Dokter Ibnu aku tahu kamu sangat ingin memiliki boks bayi."

"Ternyata kamu menguping ya."

"Itu bukan menguping namanya. Kalian kan berbicara persis di depanku. Karena itulah aku memutuskan untuk membelinya. Tadinya aku mau mengajakmu, tapi nanti kamu malah membeli untuk anak perempuan."

"Kita bisa membeli boks yang bisa dipakai untuk anak perempuan atau laki-laki."

"Anak-anakku harus memiliki boks mereka sendiri. Agar saat besar nanti kita bisa menunjukkannya pada mereka."

Kaleira terpaku. Cara Gama menyebutkan tentang anak-anak dan lainnya seolah mereka benar-benar adalah keluarga. Bahwa di masa depan, mereka akan memiliki anak yang lain.

Dada Kaleira berdegup lebih cepat karena halitu.

"Kenapa diam saja?" tanya Gama saat tak mendapat jawaban dari Kaleira.

"Iya?"

"Kenapa kamu tak menjawab ucapanku?"

"Oh, ti-tidak ada .... Sejujurnya aku tak tahu harus menjawab apa."

Gama tersenyum mendengar ucapan Kaleira. "Tidurlah kalau begitu. Seharian ini kamu sudah mondar-mandir. Dan bukankah besok kamu akan pergi bersama istri Dokter Ibnu?"

Kaleira mengangguk. "Kami akan mencari kado untuk pernikahan Ramba."

"Baiklah. Asal kamu hati-hati."

"Kami tidak akan pergi ke tempat yang jauh. Lagi pula tidak ada yang mengenalimu.”

"Itu kan menurutmu."

Kaleira berbalik dan menatap Gama terkejut. Dia mengabaikan kepanikan lelaki itu yang memintanya untuk lebih berhati-hati saat bergerak. "Jadi menurutmu di luar sana akan ada yang mengenaliku?" tanya Kaleira mulai dirambati rasa takut.

"Lei, tenanglah."

"Apa aku dalam bahaya, Gama?" cecar Kaleira.

"Tidak."

"Sungguh?"

Gama merasa terenyuh karena ketakutan di mata Kaleira. Namun, lelaki itu tak tega untuk mengatakan bahwa Ramba mulai mencurigai beberapa orang. "Aku akan menjagamu."

"Bukan itu yang kutanyakan, Gama. Aku menanyakan apakah sekarang ada yang mengincarku?"

"Tidak," bohong Gama. Antsara mengatakan bahwa ibu hamil tidak boleh tertekan dan cemas. Itu akan mempengaruhi kondisinya. Gama menyesal telah mengatakan hal barusan karena ternyata Kaleira begitu peka.

Kaleira menghela napas lega. "Syukurlah. Sejujurnya aku takut sekali jika ada yang mengincarku. Aku tidak takut pada kematianku, Gama. Tapi aku mengkhawatirkan anakku. Dia taj salah apa-apa jika seseorang ternyata berniat untuk mencelakaiku. Anakku berhak hidup. Jangan sampai karena berada di rahimku, dia dalam bahaya.."

Gama merasa sedih sekali mendengar ucapan Kaleira. Ternyata wanita itu masih memiliki sisi dari sosoknya di masa lalu. Ada sisi Kaleira

yang rendah diri dan merasa tak cukup layak dicintai.

"Jangan mengatakan hal seperti itu, Lei. Tak akan ada yang terjadi padamu atau anak kita."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, Gama. Kamu tahu sendiri Ibuku memiliki begitu banyak musuh. Dia melukai banyak orang di masa lalu. Bersikap kejam dan mengambil keuntungan tanpa memedulikan siapapun. Jadi jika ada yang menaruh dendam dan ingin membalas, maka aku tak terkejut. Sama tak terkejutnya jika akulah yang menjadi sasaran pelampiasan itu."

"Sudah kukatakan aku tak akan membiarkan siapapun menyakitimu dan bayi kita. Tidak lagi." Gama memeluk Kaleira makin erat. "Jangan menyalahkan dirimu untuk segala hal yang sudah terjadi. Kamu tak salah. Dan jangan merasa kamu berhak menerima balasan atas

perbuatan orang lain. Mereka tidak mencintaimu, bukan karena kamu tak layak dicintai. Orang tuamu hanya tak memahami betapa berharganya itu. Mereka tak bisamelihat itu, tapi aku bisa."

Kaleira membeku. Ia menatap Gama dengan mata terbelalak.

"Benar, Lei, aku mencintaimu. Dan baru berani mengakui itu sekarang. Setelah sekian lama penyangkalan melelahkan di masa lalu. Aku tak mau melakukannya lagi. Aku mencintaimu dan ingin bersamamu."

Gama kemudian menunduk, mengecup bibir Kaleira. Rasa shock Kaleira belum mereda saat Gama memperdalam ciuman itu.

Gama menjadi semakin berani saat Kaleira tak mendorongnya menjauh. Ciuman itu tak lagi sepihak, karena meski awalnya terasa ragu, Kaleira membalas ciuman Gama.

Saat bibir mereka terlepas, ciuman Gama turun ke leher Kaleira, lalu ke dada wanita itu yang membusung penuh. Gama menyingkap bagian depan pakaian wanita itu dan menikmati ketika lidahnya menyentuh kelembutan kulit wanita itu.

Hasrat Gama terbakar. Ciuman tak cukup lagi baginya. Tangan lelaki itu mulai melucuti pakaian Kaleira. Satu persatu penutup tubuh wanita itu mendarat di lantai.

Saat wanita terbaring tanpa sehelai benangpun, senyum Gama mereka. Kaleira tampak begitu indah.

Gama membuka bajunya, kemudian menyusul celananya. Lelaki itu kemudian menempatkan diri di antara paha Kaleira yang terbuka.

Gama tak pernah meniduri wanita hamil. Namun, dia akan berusaha untuk berhati-hati dan membuat Kaleira nyaman. "Aku akan

melakukannya sebaik mungkin," janji Gama yang merasakan bahwa Kaleira sudah siap untuknya.

Kaleira memejamkan mata, tak sanggup menatap Gama. Ia merasa rapuh dan tak cantik. Kaleira selalu mengagumi perutnya yang membuncit, tapi ketika akan bercinta seperti ini, Kaleira merasa malu. Ia takut Gama kecewa karena bentuk tubuhnya sekarang.

Kaleira tersentak dan napasnya tercekat saat merasakan Gama menyelusup masuk dengan sangat lembut. Jemari kakinya menukik di permukaan kasur saat merasakan betapa penuh dirinya karena Gama.

Lelaki mulai bergerak, menciptakan irama yang manis dan juga rasa terbakar.

Desahan demi desahan meluncur dari bibir Kaleira setiap menerima hujaman dari Gama. Jemari mereka bertaut, saling menggenggam.

Mata mereka terus saling menatap. Tak ada yang kata yang terucap, tapi penyatuan mereka adalah cinta. Dan Gama tahu kali ini Kaleira telah menerimanya.

Geraman panjang Gama adalah tanda bahwa puncak itu telah datang. Lelaki itu membutuhkan beberapa menit hingga menarik diri dari tubuh Kaleira. Gama langsung menghempaskan diri di samping wanita itu.

Percintaan mereka tadi sangat menakjubkan. Gama tahu tak akan pernah bosan pada wanitaitu.

Lelaki itu kemudian menarik Kaleira yang tampak kelelahan ke dalam pelukannya. Sekali lagi, Kaleira tak menolak. Selimut dinaikkan untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

Jemari Kaleira di dada Gama, sedang lelaki itu mengelus punggung wanita itu berulang kali,

Hingga akhirnya suara dengkur halus Kaleira terdengar.

Gama tersenyum. Malam ini adalah salah satu keajaiban bagi Gama. Satu langkah paling sulit telah dilewatinya. Setelah ini dia yakin akan bisa meyakinkan Kaleira untuk tinggal bersama.

Bukan hanya Kaleria yang mencemaskan masa depan. Gama pun sama. Dia takut gagal dan tak bisa bersama Kaleira. Dia takut melihat wanita itu bersama orang lain pada akhirnya.

****

Gama terbangun karena roma harum masakan. Pagi sudah menjelang dan tak ada Kaleira di sampingnya. Sinar matahari masuk melalui jendela yang terbuka. Udara sudah tak dingin lagi.

Gama langsung duduk dan mengucek matanya. Pakaian-pakaian yang semalam berserakan telah berada di keranjang kotor dekat lemari. Hal itu adalah bukti nyata bahwa apa yang terjadi semalam bukanlah mimpi.

Namun, tetap saja Gama merasa sedang bermimpi. Telanjang di ranjang setelah percintaan semalam, dan bangun karena aroma sarapan buatan kekasihnya. Bukankah itu hanya ada di novel romantis?

Gama dan kisah romantis bukan teman yang baik di masa lalu. Bahkan bisa dikatakan mereka tidak saling mengenal. Tapi selalu ada waktu untuk memulainya bukan? Gama tak keberatan masuk dalam sebuah kisah romantisasal bersama Kaleira.

Suara ponselnya yang berdering membuat Gama tahu harus kembali pada kenyataan. Dia menerima panggilan dari sang kakak.

"Kamu tak pernah bangun siang."

Gama menyeringai. Pagi ini, dia akan menganggap ucapan Zenk itu adalah pujian, meski disampaikan dengan nada yang sangat masam. Zenk bukan tipe orang yang meledak- ledak. Namun, percayalah jika marah, lelaki itu sangat berbahaya. Dan Ga bersyukur bahwa pagi ini kakaknya belum masuk ke tahap marah.

"Itu karena aku anak yang rajin." "Tapi

hari ini kamu bangun siang." "Tahu dari

mana aku bangun siang?"

"Karena suaramu, dan karena ini sudah pukul sembilan dan kamu belum datang. Kamu tidak lupa tugasmu kan?"

Gama menepuk dahinya. Dia bertugas sebagai kepala keamanan di acara pernikahan Ramba. Acara itu akan dilangsungkan secara tertutup.

Di vila milik Ramba yang terletak di pinggir pantai.

Acara pernikahan itu akan berlangsung besok. Seharusnya Gama sudah berada di sana sejak dua hari yang lalu. Hanya karena mengatakan akan mengunjungi Kaleira lah dirinya mendapat izin untuk terlambat mengunjungi lokasi.

Semalam harusnya Gama sudah berangkat. Namun, dirinya malah berakhir memeluk Kaleira sampai pagi. Memang bawahannya sudah siap dan berjaga di sana, tapi tetap saja dirinyalah yang harus bertanggung jawab.

"Apa Bos tahu aku tidak ada si sana?" tanya Gama waswas. Dia tak suka tidak menjalankan tugas dari Ramba tepat waktu.

"Tentu saja. Kamu pikir apa yang tak diketahui Ramba."

"Sial. Aku harus membelikan Nyonya Bos oleh-oleh agar bebas dari teguran calon suaminya." Gama bisa mendengar suara dengusan Zenk. Entah apa yang membuat suasana hati kakaknya buruk pagi ini. "Bisa kamu tanyakan Nyonya Bos mau makan apa?"

"Kamu berniat menyogoknya?"

"Iya."

"Bagus."

"Kenapa malah bagus?"

"Karena niatmu itu mungkin bisa mengurangiberatnya hari ini."

"Kamu bicara apa sih, Kak?"

"Carikan saja acar mentimun."

"Apa? Acar? Kamu memintaku mencari acar sepagi ini?"

"Dari subuh Nyonya Bos ingin makan acar mentimun yang dibeli di pinggir jalan. Hanya di pinggir jalan dari penjual martabak telur pinggir jalan."

"Astaga "

"Benar, astaga. Karena tak mungkin kami menempuh lima jam perjalanan kembali ke sana hanya untuk acar sialan itu bukan?"

"Kak, kamu mengumpat."

"Benar, jadi sebaiknya kamu bawa acara atau pedagangnya sekalian. Karena Bos sudah tampak putus asa melihat tingkah calon pengantinnya yang mendadak merajuk karenaacar pagi ini."

Mau tak mau Gama tertawa terbahak-bahak. Yora dan keinginannya memang selalu bisa diandalkan untuk membuat Ramba, Zenk dan Gama kelabakan. %%%

PART 19

"Jangan khawatir, dia akan baik-baik saja bersama kami," ujar Bu Sari saat Gama belum juga membiarkan Kaleira masuk ke dalam mobil. "Bapak bisa menjaganya."

Gama tersenyum. Dokter Ibnu tentu saja masih terlihat bugar di usianya yang tak bisa lagi dikatakan muda. Dan lelaki itu bisa diyakini akan menjaga Kaliera sepenuh hati. Hanya saja, jika berhadapan dengan orang-orang di dunia gelap, Dokter Ibnu tidak akan berdaya.

Namun, sejauh ini, semuanya terlihat aman. Karena Zenk sendiri memberitahunya tidak ada pergerakan mencurigakan lagi.

Mungkin saja sayap kiri sudah tahu Kaleira berada di bawah perlindungan Ramba dan memutuskan tidak mencari masalah.

Ramba adalah legenda. Lelaki yang tak banyak bicara itu bisa sangat kejam jika menuntut balas.

Gama berharap itulah yang benar-benar terjadi. Sebelum Kaleira menjadi istri, berada dan masuk dalam kelompok secara penuh,
Gama tak akan benar-benar tenang

"Terima kasih, Bu Sari." Entah mengapa sekarang Gama merasa begitu akrab dengan wanita tua itu. Caranya memperlakukan Kaleira memang sangat keibuan, tapi sikap Bu Sari pada Gama yang bersahabat juga adalah sesuatu yang membuatnya nyaman.

Tidak semua orang biasa, takut padanya.

"Sama-sama, Nak."

Gama sedikit terkejut karena Bu Sari tiba-tiba memanggilnya nak. Sudah lama sekali dirinya tidak mendengar kata itu meluncur dari bibir

seseorang untuknya. Dulu, ibunyalah yang selalu memanggilnya begitu

"Ibu masuk dulu. Ibu menunggumu di mobil, Kaleira."

Kaleira mengangguk pada Bu Sari yang akhirnya masuk ke dalam mobil.

Saat sarapan tadi, Gama sudah memberitahu Kaleira tentang dirinya yang harus berangkat terlebih dahulu ke acara Ramba. Ada tugas yang menunggunya Seperti kesepakatan mereka dulu, Kaleira memang akan berangkat dengan keluarga dokter Ibnu.

Namun, besok Gama akan mengirim anak buahnya untuk menjemput Kaleira. Dia juga sudah menugaskan dua orang untuk menjaga wanita itu setelah kepergiannya.

Gama sengaja tak memberitahukan hal itu pada Kaleira. Dia tak mau wanita itu panik dan

malah curiga. Jadi, anak buah Gama akan menjaga Kaleira dari jarak yang aman, termasuk saat berbelanja nanti.

Gama menghela napas. Tangannya bertengger di kedua bahu Kaleira. Sejak pagi tadi, Kaleira selalu menghindari tatapannya dan Gama tahu kenapa hal itu terjadi. Kaleira malu atas apa yang terjadi. Sebuah reaksi yang sudah Gama duga dan membuat lelaki itu berbunga-bunga.

Berbunga-bunga? Astaga, Gama tak pernah menyangka akan menggunakan kata itu untuk menggambarkan perasaannya. Sangat tidak macho, tapi ya sudahlah, pikir lelaki itu lagi.

Gama tentu saja tidak berniat untuk menegur sikap Kaleira. Dia akan memberikan wanita itu waktu untuk mencerna hubungan mereka. Setidaknya setelah apa yang terjadi semalam, Gama yakin Kaleira tidak akan menjauh lagi.

"Kamu cantik dengan dress itu," puji Gama.

Kaleira mengangkat wajah spontan hingga menatap Gama, lalu dengan gugup wanita itu mengalihkan pandangan. Dia tak pernah terlibat hubungan romantis sebelumnya. Menyukai orang, dekat dan pacaran adalah sesuatu yang asing bagi Kaleira.

Jadi ketika menerima pujian dari seorang pria--meski apa yang terjadi antara mereka telah menghasilkan janin-- tetap saja Kaleira tidak bisa mengendalikan diri agar tidak tersipu. Kaleira tak sanggup menatap Gama lama-lama. Ia takut akan mempermalukan diri di depan lelaki itu.

"Dan aku suka caramu mengepang rambut. Itu terlihat sangat indah."

Bisakah Gama menghentikan ini? Dada Kaleira terasa akan pecah karena detak jantungnyasendiri.

"Juga dandananmu. Kamu terlihat segar dan ... muda." Gama hampir meringis di akhir kalimatnya. Kaleira memang masih sangat muda. Usianya tak sebanding dengan kepahitan hidup yang telah dijalani.

Gama tahu ini bukan saatnya untuk mengingat masa lalu. Mereka akan berpisah untuk sementara--semalam. Dan Gama ingin perpisahan yang manis juga menenangkan.

Meski tak mendapat satu balasan katapun dari Kaleira. Gama tahu wanita itu senang dengan semua pujiannya. Terbukti dari wajah Kaleira yang memerah mengalahkan perona pipinya.

"Kamu harus sering-sering berdandan seperti ini. Tidak hanya saat keluar."

Kaleira menatap Gama ragu. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, tapi merasa tak

sanggup untuk menanyakan. Sesuatu yang ternyata dipahami Gama.

"Kamu selalu cantik, Lei. Dengan atau tanpa berdandan. Tapi melihatmu berdandan seperti ini, aku sangat suka. Wajah pucat digantikan warna merah muda, bibir itu pun merekah indah. Kamu harus berdandan karena kecantikanmu adalah bagian dari dirimu."

Kaleira lega mendengar jawaban dari Gama.

"Jangan lupa beli baju juga untukmu." "Iya?"

Akhirnya Kaleira membuka mulut dan Gama senang sekali. "Baju-baju hamil untuk dirimu sendiri. Mumpung kamu akan pergi belanja ke toko besar. Dan Bu Sari menemanimu. Aku rasa dia bisa membantumu memilihkan beberapa baju yang cantik. Aku lihat di lemari bajumu

sudah agak kecil, termasuk yang kamu gunakan hari ini, terutama di bagian perut."

"Oh ...." Kaleira mengusap perutnya. "Itu karena perutku makin ... membesar."

"Benar. Dan karena itu, carilah baju yang agak longgar. Agar kamu nyaman memakainya."

Kaleira mengangguk. Uang miliknya tidak terlalu banyak. Meski tak dekat dengan Ramba dan bisa dikatakan hampir tak mengenali calon istri lelaki itu, tapi Kaleira tetap ingin membawakan sebuah hadiah yang berguna, meski nanti akan agak mahal.

Jadi sama sekali tidak ada persiapan untuk membeli baju bagi dirinya sendiri. Bahkan baju yang akan digunakannya di pesta pernikahan Ramba adalah baju lama yang menurutnya paling bagus. Namun, tentu saja ia tak bisa memberitahu Gama tentang hal itu dan memilih mengangguk saja, Toh Gama

akan tahu Kaleira membeli baju baru atau tidak.

"Yang terakhir hati-hati di jalan. Jangan terlalu lelah, oke?"

Kaleira kembali mengangguk. Wanita itu memejamkan mata saat Gama tiba-tiba memeluknya.

"Kamu harus sering-sering duduk. Jangan terlali lama berdiri dan mondar-mandir."

"Tapi aku harus mencari barang yang bagus."

"Dan kamu bisa masuk ke satu atau dua toko. Itulah gunanya Bu Sari. Pokoknya aku tidak mau kamu terlalu lelah."

Itu ultimatum dan Kaleira tak bisa membantah.

"Kamu sudah membawa air minum kan?"

Kaleira mulai merasa geli.
Gama memperhatikan segala hal kecil dalam

perjalanan yang akan ditempuh Kaleira. Wanita itu mengangguk kembali. Ia menunjukkan tumbler air minum di dalam tas bawaannya.

"Bagus. Air putih memang harus selalu kamu bawa." Gama menghela napas. Dia merasa masih berat harus meninggalkan Kaleira. "Kita akan bertemu lagi, besok. Jadi yang harus kamu lakukan adalah menjaga dirimu dan anak kita sebaik mungkin. Maukah kamu berjanjipadaku?"

Kaleira mengangguk.

"Aku ingin mendengarmu mengatakannya langsung."

"Aku berjanji, Gama."

Gama kembali memeluk Kaleira untuk waktu yang cukup lama, hingga akhirnya benar-benar melepas wanita itu.

Dia menuntun Kaleira menuju mobil, membukakan pintu dan memastikan Kaleira sudah sudah duduk dengan nyaman.

Gama berbicara pada Dokter Ibnu dan meminta tolong agar menjaga Kaleira.

Saat mobil itu melaju, Gama berusaha keras agar bisa merasa tenang.

Dia membuka ponsel dan memerintahkan anak buahnya untuk mulai mengikuti Kaleira.

%%%

"Dia sudah pergi Bos. Mobil jemputannya langsung datang."

Lelaki itu tersenyum mendengar informasi dari anak buahnya

"Apakah kami akan langsung menyergap wanita itu? Dia tanpa perlindungan dan hanya bersama dua orang suami istri tua. Sangat

mudah untuk menangkap mereka. Mungkinkita bisa mencegatnya di jalan."

"Dan membuat Gama langsung menemukankalian?"

"Gama sudah pergi Bos."

"Memang, tapi tidak sulit baginya untuk kembali dalam waktu singkat seperti ini." Lelaki itu tahu harus memberi jarak waktu antara kepergian Gama dan penangkapan yang akan dilakukan. Dia harus bisa memastikan Gama sudah berada jauh dari Kaleira. "Dan kamu belum bisa mengkonfirmasi apakah Gama memerintahkan penjagaan untuk wanita itu."

"Maafkan saya, Bos."

"Tidak apa-apa. Teruslah pasang mata dan telingamu. Tapi jangan gegabah. Gama memang masih muda dan berapi-api, tapi kemampuannya sama dengan Zenk. Kamu tak

mau berakhir dengan kepala terpenggal bukan?"

"Tidak, Bos."

"Bagus. Hari ini biarkan aku bertemu dengan Kaleira dulu."

"Bos yakin?"

"Tentu. Karena itu kamu harus memastikan medannya bersih. Ini juga adalah cara untuk mengetahui apakah Gama menurunkan anak buahnya untuk Kaleira."

Lelaki itu mematikan ponselnya. Senyum keji menghiasi bibirnya. Dia menjentikkan jari dan dua orang pelayannya datang membawakan pakaian untuk bepergian.

Pakaian yang sangat cocok dengan sebuah topi. Dia berniat untuk menyapa Kaleira, karena siapa tahu wanita itu mau ikut dengannya secara sukarela. %%%

PART 20

Kaleira takjub dan agak sedikit gugup saat mereka sampai di pusat perbelanjaan itu. Ternyata Dokter Ibnu membawanya ke sebuah mall yang baru saja dibuka. Suasanya cukup ramai, meski ini masih jam kerja pagi.

Kaleira mengikuti Bu Sari yang terus menggenggam tangannya semenjak tadi. Mereka menaiki lift menuju lantai 3. Bu Sari mengatakan di sana ada toko yang menjual alat makan dari keramik.

Jika dilihat dari jauh tentu mereka akan tampak seperti keluarga. Seorang Ibu dan Ayah yang sedang menemani putrinya berbelanja. Terlebih Dokter Ibnu mengatakan beberapa lelucon yang membuat Kaleira dan Bu Sari terus tertawa semenjak tadi.

Kaleira begitu takjub saat melihat-lihat kramik di sana. Ada sebuah satu set cangkir yang menarik perhatiannya. Hanya saja ternyata uang Kaleira tak cukup untuk membayarnya.

Kaleira berusaha agar tidak kecewa. Toko itu jelas menjual barang-barang impor yang berharga mahal.

Dulu Kaleira tak akan pernah memusingkan soal uang. Namun, sekarang semuanya sudah berubah. Ia harus sangat teliti untuk mengetahui arah uangnya.

"Tidak ada yang menarik bagimu ya?" tanya Bu Sari yang membeli satu set mangkuk cantik sebagai hadiah. Setelah melihat-lihat sekian lama, dia memperhatikan Kaleira tak juga memilih salah satu barang.

Kaleira hanya menggeleng. Ia tak mau untuk jujur mengatakan uangnya tidak cukup. Bu Sari bisa-bisa menawarkan untuk membantu

membayar dan Kaleira tak mau itu. Ia sudah sangat terbantu karena diajak pergi berbelanja. Setidaknya Kaleira bisa menghemat ongkosperjalanan.

"Tidak apa-apa. Ibu tahu tempat menjual hadiah yang cocok untuk pesta pernikahan. Hadiah yang cukup pribadi. Kamu juga bisa membeli kebutuhanmu di sana. Bagaimana?"

Kaleira mengangguk. Ia setuju untuk pergi ke toko yang dimaksud Bu Sari.

"Tapi sebelumnya kita harus mencari cemilan dulu. Bapak haus katanya."

Kaleira tersenyum. Ia kemudian mengikuti Bu Sari menuju salah satu gerai penjual donat yang cukup terkenal di sana.

Dokter Ibnu mengatakan akan mentraktir mereka, hingga Kaleira urung mengeluarkan dompetnya.

Mereka duduk di sebuah meja dekat pintu masuk. Kaleira menikmati donat dengan cream cokelat dan minuman segar pesanannya sembari mendengar Bu Sari yang mencereweti Dokter Ibnu karena memilih makanan manis penuh kalori sebagai pilihan cemilan.

Saat makanan mereka habis, Bu Sari lantas mengajak Kaleira menuju toko yang dimaksud. Dan sekali lagi, Kaleira dibuat sangat takjub saat memasuki toko. Itu adalah toko yang menjual khusus pakaian wanita.

"Nah, sekarang ayo kita berburu."

Kaleira mengikuti Bu Sari dengan semangat dan mata berbinar.

****

Lelaki itu tahu harus menunggu lebih sabar lagi. Penyamarannya bisa tetap terbongkar jika gegabah. Meski banyak anak buahnya yang berjaga, tapi informasi yang baru didapatkannya membuatnya tak bisa bertindakleluasa.

Seperti yang telah diduganya, Kaleira diikuti orang suruhan Gama. Dua orang banyaknya.

Tentu lelaki itu tak akan mengkhawatirkan kekuatan dua cecunguk itu. Anak buahnya jauh lebih banyak. Namun, dia tak mau, jika menghabisi mereka terlalu cepat, maka Gama akan curiga dan malah kembali pada Kaleira sebelum lelaki itu berhasil meyakinkan Kaleira

Jadi ini soal waktu. Waktu yang paling tepat.

Dia sudah mengamati Kaleira sejak tadi dan harus diakui terpesona melihatnya. Cara wanita itu bergerak, menetap, tersenyum, menggelengkan kepala, semuanya mempesona.

Ada kerapuhan yang terpancar dari diri Kaleira. Kerapuhan yang membangkitkan sisi dominan dalam seorang pria. Kaleira pantas untuk diperjuangkan.

"Mereka telah ditangani," bisikan dari salah satu anak buahnya membuat lelaki itu tersenyum.

Dua orang anak buah Gama tetaplah pria. Pria yang tak akan tahan ketika melihat wanita yang menggoda. Seks singkat di toilet tentu akan memberi lelaki itu waktu untuk mendekati Kaleira.

Sekarangkah saatnya, ujar lelaki itu saat melihat sepasang orang tua yang semenjak tadi selalu menemani Kaleira kini menjauh.

Kaleira terkejut saat membuka dompetnya. Seingatnya hanya ada 7 lembar berwarna merah di sana tadi malam. Saat dirinya memasukkan dompet itu ke dalam tas yang dibawanya belanja sekarang.

Namun, saat akan membayar hadiah yang dibawakannya untuk istri Ramba, tujuh lembar itu telah berubah banyak sekali. Pantas saja dompetnya terlihat lebih gemuk tadi. Karena sejujurnya Kaleira tak tahu berapa jumlah lembaran yang dijejalkan di sana.

Gama.

Uang itu pasti dari Gama.

"Nak, Ibu ke toilet dulu ya," kata Bu Sari mendekati Kaleira di meja kasir.

"Mau saya temani, Bu?"

“Tidak usah. Kamu pilih-pilih baju saja yang lain. Ibu hanya sebentar.”

Kaleira mengangguk. Bu Sari kemudian menjauh ditemani suaminya.

Wanita itu mengatakan pada kasir untuk menunggu sebentar lagi. Dengan begitu banyaknya uang di dompetnya, Kaleira yakin bisa membeli satu atau dua baju hamil. Lagi pula Gama menyuruhnya melakukan itu.

Kaleira kemudian beranjak ke bagian baju untuk wanita hamil. Pakaian-pakaian di sana terlihat sangat cantik. Ada beberapa baju yang benar-benar menarik perhatian Kaleira.

"Aku rasa yang merah lebih cocok untukmu."

Kaleira langsung menoleh. Di sampingnya sekarang tiba-tiba berdiri seorang laki-laki. Lelaki itu bertubuh cukup berisi, meski tak bisa juga dikatakan kegemukan. Namun, yang jelas lelaki itu tak seberotot Gama.

Lelaki itu menggunakan topi dan berpakaian santai. Dia tak bisa dikatakan tua dan Kaleira yakin hanya lebih tua beberapa tahun dari Ramba.

"Wanita secantik dirimu akan tampak begitu memesona menggunakan warna merah. Warna yang misterius dan banyak disukai wanita istimewa."

Ibunya menyukai warna merah. Entah mengapa Kaleira merasakan sesuatu yang aneh. Perasaan tak nyaman hanya dengan berdekatan dengan lelaki itu. Lelaki itu berusaha bersikap ramah dan menyenangkan. Namun, ada sesuatu dari caranya menatap membuat Kaleira merasa tak aman.

"Kubelikan untukmu."

"Oh, tidak ... tidak perlu." Kaleira langsung menolak tawaran terlalu murah hati itu. Dibelikan pakaian oleh orang yang baru saja

ditemui dan tak dikenali sama sekali, bukan hal menyenangkan untuk Kaleira.

"Kenapa?" tanya lelaki itu dengan kening berkerut.

"Karena kita tidak saling mengenal?"

"Benarkah?"

Kaleira langsung menatap lelaki itu siaga.

"Kamu terlihat takut. Jangan khawatir, Nona.Kita memang tidak saling mengenal."

Entah mengapa ucapan lelaki itu tak mampumemberikan rasa tenang pada Kaleira.

"Tapi aku suka mengenal orang-orang baru."

"Saya tidak."

Lelaki itu terlihat cukup terkejut dengan jawaban Kaleira, sebelum kemudian senyumnya yang kelewat lebar tersungging.

"Ah sudah kuduga kamu berbeda."

"Maaf? Apa maksud Anda?"

Lelaki itu menatap lurus ke arah mata Kaleira. Dia seolah bisa melihat sosok Nakita. Nakita yang berbeda. "Dulu aku mengenal seorang wanita, yang sangat cantik. Cantik dan menarik. Dua hal yang membuat bisa mempesona siapapun. Saat melihatmu aku seolah bisa melihatnya. Di sini, berdiri di depanku."

Dada Kaleira berdentam penuh antisipasi. Setiap ucapan yang meluncur dari bibir lelaki itu membunyikan alarm di seluruh tubuhnya.

"Tapi kamu juga berbeda. Ya seharusnya aku tahu kalian bukanlah orang yang sama."

Kalian bukanlah orang yang sama. Firasat Kaleira menguat. Namun, ia berusaha untuk tak terlihat panik. Lelaki di depannya bukanlah

orang biasa. Dan bukan tanpa alasan tiba-tiba mendatangi dan mengajak Kaleira mengobrol.

Apakah inilah saatnya? Pembalasan dendam itu? Namun, mengapa lelaki itu tak mengacungkan pistol padanya?

Kaleira mengelus perutnya. Memperlihatkan ketakutan hanya akan merugikannya. Tak peduli mereka berada di tempat umum dengan banyaknya penjaga, Kaleira tetap tak bolehgegabah.

"Ah ternyata kamu tidak sepenuhnya berbeda dengannya. Matamu menunjukkan kecerdasan yang sama, bahkan mungkin lebih karena kamu bisa mengontrol reaksimu."

Kaleira mundur. Ia merasa baru saja ditonjok.

"Harusnya aku melakukannya dengan lebih halus. Ternyata tindakanku gegabah." “Saya tidak mengerti maksud Anda.”

Lelaki itu tersenyum, menunjukkan salah satu gigi emasnya. "Benarkah? Tapi yang pasti, aku tidak berniat buruk. Aku mendatangimu sebagai teman. Teman yang akan membawamu pada posisi yang tidak pernah kamu bayangkan. Bukan lagi seorang gadis sebatang kara yang bersembunyi di sebuah klinik Dokter tua tanpa perlindungan."

Kaleira mundur kembali.

"Jangan takut. Oh, jangan lakukan ini padaku.Itu bisa menyakitiku."

"Kalau begitu jangan ganggu saya lagi."

"Jadi kamu merasa terganggu?"

"Ini bukan pertemuan yang saya harapkan."

"Wah itu mengecewakanku. Padahal kita bisamenjadi partner yang hebat."

Kaleira mengangkat dagunya. Meski terintimidasi dan hampir gemetar karena ketakutan, wanita itu tak mau lelaki di depannya sampai mengetahui hal itu. "Sebaiknya Anda mencari partner yang lain. Apapun yang Anda harapkan dari pertemuan ini, saya bukanlah orang yang tepat. Kita tidak saling mengenal, dan sebaiknya itu tetap terjadi."

Lalu Kaleira undur diri dengan sopan. Ia tak jadi membeli baju hamil. Kaleira membayar pesanannya lalu segera meninggalkan toko. Wanita itu akan mencari Bu Sari agar mereka segera pergi.

Kaleira akan berusaha menghubungi Gama. Ia tahu bahwa baik dirinya maupun keluarga Dokter Ibnu, tidak lagi aman karena pertemuantadi.

****

Lelaki itu menatap kepergian Kaleira dengan bibir menyunggingkan senyum. Dia sangat tidak menyangka bawah telah salah seratus persen menilai sosok Kaleira.

Kaleira bukan wanita lemah dan putus asa yang akan langsung menerima tawarannya, tapi sosok yang sangat waspada, cerdas juga bernyali. Wanita itu memiliki kelas. Kelas yang tentu saja jauh berbeda dengan Nakita.

Kaleira mewarisi keindahan fisik Nakita dalam versi yang lebih sempurna, tapi jika Nakita culas, maka Kaleira cerdas. Jika Nakita gegabah, maka Kaleira sangat berhati-hati. Jika Nakita memiliki sisi menggoda, maka Kaleira punya harga diri.

Perbedaan-perbedaan yang justru membuatnya lebih menarik bagi lelaki itu.

Kaleira tidak boleh jatuh ke sisi Ramba. Tidak. Wanita itu memiliki potensi. Jika sampai berada

di bawah asuhan Ramba, maka itu akan membahayakan sayap kiri.

Jadi lelaki itu memutuskan, Kaleira bukan hanya hadiah sekarang, tapi target yang harusdicapai.

Dia mengambil ponselnya kemudian menghubungi tangan kanannya. "Bersiap. Malam ini kita akan berburu." Setelah mengucapkan hal itu dia menutup telepon. Adrenalinnya terpacu membayangkan pertemuannya kembali dengan Kaleira. Mata wanita itu pasti akan terbelalak terkejut. Sesuatu yang pantas untuk ditunggu.

%%%

PART 21

Mobil itu berhenti tepat di belakang mobil yang terparkir. Diiringi enam mobil lainnya yang mengambil jarak agak jauh. Mereka tak mau iring-iringan itu menarik perhatian. Dua orang keluar dari mobil pertama. Dua orang yang menyembunyikan postur tubuhnya dalam pakaian menyedihkan mirip gelandangan dan pengemis. Namun, pergerakannya sangat cepat dan sistematis. Mereka diburu waktu.

Kaca diketuk pada masing-masing jendela depan. Dua orang yang tampaknya berada di dalam dan tertidur tadi, terbangun dan tampak kesal. Mereka pasti ingin memaki dua orang yang tampak seperti gelandangan dan mengganggu tidur mereka yang singkat.

Namun, begitu kaca mobil diturunkan, dua tembakan dengan pistol berperedam ditembakkan dan melubangi leher dua orang di dalam. Mereka meregang nyawa.

Selesai. Menyamar menjadi gelandangan tak pernah gagal. Salah satu dari mereka segera menghubungi bosnya yang telah menunggu dan melaporkan bahwa, misi pertama berhasil. Penjaga telah disingkirkan. Kode aman untuk tahap selanjutnya.

****

Dokter Ibnu terbangun karena suara gedoran di pintu. Pria tua itu tergopoh-gopoh menuju pintu depan klinik untuk memeriksa siapa yangdatang.

Sebagai seorang dokter yang tinggal di daerah riskan kejahatan, ini bukan kali pertama ada pasien yang datang tengah malam. Jadi, Dokter Ibnu berusaha sesegera mungkin untuk menyambut orang yang datang. Pasien pada jam tengah malam biasanya berarti satu hal, genting. Atau tepatnya diujung tanduk.

Namun, saat pintu disibak, Dokter Ibnu langsung terbelalak. Sebuah moncong pistol kini tertempel di keningnya.

%%%

Gama tahu ada yang salah. Setiap tiga puluh menit sekali dia meminta anak buahnya untuk memberi kabar. Tiga puluh menit yang lalu mereka melaporkan sudah berjaga di dekat klinik. Suasana sepi dan kondusif. Tak ada ancaman yang terdeteksi. Kaleira pun sudah aman di rumahnya.

Tapi sekarang ponsel mereka tak bisa dihubungi, satupun. Panggilan Gama tak terjawab satupun. Gama juga telah berusaha menghubungi ponsel Bu Sari dan Dokter Ibnu. Namun, hasilnya sama saja. Tak ada yang mampu memberinya kabar. Kegelisahan Gama memuncak. Dia menghafal gelagat seperti ini dan tahu tak boleh hanya duduk diam

Gama beranjak keluar. Dia menyelipkan pisau dan pistolnya. Sesuatu yang salah sedang terjadi dan Gama tak bisa tetap berada di sini sementara nyawa kekasih dan calon anaknya terancam.

"Mau kemana kamu?" tanya Zenk mencegat adiknya saat akan menaiki motor.

"Kaleira."

"Jika merindukannya, kamu hanya perlu bersabar. Kalian bisa bertemu besok pagi. Tak perlu kamu pergi malam buta seperti ini."

"Harus, Kak."

"Tugasmu di sini." Zenk mengingatkan. Dia memahami betapa besar perasaan adiknya untuk Kaleira. Dan Gama yang implusif sudah terbukti sering tak bisa menahan diri. "Bos mempercayaimu."

"Karena itu tolong gantikan aku. Aku akan segera kembali jika semuanya aman."

"Kamu tak pernah meninggalkan tugas begitu saja, Dik."

"Kali ini harus." Lalu Gama menjelaskan semuanya pada Zenk. Termasuk soal dua anak buahnya yang tak bisa lagi dihubungi.

"Aku ikut bersamamu," tukas Zenk langsung begitu adiknya selesai berbicara.

"Tidak, Kak."

"Jangan membantah dan bersikap bodoh. Jika ini ulah sayap kiri seperti kecurigaanmu, maka kamu tak bisa menghadapinya sendiri. Sehebat apapun kamu, sayap kiri tak bisa diremehkan. Mereka bukan lawan yang bisa dihadapi seorang diri. Karena Sayap Kiri tak mengenal istilah bermain adil."

"Aku tahu, tapi kamu tetap tak bisa ikut."

"Gama!"

"Harus ada yang berjaga di sini, Kak. Harus ada yang berkepala dingin dan diandalkan saat situasi genting. Dan kamu adalah satu-satunya yang bisa melakukan itu."

"Ramba memiliki banyak anak buah, tapi aku hanya punya satu keponakan dan itu belum lahir. Tak akan kuizinkan siapapun menyentuh dan melukainya."

"Jika begitu, bantu aku berbicara pada Bos. Itu adalah hal yang paling kubutuhkan untuk saat ini. Seperti katamu Sayap Kiri tak pernah bermain adil. Aku tak bisa menanganinya sendiri, terutama jika ada Kaleira di sana. Dia bisa menjadi sasaran."

Zenk mengalah dan mengangguk. Saat akhirnya motor Gama melesat pergi, Zenk berlari masuk. Dia harus segera melaporkan ini pada Ramba.

%%%

Pria itu melangkah masuk ke dalam klinik. Anak buahnya melakukan semuanya dengan baik. Pukul dua malam memang menjadi pilihan yang tepat untuk beraksi. Keadaan hanya sunyidi waktu itu.

Dua mayat di dalam mobil itu bukanlah hal yang harus dipusingkan. Meski besok pagi pasti akan ada kehebohan, tapi pria itu telah mempertimbangkannya dengan matang.

Dia hanya perlu membawa Kaleira pergi, secepatnya, tanpa tergores sedikitpun mengingat kondisi wanita itu yang sedang rentan.

Kaleira adalah kunci. Sesuatu yang berharga. Jadi, wanita hamil itu pantas diperlakukan secara hormat. Dan pria itu tahu cara melakukannya dengan baik.

Klinik itu kecil, tapi bersih. Malah terkesan nyaman. Bau obat-obatan bercampur dengan bunga memenuhi udara. Lelaki itu menduga dari tanaman yang mungkin tumbuh di halaman belakang. Halaman yang langsung terhubung dengan rumah Kaleira.

Sebenarnya pria itu bisa saja langsung menuju rumah Kaleira melalui gerbang kecil di samping bangunan utama. Hanya saja, dia tak mau menimbulkan kesan kurang baik pada wanita itu.

Salah satu hal yang membuat lelaki itu sukses dalam 'bisnis menjual wanita' adalah karena pria itu memahami mereka. Dia tahu cara memikat dan membuat mereka terikat.

Wanita yang pernah mengalami kegetiran hebat seperti Kaleira membutuhkan tempat untuk bersandar. Sesuatu yang memberikannya perlindungan dan rasa aman. Dan pria itu jelas bisa memenuhinya. Kaleira pasti tak berbeda dengan wanita rapuh di luaran sana. Lelaki itu hanya perlu bersikap sopan, menyentuh hatinya sebelum mengendalikan sepenuhnya. Rencana brilian. Sangat sempurna.

Karena itu dia membutuhkan bantuan dari pria tua yang telah terikat di kursi itu. Hanya butuh beberapa detik dan anak buahnya yang cekatan selalu berhasil menyelesaikan tugasdengan baik.

Kini Dokter Ibnu mendongak ke arahnya. Lelaki tua itu pasti memahami posisinya yang tak berdaya mengingat selain pria itu, ada enam adan buahnya yang lain telah berjaga.

Pria itu membuka lakban yang menutupi mulut si Dokter yang terkenal dermawan dan sangat peduli pada orang miskin itu. Saat mulai menargetkan Kaleira, Dokter itu dan seluruh aspek kehidupannya pun ikut diselidiki. Pria itu tak mau rencananya cacat sedikitpun. Karena kedatangannya menjemput Kaleira malam ini mempertaruhkan banyak hal, termasuk nyawanya sendiri.

Kepergian Kaleira hanya berarti satu hal untuk pihak Ramba. Tantangan perang. Sesuatu yang sebenarnya tak mau pria itu lakukan. Perang dengan Ramba adalah kebodohan.

Jadi setalah berhasil mendapatkan Kaleira, hal yang harus dilakukannya pertama kali adalah menghilang dengan wanita itu. Menghilang hingga keberadaan mereka dilupakan.

Semua rencana telah diatur dengan sangat matang. Lelaki itu menyuap pihak yang memegang kebijakan untuk memperlancar usahanya mencairkan kekayaan Nakita. Dia hanya perlu meyakinkan Kaleira untuk memihak dan mau menjadi pendampingnya. Sesuatu yang pasti tak akan sulit mengingat lelaki itu yakin bahwa Kaleira pasti mau melakukan apapun demi bayi di dalam kandungannya.

Napas Dokter Ibnu terengah saat penutup mulutnya dibuka. Dokter tua itu tampak kebingungan, takut, tapi berusaha untuk tak terlihat gentar. Ada kemarahan yang bisa dilihat pria itu dari tatapan sang Dokter tua.

"Aku tak akan basa-basi. Aku yakin kamu tak mau berurusan terlalu lama denganku, bukan?"

Dokter Ibnu bungkam.

"Bahkan tak mau tahu namaku." Lelaki itu tersenyum, sangat lebar. "Tenang saja, aku juga tak mau kamu mengetahui banyak hal. Itu baik untukmu."

"Siapa kamu?"

"Ah, rupanya aku salah sangka. Kamu tak berbeda dengan korban lainnya. Maaf jika ucapanku tadi membuatmu makin tegang. Sengaja." Lelaki itu tertawa. Suaranya tertahan. "Tapi jika kamu tak berkerja sama. Besok, di

koran, kamu memang akan ditulis sebagai korban."

"Apa maumu?!"

"Bernyali, meski sudah kuduga. Pertanyaan dari calon korban yang tak pernah berkembang. Selalu diulang. Aku bahkan sampai menghafalnya."

"Apa-"

"Serahkan kunci rumah Kaleira."

"Tidak."

Pria itu berdecak. Menggeleng-gelengkan kepala seolah dokter Ibnu adalah murid nakal yang sengaja menggganggu gurunya. "Kamu tidak bodoh, Dokter. Kamu tahu lelaki sepertiku datang bukan untuk hal sepele. Serahkan kunci rumah Kaleira dan urusan kita kuanggap selesai, dengan damai. Kamu dan

nyawa istrimu selamat. Tak akan ada berita di koran yang akan menyebut namamu besok."

Lelaki itu mengulurkan tangan dengan memasang ekspresi wajah yang berusaha terlihat bersahabat. "Ayo, Dokter. Kamu adalah orang baik. Jangan membuat mitos tentang orang baik lebih cepat mati berubah menjadi kenyataan. Serahkan kunci rumah Kaleira.Sekarang."

"Tidak mau-"

Suara tinju begitu keras diiringi raungan Dokter Ibnu. Hal yang membuat istrinya terbangun dan mencari sumber suara.

Saat Bu Sari muncul di ambang pintu, lelaki itu tahu bahwa rencananya tak akan berhasil dengan mulus. Karena suara pekikan wanita itu terdengar detik berikutnya.

****

Kaleira gelisah. Ia tak tahu mengapa malam ini merasa begitu tak tenang. Padahal seharian ini dia telah banyak beraktivitas.

Bu Sari sudah memberikan nomor ponsel Gama pada Kaleira. Wanita itu mengatakan bahwa Kaleira mungkin ingin berbicara dengan Gama. Karena ternyata baik Dokter Ibnu maupun istrinya beberapa kali dihubungi Gama untuk menanyakan tentang Kaleira.

Sesuatu yang memang cukup lucu. Kaleira tak memiliki ponsel hingga Gama tidak bisa menghubunginya langsung. Wanita itu merasa tak membutuhkan benda itu. Hingga dirinya hanya bisa minta maaf saat Bu Sari memberikannya sebuah ponsel bekas dimana nomor telepon Gama tertera di sana.

"Tidak. Ini sudah larut malam. Hubungi dia besok saja," bisik Kaleira pada diri sendiri.

Ia tahu Gama ke sana untuk membantu di acara pernikahan Ramba. Lelaki itu pasti sibuk. Kaleira tak mau menjadi wanita manja yang malah membuat Gama khawatir nantinya.

Kaleira meletakkan ponsel di atas nakas. Dia memutuskan untuk mencoba kembali tertidur. Namun, begitu saja menutup mata, suara tembakan dari arah klinik membuatnyaterbelalak.

Kaleira bangkit dari ranjang. Ia mengintip dari jendela. Beberapa lelaki keluar dari pintu belakang klinik dan sedang melintasi halaman menuju rumahnya.

Akhirnya, terjadi juga, pikir Kaleira dengan dada berdebar.

Wanita itu segera menuju dapur. Dia mengambil pisau paling kecil dan tajam yang memang telah dipersiapkannya.

Pisau itu tak mungkin bisa untuk melawan apalagi melukai begitu banyak pria dewasa yang terlatih. Namun, setidaknya Kaleira bisa menggunakannya untuk melindungi diri.

Kaleira bisa saja memilih kabur dari pintu belakang. Namun, meninggalkan Bu Sari dan dokter Ibnu adalah suatu yang tak bisa dilakukan. Terlebih nyawa mereka terancam karena keberadaan Kaleira.

Jadi Kaleira berusaha menghubungi Gama. Yang beruntung langsung terjawab. Dari suara di latar belakang Gama, Kaleira tahu lelaki itu sedang dalam perjalanan.

"Ini aku. Ada pria yang menyerang klinik. Aku gak bisa kabur karena mereka telah mengepung," ujar Kaleira tanpa basa-basi dengan suara gemetar.

"Tenangkan dirimu, Lei."

"Aku akan berusaha." Kaleira menelan ludah. Kepanikannya bertambah.

"Bagus. Aku akan segera datang. Satu hal yang harus kamu lakukan agar bisa menyelamatkanmu dan semuanya adalah mengulur waktu. Kamu mengerti, Lei?"

"Iya. Aku mengerti."

"Buatlah mereka sibuk. Aku akan datang untuk kalian."

"Ba-baik."

"Kamu wanita tangguh, Lei. Kamu akan memenangkan malam ini. Semua akan baik- baik saja."

Kaleira mengangguk. "Aku mencintaimu Gama," ujar Kaleira memberanikan diri. Tanpa bisa menahan diri lagi." Apapun yang terjadi malam ini, setidaknya kamu sudah tahu hal itu."

"Aku juga menicntaimu, Lei. Sangat. Dan malam ini akan berakhir dimana kamu berada dalam pelukanku."

Kaleira mengangguk dan telepon ditutup.

Suara pintu diketuk.

Kaleira menyelipkan pisau. Ia berjalan dengan mantap ke ruang tamu. Saat membuka pintu, lelaki yang ditemuinya di pusat perbelanjaan tadi kini menjulang dengan senyum kelewat ramah yang malah menunjukkan niat buruknya.

"Maaf bertamu malam-malam. Tapi aku tidak tahan untuk tidak bertemu denganmu,Kaleira."

PART 22

"Silakan masuk," ujar Kaliera.

Tampaknya ucapan Kaleira membuat pria itu terkejut. Mungkin tak pernah menyangka bahwa sosok yang akan dibawanya itu malah bersikap begitu tenang. Dalam bayangannya Kaleira akan histeris dan berteriak panik.

"Kamu yakin, Nona?" tanya pria itu dengan mata menyipit.

"Tidak. Tapi aku tahu tak ada gunanya melawan."

"Benar. Kamu cerdas. Tapi aku tahu kamu menyembunyikan pisau di tanganmu ."

Jantung Kaleira sempat terasa seperti berhenti berdetak. Namun, ia berjuang untuk mengendalikan diri secepatnya.

"Tentu saja aku membawa pisau. Karena aku yakin di balik jasmu pun ada senjata bukan? Aku tak bisa mempersilakan orang bersenjata masuk ke rumahku, tanpa persiapan."

"Kamu negosiator yang baik. Memperhitungkan banyak hal. Mengingatkanku pada Ibumu."

"Aku bukan dia." "Membenci

Ibumu, Nona?""Itu bukan

urusanmu."

"Wah, betapa cepatnya aku menemukan perbedaan kalian. Kamu punya sikap dan otak."

"Aku tak mempersilakan dua kali."

"Baiklah jika kamu memaksa. Tapi aku harap pembicaraan ini tak akan lama."

“Begitupun aku.”

Pria itu kemudian masuk. Dia sempat melirik boks bayi. Pria itu tersenyum. Sayang sekali boks itu tak akan pernah digunakan.

Dia duduk di sofa, begitu juga Kaleira.

"Kamu tak ingin menanyakan kenapa aku datang?"

"Aku yakin bukan untuk hal yang baik."

Pria itu tertawa. "Tidak ini justru sangat baik. Tidak hanya untukku, tapi juga kamu."

"Aku?" Kaleira berusaha untuk terlihat tertarik, tapi juga tak terlalu antusias. Ia sering mengamati cara Ibunya saat berbisnis. Wanita itu pintar memainkan emosi lawan bicaranya. Setidaknya Kaleira tahu harus melakukan hal yang sama. Membuat pria itu tak menyadari bahwa ini adalah caranya mengulur waktu.

"Iya. Kamu ingat bahwa aku mengatakan mengenal ibumu bukan? Saat kita bertemu di pusat perbelanjaan itu?"

Kaleira mengangguk.

"Aku bukan hanya teman Ibumu. Aku adalah sahabat, saudara dan orang yang selalu diandalkannya."

Kaleira hanya diam mendengarkan. Dia tak mau menambahkan bahwa lelaki itu juga pasti teman tidur ibunya. Kaleira bukan lagi gadis naif sekarang.

"Kematian Ibumu adalah pukulan berat bagiku. Kamu tahu bagaimana caranya mati?"

"Tidak."

"Dia dibunuh Ramba. Orang yang memanipulasimu dan membuatmu tersekap disini."

Kaleira berusaha keras tidak melirik jam di dinding. Waktu terus berjalan. Semakin banyak lelaku itu berbicara, semakin besar kesempatannya untuk selamat.

"Dia tak melindungimu. Dia memanfaatkanmu. Ramba dan Nakita memiliki sejarah panjang yang dimulai dari pengkhianatan cinta. Namun, meski Ibumu bersalah, itu bukan alasan dia pantas dilenyapkan."

Lelaki itu terus berbicara. Mengulang cerita yang sudah diketahui Kaleira. Tentu saja dengan perubahan di sana sini untuk membuat posisi Ramba terlihat sebagai penjahat berdarah dingin. Sejujurnya Kaleira kagum betapa hebatnya lelaki itu dalam merangkai kata. Dia memiliki potensi untuk mencuci otakorang lain dengan mudah.

"Jadi, sebagai saudara Ibumu, aku tak rela kamu tetap diperalat Ramba."

"Diperalat?"

"Tentu saja. Ibumu adalah wanita hebat. Memiliki kekuasaan besar dan pengikut yang banyak. Tak tahukah kau dengan menahanmu di sini itu sama saja dengan cara Ramba melenyapkan jejak Ibumu sepenuhnya. Ini penghinaan untuk mendiang Ibumu. Karena Nakita selalu ingin namanya di kenang."

Mata Kaleira berkaca-kaca. Bukan karena terharu mendengar bualan lelaki itu, tapi karena tegang menunggu kedatangan Gama. Dia ingin semua ini segera selesai. Sementara waktu makin menipis. Terlebih Kaleira mengkhawatirkan kondisi Dokter Ibnu dan Bu Sari. Suara tembakan tadi adalah pertanda bahwa mereka tidak baik-baik saja. Pria jahat di depannya pasti telah menyiksa dua orang tuabaik hati itu.

Kaleira makin ingin menangis. Ketakutan dan kesedihannya bercampur menjadi satu.

Namun, rupanya pria itu salah mengira ekspresi Kaleira. Dia berpikir wanita itu berhasil dipengaruhi dengan segala ucapannya. Lelaki itu makin percaya diri kemudian berkata, "Karena itu, ikutlah bersamaku. Kita tinggalkan tanah bedebah ini. Kamu tak perlu lagi bersembunyi dan ketakutan. Menuruti orang yang sebenarnya menjebloskanmu ke neraka ini. Bersamaku kamu akan menjadi seorang Nyonya. Wanita yang memiliki kekuatan dan kekuasaan besar. Wanita yang ditakuti semua orang. Tak ada lagi Ramba atau Gama yang akan menekan dan mengatur hidupmu. Denganku kamu akan terbebas dari segalanya."

"Tapi ... bagaimana dengan anakku?"

Lelaki itu tersenyum. Yakin seratus persen telah berhasil telah mempengaruhi Kaleira. "Tentu saja dia akan menjadi anakku."

"Su-sungguh?"

"Iya. Kita akan membesarkannya bersama. Membuatnya menjadi manusia hebat. Ketua kelompok tangguh di masa depan. Kamu pikir kenapa aku datang tanpa kekerasan sementara aku bisa saja menculikmu?"

Kaleira menggeleng.

"Itu karena aku ingin kita memulainya dengan sebuah kesepakatan. Penerimaan. Bukan paksaan seperti yang kamu alami selama ini."

Kaleira pura-pura diam sejenak, seolah berpikir, kemudian berkata, "Jika begitu, bolehkah aku meminta satu hal sebelum mengikutimu?" “Katakan. Akan kukabulkan semuanya.”

"Aku ingin berpamitan pada Dokter Ibnu dan istrinya. Mereka berjasa padaku."

Lelaki itu mengangguk. Semuanya tak masalah baginya.

%%%

Waktu hampir habis. Setelah ini Kaleira harus pergi. Karena lelaki itu pasti akan curiga. Kaleira sudah berusaha mengulur sebanyak- banyaknya waktu. Namun, Gama tak juga muncul. Kaleira mulai putus asa karena pria itu tampak mulai tak sabaran menunggu.

"Nak, jangan pergi."

"Benar. Jangan pergi, Nak," ucap Bu Sari mengikuti sang suami.

Dokter Ibnu dan Bu Sari yang sama-sama terikat di kursi terlihat kesakitan dan tak berdaya. Bu Sari memiliki luka di pelipisnya yang mengeluarkan darah. Sedangkan Dokter Ibnu memiliki bekas tinju yang membiru dipipinya.

Kaleira menangis melihat kedua orang tua itu yang bersimbah air mata dan terlukakarenanya.

"Cepat, Kaleira. Waktu kita tak banyak," herdik lelaki itu. Suaranya mulai terdengar kasar.

"Saya harus pergi, Bu. Ini untuk kebaikan kita semua."

"Jangan, Nak. Bapak mohon."

"Cepat, Kaleira!"

"Maafkan saya, Pak."

"Jangan, Nak..... "

Ucapan Dokter Ibnu disambung dengan raungan saat kepalanya dipukul salah satu anak buah pria itu yang berdiri di belakang Dokter Ibnu.

"Apa yang kamu lakukan?" teriak Kaleiramarah.

"Jika tak ingin dia terluka. Cepat pergi!"

"Kamu berjanji tak akan menyakiti mereka." Kaleira menatap tajam pria itu.

Kali ini kepala Bu Sari yang dipukul.

"Hentikan!"

Bertepatan dengan teriakan Kaleira, pintu tersibak dan Gama masuk.

Kaleira belum sempat tersadar dari keterkejutannya saat Gama mulai bergerak begitu cepat dan dalam sekelebat mata, dua orang sudah terkapar di lantai.

Tembakan dilepaskan ke arah Gama. lelaki itu bisa menghindari yang pertama. Namun, tembakan dari belakang tubuhnya mengenai punggung Gama. Ternyata pria itu membawa banyak orang yang bersembunyi.

Kaleira bergerak menuju belakang Dokter Ibnu saat anak buah lelaki itu maju melawan Gama. Dengan pisau di tangannya, Kaleira berusaha membuka ikatan Dokter Ibnu dan Bu Sari.

Semakin banyak orang yang tumbang, semakin sering suara tembakan terdengar. Tangan, kaki, bahkan seluruh tubuh Kaleira gemetar. Ia berusaha fokus pada pekerjaannya. Karena jika sampai menatap Gama yang dikepung sekali saja, maka Kaleira akan langsung histeris.

Saat akhirnya ikatan Bu Sari berhasil terpotong, suara raungan Gama terdengar. Ternyata peluru menembus perutnya.

"Tidak ... tidak ...," ujar Kaleira berteriak.

Pria itu tampak murka menatap Kaleira. Meski Gama tertembak, tapi sepuluh anak buahnya sudah meregang nyawa.

"Ternyata kamu mengkhianatiku. Betina Bangsat!"

Pistol terancung ke arah Kaleira. Namun, belum sempat pelatuk ditarik, suara letusan lain terdengar. Tubuh pria itu tersentak maju akibat sebuah peluru menembus punggungnya.

Ramba berdiri di ambang pintu dengan pistol terancung.

"Masuk ke ruangan dengan Dokter Ibnu dan Bu Sari, Sekarang," Perintah Ramba.

Kaleira tak menunggu perintah dua kali dan langsung masuk ke ruang praktik dan menguncinya.

Kaleira berpelukan dengan Dokter Ibnu dan Bu Sari saat suara pukulan, raungan sakit,

tendangan, pistol dan kekerasan lainnya beradu dan menggema. Malam itu Kaleira merasa seperti mendengar teriakan dari neraka. Teriakan sekarat.

Lima menit kemudian hening .

Dada Kaleira berdebar makin keras karena keheningan itu.

Pintu ruang praktik diketuk.

Saat suara Gama terdengar Kaleira menyerbu keluar.

Mayat bergelimpangan dimana-mana. Termasuk pria jahat yang telah mati karena lehernya tergorok hingga hampir putus. Ruang tunggu klinik itu mirip kamar jagal dan pembantaian karena banyaknyadarah.

Gama berdiri di hadapannya berlumuran darah, tapi tetap hidup.

Kaleira memeluk Gama sangat erat. Tangisannya tumpah ruah. "Ya Tuhan. Kamu hidup ...kamu hidup ... aku kira kita tak akan selamat."

"Aku sudah mengatakan bukan, bahwa malam ini akan berakhir dengan kamu berada dipelukanku?"

"Lanjutkan pelukan kalian nanti," tegur Ramba. "Pagi hampir menjelang dan Yora bisa terbangun. Aku tak mau dia marah lagi karena mengira aku kabur di malam sebelum pernikahan kami. Ayo kita pergi."

%%%

PART 23

Kaleira memejamkan mata saat merasakan sapuan kuas di matanya. Ia memang pintar berdandan sejak dulu. Setidaknya sang Ibu memastikan Kaleira tahu cara merawat diri. Namun, khusus kali ini, Kaleira tak akan berdandan sendiri. Ia mempercayakan Antsara dan keahliannya untuk membuat Kaleira berpenampilan istimewa. Di hari istimewanya. Hari pernikahannya dengan Gama.

"Aku hanya perlu mempertegas warna blush on-mu. Setelah itu semuanya siap. Kamu bisa membuka mata."

Namun, Yora menggeleng. Ia tak mau membuka matanya dulu, hal yang membuat tawa lembut Antsara berderai.

Kaleira kembali merasakan sapuan kuas di tulang pipinya. Kiri dan kanan tidak membutuhkan waktu yang lama.

"Nah, sekarang sudah siap. Kamu bisa membuka mata."

Kaleira akhirnya membuka mata perlahan. Ia mengerjap, takjub melihat bayangan di cermin. Cara Antsara mendandani Kaleira tak membuatnya tidak bisa dikenali. Bayangan di cermin itu masih Kaleira, tapi dalam versi yang lebih cantik. Versi tercantik yang bisa wanita hamil itu harapkan.

Bulu mata lentik, perona pipi lembut dan bibir merah muda. Kaleira tak hanya terlihat segar, tapi juga anggun. Bisa dikatakan Antsara berhasil mengeluarkan sisi dewasa dari wanita sembilan belas tahun itu.

"Bagaimana? Kamu suka?" tanya Antsata yang kini berdiri di belakang Kaleira. Tangannya bertengger di bahu Kaleira.

"Kak Sara membuatku merasa cantik." Sekarang Kaleira sudah menyematkan kata Kak untuk memanggil Antsara dan Zenk. Sebuah panggilan sederhana yang memberikan makna besar bagi hubungan mereka.

"Kamu memang sudah sangat cantik. Aku hanya membantu sedikit agar masa kehamilan itu tak membuatmu pucat di hari pernikahanmu."

Antsara adalah sosok yang rendah hati. Dia mampu mengolah pujian dengan baik tanpa terlihat ingin meninggikan dirinya.

"Sekarang berdirilah. Aku yakin kamu sudah lelah duduk."

Kaleira kemudian berdiri. Bu Sari membantu menyingkirkan kursi. Dalam balutan gaun pengantin yang mengembang dari bagian perut, Kaleira tampak seperti putri-putri di serial kartun yang pernah ditontonnya saat kecil dulu.

"Siapa bilang Ibu hamil tidak akan cantik menggunakan gaun pengantin?"

Kaleira langsung berbalik saat mendengar suara lembut itu. Yora berdiri di ambang pintu kamar hias pengantin dengan senyum lebar. Wanita itu tampak sangat cantik menggunakan gaun yang berwarna sama dengan yang digunakan Antsara dan Bu Sari.

"Kak Yora "

"Sudah kukatakan aku pasti datang bukan?"

Kaleira tersenyum. Semenjak insiden penculikannya di hari pernikahan Yora itu,

mereka menjadi dekat. Ia, Yora, Antsara membentuk sebuah kelompok kecil yang lebih erat dari pada pertemanan.

Tiga wanita dari latar belakang sangat berbeda, tapi terlibat dengan lelaki dalam dunia yang sama. Mereka merasa dekat dan terhubung. Sesuatu yang membuat mereka merasa memiliki satu sama lain.

Yora memeluk Kaleira erat sebelum melerai pelukannya. Kaleira tadinya ragu Yora akan bisa datang, mengingat wanita itu yang sedang hamil muda.

"Antsara melalukan tugasnya dengan baik," puji Yora pada Antsara yang memang hari ini bertugas untuk mendandani Kaleira.

Untuk penataan rambut sendiri dilakukan oleh Bu Sari. Rambut Kaleira disanggul sederhana dan diberikan bunga. Gaun pengantin yang

dikenakan Kaleira adalah hadiah dari Yora dan Ramba.

Karena perut Kaleira yang sudah besar, tak ada jasa penyewa gaun pengantin yang memiliki gaun cocok baginya. Jadi, Yora memesan khusus untuk adik kecilnya itu .

Beruntung dia menikah dengan lelaki yang memiliki banyak uang. Meski Ramba irit bicara dan menyeramkan, tapi lelaki itu selalu berusaha memanjakan Yora. Semua keinginan wanita itu selalu dipenuhi. Yora hanya perlu bersikap manis dan tidak menentang Ramba agar tidak sakit kepala. Jadi, gaun indah dalam waktu pengerjaan instanmu bisa diwujudkan oleh Yora, tentu saja atas bantuan koneksi Ramba.

"Wajahnya sudah sangat cantik. Aku hanya perlu memberikan sentuhan sedikit untuk membuatnya terlihat memukau."

"Dan kamu berhasil," puji Yora kembali pada Antsara.

"Tidak ada yang ingin memuji hasil karya Ibu?"

Ketiga wanita muda itu tertawa. Yora yang memang sudah dekat dengan Bu Sari langsung memeluknya. "Ibu membuat Kaleira terlihat seperti seorang putri."

"Putri berperut buncit," ujar Kaleira sedikit tersipu.

"Yang sangat mempesona," tambah Antsara.

Mereka kembali tertawa.

Kaleira mendengarkan tawa ketiga wanita itu dengan penuh rasa syukur. Itu adalah tawa lepas, indah dan penuh kasih sayang. Tawa yang tak pernah didengarnya bahkan dari ibunya sendiri.

Bu Sari, Yora dan Antsara dulu adalah orang asing bagi Kaleira dulu. Mereka tak saling mengenal. Namun, takdir yang dulu dianggapnya kejam, ternyata memberinya hadiah di kemudian hari. Hadiah berupa dua saudari dan seorang Ibu. Benar, meski Bu Sari bukan ibu kandungnnya, tapi Kaleira dengan yakin merasakan cinta seorang ibu darinya.

Kaleira tak akan pernah berhenti untuk mensyukuri hal ini.

"Oh di mana Gama?" tanya Yora. Semenjak kedatangannya, ia belum melihat sang mempelai pria.

Yora memang tidak bisa datang lebih awal dari yang direncanakan karena morning sickness yang dialaminya lumayan parah. Mungkin, bayi di dalam perutnya tahu bahwa sangat dinanti- nantikan sang ayah. Jadi membuat ibunya

sedikit kewalahan di pagi hari sudah menjadi hobinya.

"Sedang didandani Zenk," jawab Antsara. "Atau tepatnya diberikan kuliah singkat bagaimana cara melakukan proses menikah."

Yora sedikit meringis. "Aku yakin Zenk bisa melakukannya. Dia ahli dalam mengatur orang lain." Yora tak akan lupa betapa menyebalkannya Zenk saat mereka baru saling mengenal dulu. Zenk yang selalu menjalani perintah Ramba adalah gangguan yang kadang membuat Yora hampir habiskesabaran.

"Setelah memiliki pengalaman harus mengulang hingga tiga kali di pernikahan kami, aku rasa dia tak akan mau jika adik kesayangannya mengalami hal yang sama."

Mau tak mau Yora tertawa. Dia pernah mendengar cerita itu dari Ramba. Bagaimana

Zenk harus mengulang ijab kabul sebanyak tiga kali karena terlalu gugup. Zenk yang biasanya sangat tenang, terkendali dan menguasai situasi ternyata memiliki saat tak bisa mengontrol reaksi diri.

Kaleira sendiri merasa sangat gugup. Meski telah tinggal bersama Gama sebelum acara pernikahan, tetap saja ini adalah momen yang berbeda. Momen yang tidak terduga baginya.

"Kita tahu bagaimana baiknya Zenk sebagai seorang Kakak. Dia pasti akan memastikan Gama memahaminya."

"Pasti begitu, karena Gama juga terlihat sangat yakin. Dia bahkan tidak terlihat gugup, justru sangat antusias," timpal Antsara.

Itu adalah hal yang berbanding terbalik dengan Kaleira. Gama memang terlihat luar biasa tenang dan penuh semangat. Bahkan lelaki itu tidur dengan nyenyak semalam

sampai mendengkur. Sementara Kaleira berbaring sembari menatap langit-langit kamar hingga hampir tengah malam.

Saat sarapan tadi pun, Kaleira nyaris tak bisa menelan makanan karena tegang. Sedangkan Gama malah meminta porsi tambahan. Nafsu makan lelaki itu sama sekali tidak terpengaruh. Gama justru mencerewet Kaleira yang sedikit makan dan malah mengingatkan bahwa wanita itu butuh tenaga untuk menghadapi hari paling besar dalam hidup mereka.

Sarapan yang dibeli Zenk untuk-- mereka mengingat tak ada siapapun yang sanggup memasak di hari pernikahan-- habis dilahap Gama. Mereka memesan semua makanan untuk pernikahan dari restoran milik teman Antsara. Pernikahan Kaleira dan Gama lebih sedikit dan tertutup dibandingkan pernikahan Ramba.

Kejadian kemarin membuat Gama tak ingin Kaleira terekspose dulu. Jadi undangan benar- benar sangat terbatas dan penuh kekeluargaan. Hidangan pesta yang khas hidangan rumahan adalah sesuatu yang berasal dari ide Kaleira.

Kaleira benar-benar hanya ingin merasakan bagaimana acara keluarga di hari pernikahannya. Berkumpul dengan orang- orang yang disayangi dan menyayanginya jauh lebih bermakna dari pesta megah dimana banyak orang asing yang tak terlibat secara emosional dengannya.

Pintu diketuk hingga Bu Sari bergegas membukanya. Dokter Ibnu berdiri dalam setelan jas berwarna biru yang membuatnya tampak jauh lebih muda dan segar. Dokter Ibnu tersenyum lebar saat melihat Kaleira.

"Ternyata Ibu benar. Kamu sangat cantik, Nak."

"Terima kasih, Dokter," ujar Kaleira sembari tersipu.

Dokter Ibnu mendekati Kaleira lalu meletakkan tangannya di pinggang dalam posisi menawarkan agar Kaleira siap menyambutnya.

"Izinkan Bapak menjadi orang istimewa yang akan membawamu ke pelaminan."

Kaleira tak bisa menahan air mata. Ia secara impusif memeluk Dokter Ibnu. Pria itu adalah sosok yang sangat luar biasa. Dokter Ibnu menjelma menjadi seorang ayah yang tak pernah benar-benar Kaleira miliki.

Dokter Ibnu mengusap punggung Kaleira hingga akhirnya wanita itu tenang dan melepaskan pelukannya.

"Terima kasih untuk segala hal yang sudah Dokter berikan dan lakukan untuk saya. Saya tahu bahwa itu akan menjadi hutang budi yang

tak akan pernah bisa saya lunasi. Anda dan Bu Sari, telah memberikan kasih sayang orang tua yang tak pernah saya rasakan seumur hidup."

Dokter Ibnu menangkup wajah Kaleira kemudian berkata, "Tak ada hutang yang harus dibayar seorang anak pada kedua orang tuanya bukan? Karena kasih sayang berasal dari hati dan dia tak mengenal pamrih. Bahagialah, Nak. Hanya itu yang kami inginkan. Karena kami tahu, kamu salah satu orang yang paling berhak bahagia di dunia ini. Kamu layak untuk tersenyum dan tidak merasakan sakitlagi."

Kaleira kembali menangis. Ia memejamkan mata saat Dokter Ibnu mencium kepalanya.

"Kamu adalah putri yang selama ini selalu kami sisipkan dalam doa."

"Terima kasih ... terima kasih, Dok "

"Dan tak ada Anak yang masih memanggil Bapaknya dengan sebutan, Dok," sela Ibu Sari yang semenjak tadi menahan air mata. "Dan jangan memanggilku Bu Sari lagi. Bagiku, sejak pertama melihatmu di depan pintu, kamu adalah putri kami. Hadiah yang tak terduga untuk dua orang tua yang kesepian."

"Bapak, Ibu ... ini juga adalah hadiah yang sangat indah untuk saya."

Kaleira dipeluk oleh Bu Sari dan Dokter Ibnu. Yora dan Antsara yang melihat itu tak kuasa menahan air mata.

%%%

Kaleira berjalan dengan tangan yang digandeng Doker Ibnu menuju sebuah meja dimana Gama menunggu bersama penghulu, wali hakim, dan Ramba serta Zenk yang akan bertugas menjadi saksi pernikahan.

Pernikahan itu dilaksanakan di halaman rumah baru mereka. Sebuah rumah mungil yang bersebelahan dengan rumah Zenk yang baru. Rumah yang diinginkan Yora sebagai hadiah pernikahan dari suaminya. Rumah yang dekat dengan keluarga.

Halaman itu tak luas, tapi memiliki taman bunga yang terawat dengan rumput hijau dipinggir jalan setapak dari batu alam terpilih.

Dekorasi pernikahan Kaleira sederhana, tapi sangat cantik. Dipenuhi kain putih dan bunga berwarna senada.

Saat mereka sampai di tempat ijab kabul, Gama mengambil alih Kaleira dari Dokter Ibnu.

Kaleira sempat melirik Ramba yang duduk di samping Zenk. Entah apa yang dilakukan Yora, tapi akhirnya bisa membuat Ramba menggunakan warna lain selain hitam di tubuhnya. Ramba menggunakan jas dengan

warna senada seperti Dokter Ibnu dan Zenk. Sesuatu yang membuat Kaleira sadar bahwa ternyata semua orang--kecuali dirinya dan Gama--menggunakan pakaian berwarna seragam.

Ramba memberikan anggukan singkat pada Kaleira. Seperti seorang kakak yang menguatkan adik perempuannya di hari bersejarah hidupnya. Dan entah mengapa anggukan itu benar-benar berhasil membuat Kaleira tenang.

Ramba memang masih irit bicara, nyaris tak pernah tersenyum dan sering memasang wajah menyeramkan. Namun, Kaleira tak takut lagi padanya.

Ramba lelaki baik. Setidaknya pada keluarga dan orang-orang yang disayanginya. Dan Kaleira tahu ia salah satu dari orang-orang itu. Kaleira tak pernah menyesali takdir yang

mempertemukannya dengan Ramba. Takdir yang membuatnya terlibat permainan kotor sang ibu. Karena pertemuannya dengan lelaki itu, meski di awal sangat menyakitkan, berujung pada kebahagiaan.

Ramba adalah orang yang membuat segala hal dalam hidup Kaleira berubah. Sosok yang memberinya cinta, persahabatan dan keluarga. Ramba mempertemukannya dengan orang- orang luar biasa. Manusia-manusia yang kini membuat hati Kaleira tidak merasakan dingin dan gelap lagi.

Kaleira menyunggingkan senyum pada Ramba. Senyum terima kasih yang untuk pertama kalinya dibalas lelaki itu. Ramba tersenyum dan membuat Kaleira terpaku.

"Jangan mengatakan kamu terpesona pada suami orang di hari pernikahan kita. Ingat, sekeren apapun Bos, aku tetap lebih tampan,"

bisik Gama pada Kaleira yang langsung membuat Kaleira shock. "Ekspresimu lucu sekali. Seperti habis melihat hantu."

"Aku tidak melihat hantu. Aku hanya kaget mendengar ucapanmu yang tidak masuk akal."

Gama menghela napas. Ternyata istrinya yang masih sangat muda itu tak mengerti model bercandaan seperti ini. "Aku minta maaf. Itu hanya bercanda."

"Oh ... kamu bercanda? Aku kira kamu marah."

"Marah?"

"Iya."

"Karena apa?"

"Cemburu."

Gama berjuang menahan tawa. "Cemburu pada Bos adalah hal paling tidak masuk akal

dan buang tenaga. Dia cinta mati Nyonya Bos dan kamu cinta mati padaku, oke?"

"Oke," sela Zenk. "Tapi bisakah kalian mengesampingkan urusan cinta-cintaan itu dulu? Penghulu sudah menunggu untuk segera menikahkan kalian."

Kaleira tersipu sedangkan Gama hanyamenyengir.

Saat akhirnya proses ijab kabul itu dilaksanakan, Kaleira baru menyadari bahwa Gama juga tegang. Tangan lelaki itu gemetar begitupun suaranya.

Kata sah yang meluncur dari bibir Ramba dan Zenk yang disambut yang lain membuat Kaleira akhirnya bisa bernapas lega.

Ia seorang istri sekarang.

Ia memiliki suami. Lelaki yang dicintainya.

Kaleira menangis saat Zenk memasukkan cincin ke dalam jemarinya. Lelaki itu kemudian menangkup wajah Kaleira sembari berkata, "Kamu tak boleh lagi menangis sekarang, karena cintaku terlalu besar untuk selalumembuatmu tersenyum."

Pada akhirnya Kaleira tersenyum, meski tangisnya semakin deras. Hanya saja kali ini, tangis itu adalah ungkapan kebahagiaan yang luar biasa.

%%%

PART 24

"Akhirnya mereka semua pulang," ujar Gama dengan antusiasme yang sama sekali tak disembunyikan. Lelaki itu tak mempedulikan ekspresi tercengang sang istri. "Apa tanya Gama pada Kaleira yang sedang mengumpulkan cangkir-cangkir teh di atas meja tamu.

Gama sungguh kagum pada dirinya sendiri, Zenk terutama Ramba. Mereka bertiga bukannya minum alkohol sampai mabuk sebagai perayaan seperti biasa, malah minum secangkir teh dan memakan kue manis. Tentu saja setelah makan malan keluarga yang membuat ruang makan sederhana mereka penuh. Hidangannya adalah sisa hidangan di

acara pesta pernikahan. Dan tak ada yang mengeluh sama sekali.

Ini adalah rekor. Salah, ini keajaiban dunia. Gama sendiri tak akan keberatan. Apapun demi istrinya yang muda dan manis akan dilakukan lelaki itu. Dia akan menurut asal wanita yang hamil hampir sembilan bulan itu selalu mondarmandir sejak tadi.

Namun, yang membuat Gama sangat terharu adalah Ramba yang bisa menahan diri. Lelaki itu biasanya melakukan segala sesuatu sesuka hati. Tapi malam ini, Ramba bersikap sangat baik dan penurut. Ramba bisa dikatakan ikut berkorban demi kenyamanan para wanita yangada di sana.

Gama mendengar suara dentingan dari cangkir yang beradu. Tangan Yora cekatan mengumpulkan sisa cemilan yang berserakan.

Kaleira jelas sangat bahagia. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Namun, Kaleira juga tak bisa diam. Ia terus mengerjakan banyak hal, hingga Gama yakin bahwa sang istri sepertinya lupa sedang menjadi pengantin.

Menata hidangan, menyajikan teh adalah hal yang dilakukan Kaleira. Wanita itu tak memedulikan larangan dari yang lainnya.

"Bisakah kamu diam?" tanya Gama saat melihat Kaleira hendak mengangkat nampan berisi cangkir-cangkir kosong dari meja di ruang tamu.

Interior rumah mereka begitu nyaman. Mirip suasana di pondok. Meski harus membayar lumayan mahal untuk rumah tua itu, akhirnya Gama berhasil mewujudkan rumah impian sang istri. Tentu saja dengan renovasi yang dikebut selama dua bulan ini.

"Kenapa?" tanya Kaleira yang sedikit kesusahan menegakkan badannya kembali. Perut wanita itu benar-benar memperlambat gerakannya.

"Kamu tidak bisa diam dari tadi." Gama menjulang di depan sang istri sembari berkacak pinggang. Dia berusaha memasang
tampang garang. Kaleira itu perlu diperingatkan dengan jelas agar tahu kekeliruannya.

"Aku membereskan rumah."

"Biarkan saja berantakan."

Kaleira berdecak hingga membuat Gama terkejut. Ini pertama kalinya dia melihat wanita itu menunjukkan keberatannya. Bahkan berani menirukannya.

"Apa?" tanya Gama galak. Dia adalah lelaki yang tak mau dibantah saat melakukan sesuatu yang benar.

"Kamu tidur di luar malam ini."

"Apa?" Gama terkejut bukan main. Apa yang dikatakan Yora adalah sesuatu yang tak pernah lelaki itu duga.

"Kamu tidur di luar. Titik."

"Apa-apaan?"

"Apa?!" sergah Kaleira tak kalah galak hingga membuat Gama langsung diam.

Lelaki itu menggaruk tengkuknya. Ternyata Kaleira yang garang adalah sesuatu yang sulit dilawan dengan kata-kata keras.

"Dan bersihkan semua cangkir-cangkir itu. Bawa ke dapur. Cuci. Aku mau rumahku bersih sebelum tidur."

"Kaleira ... kamu agak menyeramkan."

"Ini bukan menyeramkan. Tapi jika kamu ingin aku diam, seharusnya kamu membantuku

mengerjakan semuanya, bukannya mengomeliku!"

"Wah aku diomeli di malam pernikahanku."

Kaleira langsung terdiam. Ia menatap Gama penuh rasa bersalah. Kaleira bukannya bermaksud keras atau melawan suaminya. Hanya saja, bagian bawah perutnya terasa nyeri sejak tadi. Dan perasaan Kaleira sedikit kacau. Ia tahu fisiknya sudah kelelahan. Namun, tetap ingin rumahnya bersih sebelum beristirahat.

Kaleira sangat menyayangi rumahnya. Karena setiap sudutnya dihias Kaleira sesuai keinginannya dengan sepenuh hati. Jadi, Kaleira ingin rumahnya selalu bersih dan memberikan rasa nyaman. Besok adalah hari yang baru. Dan Kaleira memiliki sederet rencana untuk dilakukan, termasuk menghias

kamar calon anak mereka. Jadi, membersihkan rumah lagi, tak ada dalam salah satu listnya.

"Maafkan aku," ujar Kaleira dengan bibirgemetar.

Gama langsung menangkup wajah istrinya. Lelaki itu menatap Kaleira penuh rasa bersalah dan permohonan. "Jangan menangis. Ingat, kamu sudah berjanji untuk tidak menangis lagi."

"Tapi aku berkata keras padamu. Itu tindakan kurang ajar. Tak seharusnya aku melawan kata suamiku. Maafkan aku .... Aku tahu telah bersikap sangat tidak baik padamu."

"Itu karena kamu salah paham. Dan aku tidak benar-benar marah."

"Sungguh?" tanya Yora dengan mata berkaca-kaca.

"Tentu saja. Percayalah, aku melarangmu untuk tak bisa diam karena tahu kamu sudah lelah. Coba ingat-ingat apa saja yang kamu lakukan sepanjang hari ini? Kamu menghidangkan makanan, meski Antsara melarangmu. Kamu membagikan minuman, walau Yora berusaha mengambil alih. Dan kamu akhirnya malah mau ikut menyapu halaman andai Bu Sari tak mengomel. Kamu sedang hamil besar. Aku dengar bergerak memang baik jika kandungan semakin tua, tapi apa yang kamu lakukan berlebihan. Dan tak ada pengantin yang seaktif dirimu. Percayalah tamu-tamu kita adalah keluarga. Dan yang paling mereka inginkan adalah kamu duduk diam selayaknya pengantin dan ibu hamil. Kamu hanya perlu menikmati acara."

"Aku menikmatinya, Gama. Sungguh."

"Iya, tentu saja. Aku bisa melihatnya dengan jelas.”

Kaleira agak tersipu mendengar jawaban suaminya. "Itu karena aku terlalu bahagia. Dan aku ingin semua orang bahagia di acara kita."

"Itu pun aku tahu. Dan kamu berhasil. Tak ada tamu kita yang pulang dalam keadaan hati muram. Kamu lihat sendiri mereka bercanda dan tertawa."

Kaleira terdiam. Merenungi ucapan Gama. Suaminya benar. Mereka yang berkumpul malam ini karena memang tidak pulang setelah acara ijab kabul tadi, benar-benar bercengkerama dengan lepas. Setiap orang memiliki pasangan. Mengelilingi meja makan yang penuh hidangan, mereka bercerita tentang masa-masa yang menyenangkan.

Yora dengan kepala di pundak Ramba. Bu Sari yang tangannya saling menggenggam dengan Dokter Ibnu. Dan Antsara yang membuai

bayinya, dimana Zenk melingkarkan lengan di bahu wanita itu.

Itulah hidup. Itulah keluarga yang sebenarnya. Dada Kaleira terasa penuh dengan kehangatan menyaksikan hal indah itu.

Gama tersenyum saat melihat pemahaman di mata sang istri. "Tapi kamu benar. Harusnya aku yang membantumu. Jika tak ingin Istriku kelelahan, sudah seharusnya sebagai suami aku turun tangan. Jadi, Nyonya Gama, silakan duduk, biarkan hamba yang membereskan semuanya."

"Kamu serius?" tanya Kaleira.

"Tentu saja. Sangat serius.

"Tapi bagaimana kamu bisa melakukannya?"

"Seperti caramu."

"Ini banyak sekali."

"Justru karena itu. Aku kuat."

"Tapi apa kamu yakin bisa mencuci piring?" tanya Kaleira sedikit sangsi.

"Apa kamu meremehkanku?" Gama bersedekap. Dia adalah lelaki yang suka tantangan. Lelaki yang selalu membuktikan diri. Dan ucapan Kaleira barusan adalah tantangan yang harus ditaklukkan bagi Gama. Astaga, mencuci piring? Bukankah itu adalah pekerjaan paling mudah di dunia?

"Bukan begitu, tapi beberapa piring penuh dengan sisa lemak. Juga sendok dan bekas kue-kue. Itu sangat sulit dibersihkan."

"Ada sabun pencuci piring. Semua lemak bandel pasti hilang."

Kaleira tertawa mendengar Gama yang menirukan iklan di televisi.

"Tetap saja, aku tak yakin kamu akan menggosoknya dengan benar," ujar Kaleira setengah geli.

"Apa kamu menantangku, Nyonya?" Gama menyeringai hingga membuat Kaleira langsung merinding. "Baiklah, mari kitataruhan."

"A-apa?"

"Jika aku berhasil membersihkan rumah ini sesuai standarmu, dan pasti akan berhasil, malam ini kamu akan membiarkanku melakukan apapun pada tubuhmu."

"Taruhan ma-macam apa itu?"

Gama tak memedulikan protes Kaleira. Dia meraih tangan wanita itu dan menjabatnya.
"Deal," ujar Gama sepihak. "Sekarang istriku tersayang, beristirahatlah dan kumpulkan tenagamu, karena malam ini kamu akan

terjaga, sepanjang malam, untuk menikmati malam pengantin kita."

Kaleira terkesiap saat Gama menggigit dagunya sebelum berlalu menuju dapur dengan tawa dan nampan di tangan.

%%%

Gama menatap puas rumahnya. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Dapur bersih. Semua peralatan makan sudah dicuci dan ditata di rak. Sampah sudah dibawa keluar untuk diangkut tukang sampah besok pagi.

Ruang makan, keluarga dan ruang tamu juga sudah bersih. Disapu dan dipel hingga Gama yakin tak ada satu debu pun yang menempel.

Semua hiasan berada di tempatnya. Bahkan remote televisi-pun ditaruh sesuai kebiasaan Kaleira. Tak lupa Gama memeriksa ikan peliharaan sang istri di belakang rumah.

Gama yakin jika Kaleira melihat ini, maka wanita itu akan sangat bahagia dan setelah itu menuruti semua keinginan Gama sebagaiimbalan.

Sungguh kerja keras yang pantas dilakukan. Gama menjadi makin tak sabar.

Gama menuju ruang tamu dimana Kaleira tadi duduk menunggu. Dapur memang menjadi tempat terakhir yang dibersihkan Gama karena ingin membuat Kaleira terpesona atas kerajinannya dan kecekatannya mengepel lantai di depan wanita. Anggaplah itu sebuah pertunjukkan untuk memikat.

Namun, langkah kaki lelaki itu langsung terpaku saat melihat Kaleira ternyata sudah tidur, dengan berbaring di sofa panjang.

"Apa-apaan ini?" Gama menyugar rambutnya frustrasi. Dari segala kemungkinan yang bisa terjadi untuk mengakhiri hari ini, ditinggalkan tidur tak pernah berada dalam bayangan Gama sedikitpun. Demi Tuhan, dia sudah bekerja keras dan melakukannya secepat mungkin. Bukannya mendapatkan hadiah, tapi kadonya malah tidur nyenyak di sofa.

Lelaki itu rasanya ingin membenturkan kepalanya di tembok karena frustrasi. Ini sungguh sangat menyebalkan. Tidak, ini lebih dari menyebalkan.

Gama berkacak pinggang. Untuk sesaat dia hanya mampu menatap Kaleira yang terlelap dengan tatapan nanar.

Wanita itu menggunakan baju tidur yang dibelikan Gama untuknya. Sebuah terusan yang memiliki renda. Gaun itu membuat Kaleira tampak begitu cantik hingga hasrat Gama menggelegak.

"Jangan sekarang. Ya Tuhan, dia baru tidur dua jam."

Gama menatap Kaleira lalu membuang muka. Lelaki itu akhirnya memilih untuk keluar menuju teras dengan harapan udara malam yang dingin bisa membuat hasratnya mereda.

Gama duduk di kursi rotan berbantalan empuk yang dipilih Kaleira saat mereka mendatangi salah satu toko perlatan rumah tangga bekas. Meski Gama mengatakan bisa membelikan yang baru untuknya, Kaleira bersikukuh mengatakan dia terlanjur jatug hati pada kursi rotan yang satu set dengan meja berbentuk bundar dari bahan yang sama itu. Kaleira tak

memedulikan barang itu bekas atau tidak. Karena seperti rumah yang dibelikan Gama, meski pernah menjadi milik orang lain, tapi di mata Kaleira itu adalah sesuatu yang baru. Sesuatu yang pertama kali dimilikinya dalam hidup.

Dan ternyata benar, kursi itu memang nyaman. Andai saja hasrat Gama bisa segera padam, lelaki yakin akan sangat menikmati duduk di sana berlama-lama.

Suara pintu yang terbuka dari arah rumah Zenk membuat Gama menoleh.

Zen keluar dengan sang putra dalam gendongannya.

"Jangan bilang kamu ditinggalkan tidur."

Itu bukan sapaan yang diinginkan Gama dalam kondisi ini. Namun, karena ada keponakannya yang tampaknya membuat sang ayah

kerepotan karena terus meronta, Gama berusaha keras menahan umpatan. Dia tak boleh berbicara kasar di depan keponakannya. Gama sudah berjanji akan menjadi Paman teladan, titik.

"Dan jangan bilang kamu bertugas menidurkan bayimu, Kak."

"Sebentar lagi kamu juga akan mengalaminya. Tugas seperti ini hanya dilakukan oleh suami pengertian. Kakak iparmu butuh istirahat, karena dia selalu mengawali pagi jauh lebih cepat dariku."

"Dan itu berarti aku juga suami pengertian. Karena Kaleira juga selalu mengawali pagi jauh lebih cepat dariku."

"Jadi benar kamu ditinggal tidur?"

"Aku memberinya istirahat, oke?"

"Bohong. Kamu tak akan terlihat seperti lelaki merana di luar, jika tidak ditinggal istrimu di malam pengantin kalian."

Zenk tertawa melihat adiknya yang cemberut. Tawa yang terlalu kencang hingga membuat putranya yang hampir tidur, kaget dan menangis.

"Rasakan!" ujar Gama puas. "Selamat menina bobokan keponakanku tersayang sampai pagi, Kak." Gama bersiul kegirangan sebelum kemudian melangkah masuk meninggalkan Zenk.

Kakaknya pasti sebal, tapi Gama tak akan memberikan lelaki itu kesempatan untuk membalasnya.

Saat masuk ke dalam ruang tamu, ternyata Kaleira sudah terbangun. Wajah mengantuknya membuat hasrat Gama makin membesar.

"Syukurlah Tuhan, aku gagal menjadi lelaki kejam."

"Apa maksudmu?"

"Hadiahku ...." Gama langsung menghampiri Kaleira, lalu menggendong wanita itu menuju kamar.

Sepanjang perjalanan lelaki itu melumat bibir sang istri.

Gama membaringkan Kaleira di ranjang dengan penuh kesabaran. Setelah memastikan wanita itu aman, Gama langsung melucuti pakaiannya sendiri.

Gama besar dan perkasa. Tubuhnya liat dan kekar. Lelaki itu tanpa malu menyentuh diri di depan sang istri yang wajahnya telahmemerah.

Gama menaiki ranjang.

Ia berhati-hati agar tidak menindih Kaleira. Lelaki itu memberikan ciuman memabukkan. Tangan Gama turun ke bagian dada Kaleira yang makin penuh. Memberikan remasan yang membuat Kaleira melenguh.

"Malam ini, aku akan membuatmu menjadi milikku sepenuhnya," bisik Gama.

"Aku selalu menjadi milikmu, Gama. Selalu."

Gama tersenyum sebelum kembali mencium bibir Kaleira.

Saat tangannya meluncur ke bagian perut wanita itu, Gama mendengar kesiap Kaleira yang diiringi ringisan.

Gama melepas ciumannya dan menatap sang istri khawatir. "Apa aku menyakitimu? Apa aku terlalu buru-buru?"

"Ti-tidak "

"Lalu kenapa?" tanya Gama panik karena ringisan Kaleira makin kuat.

"Perutku nyeri."

"Apa?!"

"Perutku nyeri dan tubuhku di bawah terasa basah."

"Oh ... apa kamu terangsang?"

Kaleira menggeleng gemas. "Ini basah yangberbeda.

"Apa maksudmu?"

Kaleira meminta Gama melepaskan kungkungannya. Wanita itu terbelalak saat melihat sebagian baju tidur bawahnya sudah basah.

"Ga-gama "

"Apa? Kenapa?" tanya Gama yang ikut panik melihat ekspresi shock Kaleira.

"Kurasa, air ketubanku pecah."

"Air apa? Kenapa? Ya Tuhan, apa artinya?"

"Aku akan melahirkan, Gama. Sekarang."

****

ENDING

Gama melepas satu persatu kain yang menutupi tubuh Kaleira. Lelaki itu memberikan tatapan membakar pada sang istri yang terbaring di bawahnya.

Dada Kaleira penuh. Melahirkan lima bulan lalu, telah membuat bentuk tubuhnya kembali. Begitu menggoda.

Gama menangkupnya, memberi pijatan lembut yang membuat Kaleira langsung memejamkan mata. Dia menyukai ekspresi terlena wanita itu.

Bibir Gama kemudian mengambil alih. Seperti sedang menjilati es krim, lelaki itu membuat sang istri merintih, berulang kali.

Kaleira masih seindah dulu. Seperti pertama

lelaki itu melihatnya. Bedanya sekarang, tak ada lagi gadis rapuh yang dipermainkan keadaan, tapi seorang wanita bahagia yangdipenuhi cinta.

Bibir Gama turun, menelusuri setiap jengkal kulit Kaleira yang berwarna krem mulus. Kakinya yang jenjang dan cantik telah terbuka untuk Gama.

Lelaki itu menemukan tempat yang sangat disukainya. Kehangatan terdalam Kaleira. Celah yang selalu menerimanya secara penuh.

Tangan Kaleira terbenam di antara helai rambut Gama saat merasakan sapuan lidah lelaki itu. Wanita itu mengangkat pinggulnya meminta lebih. Kaleira tak tahan hingga sedikit menarik kepala Gama agar menjauh.

"Kumohon ...," bisik wanita itu penuh hasrat.

"Sesuai keinginanmu, Sayang." Lalu Gama memposisikan dirinya. Detik berikutnya lelaki itu telah tenggelam dalam sutra hangat yang membawanya hingga ke puncak. Tubuh mereka menyatu, bergerak berirama. Saling mendekap dan memberikan. Gama menggigit telinga Kaleira saat menumpahkan kerinduannya.

"Aku mencintaimu," bisik Gama diantara napas mereka yang menderu. "Aku mencintaimu dan selalu ingatlah itu."

"Terima kasih, dan tolong selalu ingatkan aku. Karena itu tak hanya kata paling indah, tapi sumber kekuatan yang akan selalu kubutuhkan."

"Pasti," sumpah Gama. Lelaki itu kemudian melumat bibir sang istri. Membiarkan cinta mereka kembali saling menyentuh dan memiliki.

****

"Apa yang sedang kamu lihat?" tanya Gama saat menemukan Kaleira duduk di kursi goyang dengan bayi mereka yang sedang menyusu. Di tangannya ada sebuah album foto berukuran sedang yang diletakkan di pangkuan Kaleira.

"Melihat-lihat foto pernikahan kita."

Gama mendekat dan ikut melihat hal yang tak pernah bosan dilakukan Kaleira.

Selain album foto yang ada di tangannya, mereka juga memiliki dua album foto pernikahan lain berukuran besar. Dan jauh lebih banyak album foto untuk merekam momen kehidupan mereka.

Dokter Ibnu ternyata suka memotret. Pria tua itu memiliki kamera yang selalu dibawa kemana-mana sekarang, terutama saat mengunjungi rumah Kaleira.

Dokter Ibnu sangat suka memotret putra Kaleira yang telah dianggap cucunya sendiri. Kaleira tak bisa menghitung berapa puluh foto koleksi Dokter Ibnu mulai dari sejak putranya lahir hingga berumur lima bulan.

Yang pasti Kaleira sangat bahagia. Karena album foto itu menyimpan sebuah kisah, tentang perjalanan seorang gadis yang hampir hilang harapan, tapi kini memiliki sebuah dunia kecil penuh cinta. Dunia berisi keluarga yang lahir dari hati.

"Jadi mereka akan datang?" tanya Gama mengingat ini adalah hari minggu. Dan seperti kebiasaan mereka, keluarga harus berkumpul. Rumah Kaleira dan Gama mendapat jadwaluntuk dikunjungi.

"Tentu saja. Jam sembilan nanti."

"Apa aku harus membeli makanan di luar untuk menjamu?"

"Oh, kami sudah membagi-bagi hidangan yang harus dibawa. Tebak, aku hanya tinggal membuat mi goreng dan pangsit isi daging."

"Dan kamu belum membuatnya, Sayang."

"Itu karena pagi ini kamu menahanku lebih lama di kamar. Jadi aku telat memandikan putra kita."

"Tapi kamu suka kan?"

Kaleira tentu saja tak bisa membantah itu.

"Kalau begitu biar aku yang mengurus jagoan kecil." Gama mengambil alih putra mereka dari gendongan Kaleira. "Ibu masak saja ya. Nenek, Kakek, dan semuanya sebentar lagi akandatang."

Kaleira tersenyum geli mendengar suara Gama menirukan anak kecil. Di rumah, Gama bukan lagi pria menyeramkan yang dengan mudah menghilangkan nyawa orang lain. Lelaki

itu berganti sosok yang sangat perhatian dan penuh kasih sayang.

Saat akhirnya menuju dapur, Kaleira berbalik. Ia tak bisa menahan senyum bahagia saat melihat Gama sudah duduk di kursi goyang, dengan bayi mereka di dekapannya. Lelaki itu membuka album foto dan terus berbicara, seolah bayi lima bulan itu memahami perkataannya. Bahasa cinta seorang Ayah. Bahasa yang tak pernah dikenali Kaleira, tapi begitu akrab untuk bayinya. Dan itu semuadiciptakan Gama untuk mereka.

Kaleira merasa lengkap dan terberkati.

TAMAT

LOVE,

RAMI